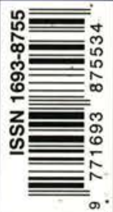
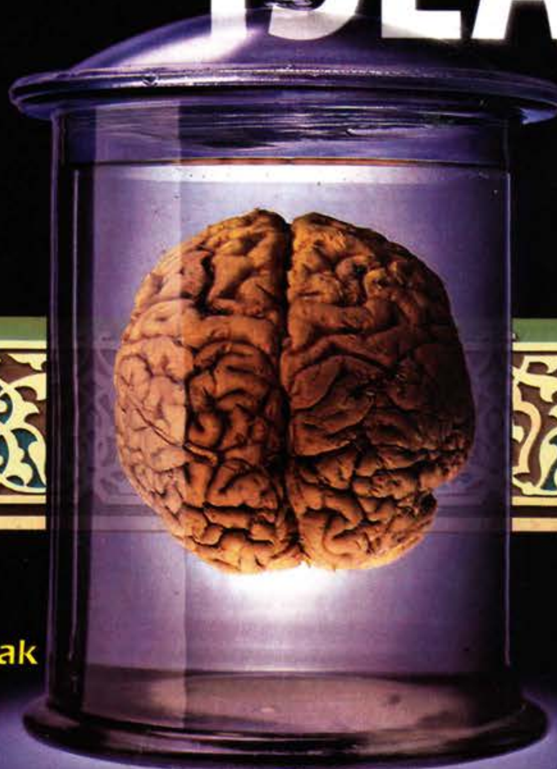
MAJALAH

AL FURQON

Menebar Dakwah Salafiyyah,
Ahlus Sunnah wal jama'ah

Di Balik Istilah PEMIKIRAN ISLAMI





Khutbah:
Pentingnya Perhatian Orang Tua Terhadap Anak

SINGKAT | PADAT | ILMIAH

90 | Edisi 09 th. ke-8 1430 / 2009

Jawa: Rp. 9.000
Luar Jawa: Rp. 10.000

Arah Kiblat | Jangan Dekati Zina | Perselisihan Adalah Rahmat? | Memahami Tauhid Asma' wa Shifat | Perantara Mempunyai Hukum tujuannya | Fiqih Jihad | Adzan Dengan Kaset | Kritik Atas Tafsir al-Mishbah | Jadilah Orang Yang Menepati Janji | Bendera Jihad Telah Dikibarkan | Asal-usul Kerahiban Dalam Agama Nasrani | Sholahuddin al-Ayyubi | Wanita Masuk Parlemen | Munada



Laporan Wakaf Tanah Tambak

Periode 12 Februari s.d. 12 Maret 2009

Saldo periode lalu — **533.482.988,-**

Pemasukan periode ini (rincian):

No	Nama	Alamat	Infaq
1	Hamba Alloh	Santri Alfurqon	70.000
2	Wahyu	Malang	200.000
3	Hamba Alloh	Hongkong	600.000
4	Hamba Alloh	Hongkong	150.000
5	Bp. Boko	Gresik	1.000.000
6	Anam R.	Surabaya	300.000
7	Bekam	Pamekasan	200.000
8	Muh. Zuhbi		100.000
9	Juned	Majalengka	100.000
10	Nu`em Al-Atsary	Bekasi	50.000
11	Hamba Alloh		500.000
12	Zuhri	Madura	1.000.000
13	Nur Hasan	Solokuro	50.000
14	Bachri	Gresik	200.000
15	Faris	Surabaya	150.000
16	Ardiansya	Surabaya	50.000
17	Ummu Hafidz	Sidoarjo	20.000
18	Taufiq	Surabaya	30.000
19	Andri Setiawan	Surabaya	10.000
20	Jama`ah At-Taqwa Plaza	Plaza-Surabaya	500.000
21	Ikhwan	Rantau	35.000
22	Bunyamin	Sukoharjo	1.000.000
23	Wahyu	Surabaya	500.000
24	Hamba Alloh		40.000
25	Solikhin	Surabaya	250.000
26	Abdul Aziz	Kediri	300.000
27	Agus Suhadi	PT. Prasti Wahyu	2.500.000
28	Setoran tunai		200.000
29	Yunita Ekawati		100.000
30	Didik Ismu Heryant		500.000
31	Setoran tunai		200.000
32	Transfer		320.000
33	Ratih Triyanti		100.000
34	Setoran tunai / Abu Abdulloh		1.600.000
35	Rima Riandari		500.000
36	Wagiman		200.000
37	Taufiq Nur Hidayat		100.000
38	Agus Harianto		40.000
39	Abdurahman Salim		100.000
40	Henri Kurniansa		100.000
41	Nurmawan		100.000
42	Hafizon Syafei	Bekasi	64.000
43	Didik Wahyudi. Agus	Madiun	300.000
44	Harjito		200.000
45	Abdurahman Salim		100.000
46	Adi Wahyudi		160.000
47	Tomy Purnomo		50.000
48	Kukuh Setiawan		20.000
49	Lili Sumartono		20.000
50	Ardhiasa Cahyadi M.		50.000
51	Topik		22.500
52	Idil Fitriyadi		100.000
53	Dedy	Bojonegoro	200.000
54	Kusnadi		25.000
55	Transfer		50.000
56	Arief Rahman		50.000
57	Prof. H A R Syahria		50.000.000
58	Suroso Alm.	Surabaya	500.000
59	Hans Adi Firdausi		16.000
60	Nikmatul Hadiyah		200.000
61	Andi Rianto		40.000
62	Bambang Setyawan	Gresik	250.000
63	Ibnu Abdul Aziz	Balikpapan	1.600.000
64	Muhammad Ilham		25.000
65	Agus Sugiarto		100.000
66	Agus Riyanto		160.000
67	Mulyadi		50.000
68	Suyono	Ngawi	50.000
69	Wildan Syafril Riza		75.000
70	Abdul Ghani	Bandung	100.000
71	Elip Muvarida		303.600
72	Yuniar Indriasari		30.000
73	Nikmatul Hadiyah		160.000
74	Yopi Andriano	Cikampek	50.000
75	Ratih Triyanti		100.000
76	Hj. Sartini		150.000
77	Titik Dwi Retnawati		1.000.000
78	Nurul Ainny		500.000
79	Qamarullah Popalia Tamini		200.000
80	Muh. Nur Khafid		35.000
81	Idris Prahoro		100.000
82	Transfer		501.000
83	Wibowo		20.000
84	Elip Muvarida		1.110.960
85	Lina Karimah		250.000
86	Sefni Asbon		150.000
87	Farida Pasani		100.000

Jumlah pemasukan periode ini — **73.403.060,-**

Total wakaf (infaq jariah) hingga periode ini — **606.886.048,-**

Kekurangan biaya — **193.113.952,-**

Sumbangan dapat dialamatkan ke:
Panitia Peduli Tholabatul Ilmi
Ponpes. al-Furqon al-Islami
Srowo – Sidayu – Gresik (Kode Pos: 61153)
Telp. 031-3949156 | HP. 081 357 092 028
atau melalui rekening:
BCA Cab. Gresik, No. Rek. 1500117598
a.n. AUNUR ROFIQ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kendalikan Akal Dengan Iman

MUQODDIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ ،وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ.
أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. أَمَّا بَعْدُ:

Ibarat mata yang tidak dapat berfungsi kecuali apabila ada cahaya, begitu pula akal, dia tidak akan berfungsi bila tidak ada cahaya ilmu yang terpancar dari nur al-Qur'an dan as-Sunnah.

Jika akal digunakan untuk mengambil cahaya ini dengan mempelajari, memahami lalu mengamalkan serta mendawahkannya, maka akan segala kebaikan dunia akhirat akan teraih. Namun jika tidak demikian, maka kehancuranlah yang akan muncul.

Saat orang kafir yang buta mata hatinya menggunakan akalnya untuk merusak Islam, mereka memandang syariat Islam sekadar sebuah pemikiran yang bisa diterima dan bisa ditolak. Maka munculnya sebagian kaum muslimin yang —*insya Alloh* berniat baik— untuk menolak dan membantah mereka dengan pola berfikir mereka, membantah lawan dengan senjata lawan —begitulah istilah yang sering didengungkan— akhirnya mereka lebih mengedepankan cara berfikir *ala* orientalis dalam memahami al-Qur'an dan as-Sunnah, dan meninggalkan cara-cara yang ditempuh para ulama.

Akhirnya muncullah berbagai pola pemikiran aneh dan berdirilah berbagai lembaga pendidikan yang mengajak umat berpikir model semacam ini. *Wal hasil,* muncullah para pemikir Islam atau yang banyak disebut sebagai cendikiawan muslim.

Kondisi semakin mengkhawatirkan tatkala orang-orang yang hatinya berpenyakit semacam hatinya para pengusung JIL melontarkan banyak ide dan hasil olah pikir mereka terhadap Islam. Tanpa disadari akhirnya umat tergiring untuk menamakan mereka sebagai para cendikiawan muslim. *Wal iyadzu billah*

Rencana besar ini semua akan menjauhkan umat dari ulamanya yang pada akhirnya akan menjauhkan umat dari Islam yang sesungguhnya. Oleh karenanya tidaklah heran kalau para ulama mentahdzir (mengingatkan) umat dari para pemikir semacam itu. Dan akhirnya sangat perlu untuk kita pertanyakan: Ada apa dan siapa dibalik istilah pemikiran Islami.

كلمة التحرير

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Para pembaca yang dimuliakan Alloh.

Sandiwara demokrasi yang sebentar lagi kita saksikan telah membius banyak orang. Para pelakunya tidak sekadar buta mata tapi sudah tidak sadar lagi apakah yang dia lakoni sejalan dengan aturan Alloh dan Rosul-Nya ataukah tidak.

Di antara yang nampak adalah banyaknya calon legeslatif dari kalangan wanita, mereka berkampanye dengan memajang potret di media cetak dan elektronik, mereka obral janji-janji dan puji diri. Lalu bagaimana sebenarnya status hukum wanita menjadi anggota dewan legistatif? Silahkan simak pada rubrik Nisa'.

Di sisi lain, berbagai kejahatan yang dilakukan oleh musuh Islam terhadap kaum muslimin, terutama di jalur Gazza saat ini benar-benar mengobarkan semangat jihad sebagian kaum muslimin. Namun kiranya semangat ini masih dan harus diimbangi dengan ilmu syar'i tentang bagaimana seharusnya jihad itu dilakukan, agar ibadah agung tersebut tidak terkotori oleh ketidaktahuan orang yang terjun dalam kancah jihad tanpa ilmu. Oleh karenyalah masalah ini kami angkat dalam rubrik Fiqh sejak edisi lalu dan sekarang.

Dan juga berbagai rubrik lainya yang selalu kami kemas insya Alloh secara ilmiah, di antaranya tentang larangan mendekati zina yang banyak disepelekan oleh sebagian orang, juga tentang perintah menepati janji. Serta tentang kisah yang berkembang pesat di Indonesia bahwa Sholahuddin al-Ayyubi adalah pencetus ritual peringatan maulid Nabi ﷺ, benarkah demikian, ataukah malah sebaliknya?

Silahkan telaah pembahasan-pembahasan ilmiah tersebut dan lainnya dalam edisi ini semoga Alloh selalu membimbing kita kepada jalan yang lurus. Amin.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Dakwah kami

- Kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pemahaman salafush shalih.
- Pemurnian syari'at Islam dari segala bentuk syirik, bid'ah, dan pemikiran sesat.
- Membina kaum muslimin dengan ajaran Islam yang benar dan beramal dengannya.
- Menghidupkan metode ilmiah dengan berdasar pada al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai pemahaman salafush shalih.
- Mengajak kaum muslimin memulai hidup baru dalam naungan manhaj salaf.

Majalah ini milik:

Tertulis dalam majalah ini sebagian kalamulloh, harap diperhatikan penempatannya!

ISSN: 1693-8755

PENERBIT
Lajnah Dakwah Ma'had al-Furqon

Alamat: Ma'had al-Furqon, Srowo Sidayu Gresik JATIM (61153)
Giro Pos: no. 60 4000 1823 a.n. Ma'had al-Furqon al-Islami Gresik
Wesel POS Biasa: a.n. Zainal Abidin (Majalah AL FURQON) Ma'had al-Furqon al-Islami Sidayu Gresik JATIM
Telp & Fax: 031 3940347
HP Redaksi: 0852 303 90536, 0852 303 90534
HP Administrasi: 081331784198
HP Pemasaran: 081332756071
Email: beda.alfurqon@gmail.com

رسالة القراء

Telah datang ke meja redaksi tanggapan dari banyak ikhwah atas tulisan di majalah Risalah Mujahidin Edisi ke-26/Febuari 2009 bertitel "Dinasti Saudi Satu Trah Dengan Yahudi?". Sebenarnya banyak hal yang perlu dibahas tetapi cukuplah terwakili dengan sebagian saja, di antaranya:

> **Pertama:** Kata penulis: "Sikap apatis Negara-negara Arab seperti Mesir, Yordania khususnya Arab Saudi mengundang kecurigaan umat Islam...."
>
> **Kedua:** Kata penulis: "Lebih mencurigakan lagi, sikap komunitas salafiyyun di Indonesia yang menolak mengutuk Israel .... Alasannya, mengikuti doktrin dinasti Saudi, bahwa Israel anak keturunan Nabi Ya'kub. Seperti sikap yang ditunjukkan oleh seorang kader salafy NTB yang tidak mau membela Palestina dan menolak mengutuk Israel. 'Bangsa Israel tidak boleh dimusuhi, karena mereka kuturunan Nabi Ya'kub As,' katanya."
>
> **Ketiga:** Dalam pokok bahasan Sekte Wahabi penulis berkata: "Dinasti Saudi menganggap semua penduduk Najd menghina Tuhan, oleh karena itu .... tidak seorang muslim pun yang dianggap benar kecuali pengikut sekte Muhammad bin Abdul Wahhab (yang aslinya juga keturunan Yahudi Turki)."
>
> Sampai dengan perkataan penulis: "Keluarga Yahudi yang jahat dan mengerikan ini melakukan segala jenis kekejaman atas nama sekte agama palsu mereka (sekte Wahabi) yang sebenarnya diciptakan oleh seorang Yahudi untuk...."

Cukup sampai di sini cuplikan tersebut meskipun masih banyak hal ngeri lainnya yang mereka katakan.

Kami tidak menjawabnya secara terperinci karena keterbatasan tempat. Mudah-mudahan ada di antara penuntut ilmu yang menyempatkan diri untuk membongkar kedustaan ini dengan lebih terperinci.

Kami katakan:

Pertama: Tentang sikap apatis

1. Dari manakah datangnya berita tersebut? Dari seorang yang dapat dipercaya ataukah dari orang fasik yang kita harus *tabayyun* (recek) terlebih dahulu? Ataukah *malah* dari corong-corong orang kafir sendiri terutama Yahudi semacam CNN atan BBC? *Subahanalloh*, alangkah naifnya kalau dalam masalah semacam ini kita mengambil berita dari berbagai media yang secara umum tidak kita ketahui ke-*tsiqoh*-annya (keterpercayaannya) bahkan ada prediksi kuat bahwa mereka menyadapnya dari CNN atau BBC.
2. Kemudian jawablah dengan hati yang jujur, apakah seorang raja dan putra mahkotanya yang membantu Bangsa Palestina dengan uang pribadinya sebesar 40 juta riyal (1 riyal = Rp 3.000,–) lalu memimpin langsung penggalangan dana dari penduduknya sehingga terkumpul lebih dari 9 juta riyal, lalu beliaulah yang pada awal tragedi Gaza langsung memerintahkan kepada seluruh penduduknya untuk *qunut nazilah*, lalu ... dan lalu ... kemudian dikatakan bahwa dia bersikap apatis? Kalau begitu, apa yang pantas dikatakan kepada kita, bangsa Indonesia, yang pada saat saudaranya tertindas malah menghamburkan harta untuk sebuah pesta mubadzir demokrasi?

Kedua: Tentang sikap salafiyyin Indonesia

1. Sebuah kedustaan nyata kalau dikatakan bahwa salafiyyin menolak untuk mengutuk perbuat durjana Yahudi terhadap bangsa Palestina. Barang siapa yang sedikit mau membuka mata dan hati akan mengetahui hal ini dengan jelas, mulai dari para ulamanya hingga orang awamnya sekalipun. Lihatlah fatwa para ulama yang mendorong kaum muslimin untuk membela dan membantu dengan harta dan do'a serta lainnya untuk saudara mereka di bumi Palestina, seperti yang kami nukil sebagiannya pada edisi lalu. Ini adalah sikap para ulama sunnah dalam semua tragedi yang menimpa kaum muslimin di belahan bumi mana pun dan sejak dahulu hingga kapan pun, insya Alloh. Adapun kalau dikatakan seperti itu hanya karena kami tidak ikut dalam aksi demonstrasi dan yang semisalnya, memang itu benar, karena itu semua tidak akan membantu sama sekali bahkan akan memperburuk suasana. Kemenangan kaum muslimin terdapat pada berjalannya mereka di atas jalan Alloh dan Rosul-Nya. Apakah demonstrasi pernah ada tuntunannya dalam agama? Lihat kembali masalah demonstrasi.
2. Adapun yang dinukil dari salah seorang di NTB tersebut—jika berita itu benar— maka itu jelas kesalahannya. Kami tidak pernah membela kesalahan dari siapa pun. Demikian juga, kami tidak pernah menolak kebenaran dari siapa pun. Kalau sampai dia mengatakan bahwa tidak boleh memusuhi Yahudi karena mereka adalah keturunan Nabi Ya'kub ﷺ, maka itu adalah sikap yang amat sangat fatal lagi batil. Bukankah Rosululloh ﷺ dahulu menghancurkan Yahudi Madinah dan Khoibar? Bahkan dalam sebagian peperangan Rosululloh ﷺ membunuh laki-laki mereka semuanya? Kemudian Amirul Mukminin Umar رضي الله عنه menghancurkan dan mengusir mereka dari Baitul Maqdis?

Ketiga: Tentang Wahabi

Kedustaan terhadap dakwah ahlus sunnah (yang secara zalim mereka namai dengan Wahabiyah) bukanlah yang paling awal, dan insya Alloh bukan pula yang paling akhir. Semua yang tertulis dalam majalah Risalah Mujahidin ini hanyalah daur ulang dari ucapan senada yang sudah ada sejak zaman munculnya dakwah ahlus sunnah di Nejed (Najd) yang dibawa oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab yang didukung oleh Imam Muhammad bin Su'ud. Barang siapa yang ingin melihat sebagian dari kedustaan itu, silakan menelaah buku "Meluruskan Sejarah Wahabi" karya Akhuna al-Ustadz Abu Ubaidah as-Sidawi diterbitkan PUSTAKA AL FURQON. *Wallohu A'lam.*

Pengasuh: Ustadz Muhammad Ali A.M. حفظه الله

Arah Kiblat

Soal:

Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh.

Di tempat kami akan dibangun sebuah masjid, akan tetapi posisi tanahnya tidak pas menghadap kiblat (agak condong ke arah kiblat tetapi masih menghadap barat). Apabila kita bangun pas menghadap kiblat, maka masjid menjadi sempit, akhirnya tidak menampung semua jama'ah. Tetapi jika dibangun sesuai posisi tanah (tidak pas menghadap kiblat), maka masjid akan semakin luas. Manakah yang lebih baik kami tempuh?

(AAT-0XXX3776736)

Jawab:

Wa'alaikumussalam warohmatullohi wabarokatuh.

Ulama sepakat bahwa salah satu syarat sahnya sholat adalah menghadap kiblat. Tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka bahwa orang yang dapat melihat Ka'bah, kiblatnya harus benar- benar menghadap Ka'bah, akan tetapi bagi orang yang jauh dan tidak dapat melihat Ka'bah, maka jumhur ulama mengatakan bahwa yang diwajibkan bagi mereka hanyalah menghadap ke ***arah kiblat (arah masjidil haram).*** Apabila Masjidil Haram di arah barat berarti kewajibannya ketika sholat adalah menghadap ***barat,*** sebagaimana firman-Nya;

﴿وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ﴾

Di manapun kalian berada maka hadapkanlah wajahmu ke ***arahnya*** *(arah masjidil haram).* (QS. Al-Baqoroh [2]: 150)[1]

Menghadap ***ke arah Masjidil Haram*** bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung adalah sebuah kewajiban, walaupun tidak pas mengenai Ka'bah (agak condong ke kanan atau ke kiri) selama tidak sampai menghadap arah lain seperti menghadap arah selatan atau utara. Hal ini sebagaimana perintah Alloh dalam ayat di atas. Oleh karenanya ketika Nabi ﷺ berada di Madinah, beliau berkata kepada penduduk Madinah yang kiblatnya adalah arah selatan;

مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ

Antara timur dan barat adalah kiblat. (HR. Tirmidzi 344, dan dihasankan al-Albani dalam *al-Misykat* 715)

Adapun bagi orang yang kiblatnya arah barat (seperti orang Indonesia), maka kita bisa mengatakan: "*Antara utara dan selatan adalah kiblat.*"[2]

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa orang yang tidak dapat melihat Ka'bah, maka yang wajib baginya adalah menghadap ***ke arah Masjidil Haram,*** sehingga membangun masjid menghadap kiblat dengan tepat itu lebih sempurna. Akan tetapi jika maslahat yang lebih besar adalah dibangun sesuai posisi tanah (tidak pas menghadap kiblat tetapi masih menghadap arah Masjidil Haram), maslahat yang timbul di antaranya masjid akan semakin luas dan akan menampung jama'ah lebih banyak, maka ini lebih baik. *Wallohu A'lam.*

Anak Orang Kafir

Soal:

Ustadz, kami pernah mendengar hadits, bahwa setiap anak manusia terlahirkan dalam keadaan suci, lantas bagaimana dengan anak- anak orang kafir yang meninggal di usia sebelum baligh, apakah mereka masuk surga?

(Abu Zakariya-Perum SBR)

Jawab:

Apabila anak orang kafir meninggal dunia, maka hukumnya di dunia sama seperti orang tuanya, tidak dimandikan, dan tidak disholati serta tidak dikuburkan di pekuburan kaum muslimin. Adapun di akhirat kelak, maka semuanya Alloh yang menentukan, sebagaimana keterangan Rosululloh ﷺ tatkala beliau ditanya tentang anak-anaknya orang kafir, beliau menjawab:

اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

1. *Fatawa asy-Syabakah* al-Islamiyah oleh Dr.Abdulloh al-Faqih 9/21.
2. Dinukil secara bebas dari *Majmu' Fatawa wa Rosa'il Fadzilatus* Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin 12/414.

"Alloh yang lebih mengetahui apa yang mereka lakukan." (HR. Bukhori 1318, dan Muslim 2605)

Sebagian ulama berpendapat, bahwa mereka akan diuji pada hari Kiamat, sebab mereka disamakan hukumnya dengan *ahli fatroh* dan semisalnya. Ahli fatroh adalah orang yang (mati) dan belum tersentuh da'wah Islam yang dibawa oleh para Rosul. Apabila di akhirat nanti mereka memenuhi perintah Alloh, maka masuk surga, jika tidak memenuhi perintah Alloh maka masuk neraka[3], sebagaimana firman-Nya;

﴿وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾﴾

Dan Kami tidak akan mengadzab, sebelum kami mengutus seorang rosul. (QS. al-Isro'[17]: 15)

Pendapat ini dijelaskan secara lengkap oleh Imam Ibnul Qoyyim dalam kitab *Thoriqul Hijrotain* dalam bab Thobaqotul Mukallafin. Bagi yang ingin mengetahui selengkapnya silakan merujuk kitab tersebut.[4]

Waktu Sholat Jenazah

Soal:

Bolehkah mensholati jenazah setelah sholat Ashar dan langsung dikuburkan, demi melaksanakan perintah menyegerakan urusan jenazah. Ataukah harus menunggu sampai waktu sholat Maghrib, karena ada larangan sholat setelah Ashar sampai Maghrib? Tolong dijelaskan, *jazakumullohu khoiron*. (0XXX4939939)

Jawab:

Nabi melarang sholat setelah sholat Subuh sampai matahari terbit, dan setelah sholat Ashar sampai matahari tenggelam. Dalam sebuah hadits beliau ﷺ bersabda;

لاَ صَلاَةَ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَرْتَفِعَ الشَّمْسُ ، وَلاَ صَلاَةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغِيبَ الشَّمْسُ

Tidak ada sholat setelah Subuh sampai matahari terbit, dan tidak ada sholat setelah Ashar sampai matahari tenggelam. (HR. Bukhori 561, dan Muslim 827)

Para ulama sepakat bahwa ***haram hukumnya*** melakukan sholat *sunnah muthlak* (sholat yang tidak ada hubungannya dengan sebab tertentu) pada waktu-waktu tersebut, lalu mereka berbeda pendapat tentang sholat *dzawatul asbab* (sholat-sholat yang disyari'atkan ketika ada sebab, seperti sholat Tahiyyatul Masjid, Sunnatul Wudhu', sholat Jenazah, sholat Gerhana, dan semisalnya).

Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Ahmad dalam pendapatnya yang masyhur melarang semua sholat sunnah pada waktu yang disebutkan.

Sedangkan Imam Syafi'i dan Imam Ahmad dalam salah satu riwayatnya yang kuat mengatakan bahwa larangan itu hanya tertuju pada sholat sunnah mutlak, adapun sholat sunnah yang disyari'atkan karena ada sebab khusus tidak dilarang. Pendapat ini dikuatkan oleh Syaikhul Islam, Muhammad Ibnu Ibrohim, Abdurrohman as-Sa'di, Ibnu Utsaimin dan lainnya.

Pendapat yang kuat adalah pendapat yang kedua, larangan tersebut hanya tertuju pada sholat Sunnah Mutlak, pendapat ini dikuatkan oleh beberapa hal, di antaranya:

1. Para ulama sepakat bahwa sholat Jenazah boleh dilakukan setelah sholat Ashar langsung padahal ini waktu terlarang[5].
2. Rosululloh ﷺ pernah mengqodho' sholat Sunnah Dzuhur setelah Ashar langsung padahal ini waktu terlarang.
3. Rosululloh ﷺ memerintahkan dua sahabat yang masuk masjid setelah mereka sholat Subuh di kampungnya, untuk mengikuti sholat lagi bersama Rosululloh ﷺ dan tidak menyelisihi jama'ah yang sedang ditegakkan. Bagi mereka ini adalah sholat sunnah, padahal bagi mereka berdua saat itu adalah waktu terlarang. (HR. Abu Dawud 590, dishohihkan al-Albani dalam *Irwa' al-Gholil* 2/315)
4. Rosululloh ﷺ melarang penjaga Masjidil Haram mencegah siapa pun yang hendak thowaf dan sholat sunnah ba'da thowaf di dalamnya, kapan pun saatnya baik siang atau malam baik pada waktu yang dilarang atau tidak terlarang. (HR. Tirmidzi

3 . Sebagaimana hadits-hadits yang menjelaskan hal ini, dishohihkan al-Albani dalam *Shohih Siroh Nabawiyah* 1/28.

4 . Jawaban ini diringkas dari fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Baz dalam *Majmu' Fatawa wa Maqolat al-Mutanawwi'ah* 3/163-164.

5. *Majmu' Fatawa* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah 22/297.

1/64, Nasa'i 1/98, Ibnu Majah1254, dan dishohihkan al-Albani dalam *Irwa' al-Gholil* 2/238).

5. Sholat sunnah *dzawatul asbab* akan berlalu dengan berlalunya sebab. Jika sebabnya telah lewat, maka tidak disyari'atkan. Berbeda dengan sholat sunnah mutlak, maka kapanpun bisa dilakukan kecuali pada waktu terlarang.

Ini semua menunjukkan bahwa sholat *dzawatul asbab* tidak dilarang pada waktu-waktu tersebut.

Adapun masalah mengurusi jenazah, Rosululloh ﷺ memerintahkan kita menyegerakannya.

أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُونَهَا إِلَيْهِ وَإِنْ تَكُ سِوَى ذَلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ

Segerakan urusan jenazah, karena bila dia (orang yang) baik, maka kebaikanlah yang kamu kedepankan padanya. Jika ia tidak baik, berarti keburukanlah yang kamu letakkan dari pundak- pundakmu. (HR.Bukhori 1252, dan Muslim 944)

Hadits di atas memerintahkan kita segera mengurusi jenazah, mulai dari memandikan, mensholati sampai menguburkan walaupun dilakukan setelah sholat Ashar langsung karena adanya sebab khusus.

Tapi kita dilarang sholat dan mengubur jenazah dalam tiga waktu yang sempit saja, sebagaimana dalam hadits Uqbah bin Amir al-Juhani beliau berkata;

ثَلَاثُ سَاعَاتٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ أَوْ نَقْبُرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَازِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ حَتَّى تَمِيلَ وَحِينَ تَضَيَّفُ الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ

Ada tiga waktu yang Nabi melarang sholat dan mengubur mayat pada waktu itu, (1) ketika matahari terbit sampai meninggi (setinggi tombak), (2) ketika matahari di atas kepala sampai tergelincir, (3) dan ketika matahari hampir tenggelam sampai benar-benar tenggelam. (HR. Muslim 831)[6]

Membawa Anak Kecil ke Masjid

Soal:

Bolehkan membawa anak- anak kecil ke masjid untuk melatih sholat dan membiasakan mereka mencintai masjid?

(Abu Royan-SBY)

Jawab:

Pertanyaan semisal pernah ditanyakan kepada Syaikh Ibnu Utsaimin, maka beliau menjawab[7]:

Tidak boleh membawa anak- anak ke masjid jika mereka mengganggu orang- orang yang sedang sholat di masjid, hal ini karena Rosululloh pernah pergi menemui para sahabatnya, saat itu mereka sedang sholat mengeraskan suara masing-masing, lalu Nabi bersabda;

لَا يَجْهَرْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ بِالْقُرْآنِ

"Janganlah sebagian kamu mengeraskan kepada sebagian lain dalam (bacaan) al-Qur'an." (HR. Ahmad 2/36, dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah Shohihah* 1603)

(Hadits di atas) menunjukkan, segala sesuatu yang mengganggu itu hukumnya dilarang, walaupun bacaan al-Qur'an, maka dengan (gangguan) berupa anak-anak yang bermain-main tentu lebih dilarang.

Adapun jika anak-anak tidak mengganggu, maka membawa mereka ke masjid adalah perkara yang baik, untuk membiasakan mereka ikut sholat berjama'ah, supaya mereka cinta masjid, sehingga mereka menjadi terbiasa[8].

6 . Lihat permasalahan ini dalam *Ahkamul Jana'iz* oleh al-Albani hlm.165-166, dan 175-176.

7 . Lihat *Majmu' Fatawa wa Rosa'il Fadhilatis* Syaikh Muhammad Ibnu Sholih al-Utsaimin 12/397.

8 . Untuk lebih jelas perinciannya, kami sudah membahas secara mendetail masalah ini dalam edisi no.80 th.1429, rubrik Fiqih, dengan tajuk "Bila Mengajak Anak-Anak Sholat di Masjid." Silakan merujuknya.

Jangan Dekati Zina Bila Kamu Takut Disiksa

Oleh Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron حفظه الله

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. (QS. al-Isro' [17]: 32)

Kiamat akan tiba bila zina menyebar di mana-mana. Hal itu kini telah terjadi, sekarang zina bukan hanya terjadi di lokasi pelacuran, hotel atau semisalnya, bahkan tempat wisata dan tempat pendidikan pun terkadang terjadi kasus zina. Apa sebabnya? Bagaimana mengatasinya? Silakan baca keterangan di bawah ini, semoga Alloh memberkahi kita semua.

Makna Ayat Secara Umum

Syaikh Abdurrohman as-Sa'di رحمه الله berkata: "Larangan mendekati perbuatan zina lebih kuat daripada larangan berbuat zina karena larangannya meliputi semua pembuka, penyebab dan pendorongnya. Bagaikan orang yang memelihara binatang ternaknya di sekitar tanah yang dilarang, amat dekat sekali (sangat berisiko) binatang itu masuk di dalamnya. Penyebab ini pada umumnya jiwa manusia kuat sekali keinginannya untuk melampiaskannya. Zina dikatakan oleh Alloh sebagai perbuatan *fahisyah* karena merupakan perbuatan yang keji menurut syari'at Islam, akal yang sehat, dan fitrah yang suci serta melanggar ketentuan Alloh, merusak kehormatan wanita, hak istri atau suami, merusak rumah tangga dan keturunan, ditambah lagi bahaya lainnya. Oleh karena itu, Alloh menilai perbuatan zina paling buruk akibatnya sehingga dia jatuh kepada perbuatan yang sangat besar dosanya." (*Tafsir al-Karimur Rohman*: 1/457)

Alloh ﷻ menyebut perbuatan zina ini setelah disebutkan haramnya syirik dan pembunuhan (baca Surat al-Furqon [25]: 67-70 dan Surat al-Mumtahanah [60]: 12).

Definisi Zina dan Hukumnya

Zina ialah mengumpuli wanita tanpa akad nikah syar'i (baca Surat an-Nur [24]: 3).[1]

Rosululloh ﷺ bersabda: "Barang siapa yang menikahi wanita tanpa izin walinya berarti dia berbuat zina." (Dihasankan al-Albani, *Shohihul Jami'* no. 2734)

Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata: "Zina yang harus dihukum pelakunya adalah bila dia benar benar menyetubuhi farji (kemaluan) wanita." (*Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*: 6/393)

Itulah makna zina yang sebenarnya. Akan tetapi, selain zina farji, ada juga zina anggota badan. Zina ini merupakan permulaan sebelum zina farji. Pada umumnya, manusia mengabaikannya. Rosululloh ﷺ bersabda:

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيبُهُ مِنَ الزِّنَا مُدْرِكٌ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ فَالْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظَرُ وَالْأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الِاسْتِمَاعُ وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلَامُ وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ وَالرِّجْلُ زِنَاهَا الْخُطَا وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيُكَذِّبُهُ

"Telah ditetapkan bagi anak Adam bagian dia dari zina, dia pasti menjumpainya, zinanya dua mata memandangnya, zinanya dua telinga mendengarkannya, dan zina lisan bicaranya, zinanya tangan menyentuhnya, zinanya kaki melangkahnya, sedangkan hati ingin dan berangan-angan, adapun farji ia yang melakukannya atau menolaknya." (HR. Muslim: 13/125)

[1] *Mufrodat Alfazhil Qur'an*: 1/629

Rosululloh ﷺ bersabda: "Sesungguhnya wanita jika memakai parfum lalu melewati majelis kaum pria, maka dia adalah wanita berzina." (HR. at-Tirmidzi dishohihkan al-Albani dalam *al-Misykah* no. 1060) Maksudnya zina anggota badan yang mengakibatkan zina farji.

Makna *Fahisyah*

Fahisyah terjemahan bebasnya ialah "perbuatan yang keji". Adapun makna yang lebih luas menurut ahli hadits dan ahli tafsir adalah sebagai berikut:

- Perbuatan dan perkataan yang sangat keji (baca surat al-A'rof [7]: 28, an-Nahl [16]: 90, al-Ahzab [33]: 30, an-Nur [24]: 19).
- Perbuatan zina (baca surat an-Nisa' [4]: 19).[2]
- Perkataan yang melampaui batas seperti men cela dan semisalnya. Rosululloh ﷺ berkata kepada Aisyah: "Janganlah kamu jadi fakhisah (maksudnya perkataan yang melampaui batas)." (HR. Muslim)[3]
- Minum khamar dan benda yang memabukkan Rosululloh ﷺ bersabda: "Janganlah kamu minum khamar karena ia puncaknya perbuatan fahisyah." (*Shohih Targhib wa Tarhib*: 1/13)
- Perbuatan homoseksual (baca surat al-A'rof [7]: 81).[4]
- Menyetubuhi pada dubur.[5]
- Istri menyakiti suami dengan perkataan dan perbuatan.[6]
- *As-Sahaq* (lesbian) wanita menyenangi wanita seperti yang dikatakan oleh Abu Muslim berdasarkan Surat an-Nisa' [4]: 15.[7]

Semua makna di atas disimpulkan oleh Imam al-Mufassir Ibnu Jarir ath-Thobari bahwa yang dimaksud dengan *fahisyah* dalam ayat ini adalah semua perbuatan keji dan melampaui batas yaitu perbuatan zina, mencuri, dan wanita keluar dari rumah sebelum selesai masa iddahnya. Begitulah pendapat Imam ath-Thobari (lihat *Tafsir ath-Thobari*: 23/440).

Sarana dan Penyebab Zina

Semua perbuatan yang menjerumuskan manusia kepada zina, hukumnya haram dan wajib kita tinggalkan sebagaimana keterangan di atas. Adapun sarana yang menjerumuskan manusia kepada perbuatan zina bisa berupa:

- **Memandang sesuatu yang membangkitkan syahwat**

Misalnya, melihat wanita yang bukan mahromnya. Atau, jika seseorang syahwatnya bangkit ketika melihat putra putrinya, saudara dan saudarinya, atau bapak dan ibunya, maka pada saat itu hendaknya dia menundukkan pandangan.

﴿ قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Alloh Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (QS. an-Nur [24]: 30)

Al-Muhaddits al-Albani رحمه الله berkata: "Ulama telah sepakat hukumnya haram melihat wanita yang bukan mahromnya atau melihat mahromnya jika bangkit nafsu birahinya." (*Hijabul Mar'ah*: 1/42)

Melihat anak laki-laki yang masih muda dan rupawan jika bangkit syahwatnya hukumnya haram karena akan membangkitkan nafsu senang dengan sesama kaum laki-laki. Silahkan baca *Hijabul Mar'ah* kar. al-Albani رحمه الله: 1/42.

Hendaknya kita tidak melihat gambar wanita baik berupa foto maupun di layar televisi, handphone, MP4 player, dan lainnya karena boleh jadi menjadi sebab bangkitnya nafsu berahi yang haram. Rosululloh ﷺ bersabda kepada Ali bin Abi Tholib رضي الله عنه:

لَا تُتْبِعْ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَى وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ

"Janganlah kamu ikuti itu dengan pandangan berikutnya, karena yang pertama boleh untukmu tetapi tidak boleh kamu melihat berikutnya." (HR. Abu Dawud: 6/54 dihasankan al-Albani, lihat *Ghoyatul Marom*: 1/132)

- **Pergaulan bebas antara laki-laki dan wanita yang bukan mahrom**

Misalnya, banyak lembaga pendidikan di negeri ini siswa-siswinya bercampur di dalam satu kelas tanpa tabir, demikian pula pengajar dan dosennya. Hal ini mengundang perbuatan zina, minimalnya zina mata. Siswa berzina dengan siswi karena pergaulan bebas. Ini adalah tanggung jawab pengurus dan pengajarnya. Demikian juga kita jumpai di kantor (tempat kerja) karyawannya bercampur antara laki-laki dan wanita. Ulama sunnah telah sepakat bahwa ini semua hukumnya haram berdasarkan sabda Rosululloh ﷺ:

لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

---

2 *Ibid* (arti ibid adalah sama dengan catatan kaki sebelumnya)
3 *Misykatul Mashobih*: 3/3
4 *Tafsir Fathul Qodir* kar. Imam asy-Syaukani: 5/368
5 *Aisarut Tafasir* kar. al-Jazairi: 1/480
6 *Tafsir al-Lubab Ibni Adil*: 5/87
7 *Tafsir al-Bahrul Muhid*: 4/62

"Tidaklah boleh seorang laki-laki bersepi-sepi dengan wanita melainkan (wanita itu) dengan mahromnya." (HR. al-Bukhori: 2391)

- **Wanita bepergian tanpa mahrom**

Sangat berbahaya bagi wanita bepergian tanpa mahrom. Jika dia tidak difitnah maka akan memfitnah. Banyak terjadi pemerkosaan karena bepergiannya mereka tanpa mahrom. Rosululloh ﷺ bersabda:

وَلَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَّةً وَإِنِّي اكْتُتِبْتُ فِي غَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا قَالَ انْطَلِقْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ

"Dan janganlah wanita bepergian melainkan bersama dengan mahromnya." Lalu ada seorang laki-laki berkata: "Wahai Rosululloh, sesungguhnya istriku akan pergi menjalankan haji sedangkan aku diwajibkan berperang ini dan itu." Beliau menjawab: "Pergi hajilah engkau bersama istrimu." (HR. al-Bukhori: 2391)

Lihatlah betapa belas kasihan Rosululloh ﷺ kepada wanita sehingga suaminya disuruh menemaninya menunaikan haji. Tidak lain ini karena pentingnya menjaga kehormatan wanita. Jika orang haji (ibadah) harus disertai dengan mahrom maka apalagi bepergian yang bukan untuk ibadah?

Sekarang perhatikan! Berapa banyak wanita pergi kerja atau pergi kuliah tanpa mahrom, bahkan ada yang dibonceng laki-laki bukan mahrom naik sepeda motor layaknya seorang istri. Apa yang tersembunyi dalam pikirannya? Bahkan ada yang sampai hati membenci suaminya dan berusaha minta cerai karena jatuh cinta dengan teman kerja.

- **Aksi Panggung (disko, badut, pelawak, dll.)**

Inilah pintu setan yang membangkitkan syahwat pemuda dan pemudi, menyeret mereka kepada perbuatan zina: zina anggota badan, onani, homoseksual, dan lesbian. Sudahkah orang tua menyadarinya?

Sering kita jumpai walimah atau resepsi pernikahan—yang pada dasarnya merupakan sunnah Rosululloh ﷺ—disertai dengan joget, disko, nyanyian, dan musik lainnya. Tidak hanya walimah, pembukaan dan penutupan pendidikan Islam pun kadang kala kita jumpai acara ini masuk di dalamnya. Padahal perbuatan ini sungguh merusak pikiran, karena di dalamnya mengandung perkara yang haram, seperti:

- Wanita itu pasti menampakkan perhiasannya, padahal Alloh ﷻ berfirman:

...وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ...

.... Dan janganlah wanita itu menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka.... (QS. an-Nur [24]: 31)

- Wanita itu pasti mengalunkan suaranya
Padahal wanita dilarang mengalunkan suaranya.

﴿ يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا ٣٢ ﴾

Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. (QS. al-Ahzab [33]: 32)

- Pasti disertai dengan lagu-lagu dan alat musik.
Padahal nyanyian hukumnya haram (baca Surat Luqman [31]: 6). Ibnu Mas'ud berkata: "Yang dimaksud dengan *lahwal hadits* dalam ayat ini adalah nyanyian." (*Tafsir Ibnu Katsir*: 6/330)

- Pasti bercanda dan berbicara yang bisa membangkitan nafsu berahi yang haram.
Rosululloh ﷺ bersabda: *"Dan sesungguhnya kalian kadang mengucapkan suatu kalimat dari (hal-hal) yang dimurkai Alloh, dia tidak menyangka (dosanya) sampai seperti apa yang dia dapatkan, namun ternyata Alloh memberikan kemurkaan kepadanya sampai hari dia menjumpai-Nya kelak."* (HR. at-Tirmidzi: 2319 dishohihkan al-Albani dalam *Shohih at-Tirmidzi*: 2/269)

- Laki-lakinya membanci (berlagak seperti wanita) demikian pula wanitanya bersikap tomboi.
Dari Abu Huroiroh ﷺ beliau berkata:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مُخَنَّثِي الرِّجَالِ الَّذِينَ يَتَشَبَّهُونَ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ الْمُتَشَبِّهِينَ بِالرِّجَالِ

"Rosululloh ﷺ melaknat orang laki-laki membanci yang menyerupai wanita, dan wanita bergaya menyerupai laki-laki (tomboi)." (HR. Ahmad: 7517, lihat *at-Tamhid* kar. Ibnu Abdil Barr: 6/80)

- Mereka bersentuhan dan berjabat tangan.
Rosululloh ﷺ bersabda:

لأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ رَجُلٍ بِمِخْيَطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

"Seandainya kepala salah satu di antara kamu ditu-

suk dengan jarum besi, itu lebih ringan siksaannya daripada siksaan bagi orang yang menyentuh wanita yang bukan mahromnya." (HR. ath-Thobroni dalam *Mu'jam al-Kabir*: 15/143. Shohih, lihat *Shohih at-Targhib wat Tarhib*: 3/191)

- Wanita itu pasti menari.
  Padahal Alloh ﷻ melarang wanita itu memukulkan kakinya maka apalagi bila memamerkan gerakan semua badannya.

.... وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ .... ﴿٣١﴾

.... Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.... (QS. an-Nur [30]: 31)

- Wanita itu pada umumnya pergi tanpa mahrom; Rosululloh ﷺ bersabda:

وَلَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

"Dan janganlah wanita bepergian melainkan bersama dengan mahromnya." (HR. al-Bukhori: 2391)

- **Salah menggunakan teknologi canggih**

Pada asalnya, semua urusan dunia hukumnya halal tetapi kalau merusak aqidah, amal ibadah, atau akhlak, hukumnya menjadi haram.
Misalnya televisi dengan aneka program hiburan yang menampilkan sinetron muda-mudi, disko, musik dan nyanyian serta maksiat lainnya, tentu memicu muda-mudi berbuat zina, onani, homoseksual, dan lainnya. Demikian juga video, handphone, MP4 player, internet, dan alat lainnya, banyak para pemuda dan pemudi menyalahgunakan alat-alat tersebut sehingga jatuh kepada perbuatan keji, zina anggota badan dan farji. Bukanlah penulis mengharamkan (secara intrinsik) benda ini karena sebagian umat Islam dapat mengambil manfaatnya. Akan tetapi, yang dipermasalahkan adalah penggunaannya untuk perkara yang haram.

- **Penyebab lain**

Adapun penyebab zina yang lain, orang tua tidak memisah tidur anak-anaknya ketika mendekati masa baligh, sehingga pada suatu saat dia menyaksikan tingkah laku orang tuanya yang tidak pantas dilihat oleh anaknya.

Cara Mencegah Perbuatan Zina

Syahwat adalah nikmat Alloh ﷻ. Namun, jika salah menyalurkannya akan menjadikan pelakunya berdosa dan celaka hidupnya. Sebaliknya, bila disalurkan dengan benar, dia meraih pahala dan bahagialah hidupnya. Rosululloh ﷺ pernah ditanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وِزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا

"Wahai Rosululloh! Apakah salah satu di antara kita bila menyalurkan syahwatnya kepada istrinya mendapat pahala?" Beliau menjawab: "Bagaimana pendapatmu jika syahwat itu disalurkan kepada yang harAm, bukankah dia berdosa? Demikian juga bila disalurkan kepada yang halal maka dia mendapat pahala." (HR. Muslim: 1674)

Adapun cara agar kita tidak jatuh pada perbuatan zina adalah sebagai berikut:

- **Segera menikah apabila sudah mampu menafkahi diri dan keluarga**

Rosululloh ﷺ bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ

"Wahai para pemuda, barang siapa di antara kamu memiliki bekal untuk menikah, maka menikahlah." (HR. al-Bukhori: 4677)

- **Hendaknya sering berpuasa sunnah bila belum mampu menikah**

Alloh ﷻ berfirman:

﴿ وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ .... ﴿٣٣﴾ ﴾

Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Alloh memampukan mereka dengan karunia-Nya.... (QS. an-Nur [24]: 33)
Rosululloh ﷺ bersabda:

وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

"Dan barang siapa belum mampu menikah, hendaknya berpuasa karena puasa penghalang (dari perbuatan dosa)." (HR. al-Bukhori: 4677)

- **Segeralah menikah bila takut terjatuh pada perbuatan zina**

Orang yang belum mampu menikah tetapi sudah lama menjalin hubungan cinta lawan jenis hendaknya segera menikah, jika dia akan jatuh zina walaupun dengan anggota, lebih parah lagi jika jatuh kepada zina farji, *na'udzu billahi min dzalik*. Insya Alloh dengan segera menikah Alloh memberi reze-

ki bila dia bersungguh sungguh mencari nafkah dan bersabar menghadapi problem keluarga. Alloh ﷻ berfirman:

﴿ .... إِن يَكُونُوا۟ فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾ ﴾

.... *Jika mereka miskin, Alloh akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Alloh Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.* (QS. an-Nur [24]: 32)

- **Hendaknya menjaga anggota badannya dari zina anggota badan seperti keterangan hadits di atas.**
- **Menjauhkan diri dari sarana dan penyebab zina seperti keterangan di atas dan menjauhi tempat maksiat, bioskop, tempat wisata, dan lainnya.**

  Alloh ﷻ menyifati orang beriman yang beruntung:

  ﴿ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ ﴾

  Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. (QS. al-Mu'minun [23]: 3)

- **Membersihkan rumah dari hal yang menuju kepada zina, seperti tv, video, alat musik, gambar, buku bacaan dan majalah porno, pakaian keluarga dan pergaulan yang membangkitkan nafsu yang haram.**
- **Meningkatkan rasa takut kepada Alloh di mana saja berada dan merasa diawasi-Nya**
- **Hendaknya memisah tempat tidur anak anak yang mendekati baligh**

  Rosululloh ﷺ bersabda:

  وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ

  "Dan janganlah laki-laki berkumpul dengan laki-laki lain dalam satu selimut, dan janganlah wanita berkumpul dengan wanita lain dalam satu selimut." (HR. Muslim: 512)

- **Menyibukkan diri dengan amal ibadah yang wajib dan sunnah.**

  Perbuatan baik dapat menghapus dosa dan menghentikan perbuatan maksiat:

  ﴿ .... وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ .... ﴿٤٥﴾ ﴾

  .... *Dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.* (QS. al-Ankabut [29]: 45)

  ﴿ .... إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾ ﴾

  .... *Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.* (QS. Hud [11]: 114)

- **Waliyul amri hendaknya memberantas tempat perzinaan dan sarananya.**

Bahaya Zina

Perkara yang dilarang oleh syari'at Islam tentu berbahaya bila dilanggar, dan pasti bermanfaat apabila dihindarinya. Adapun bahaya perbuatan zina banyak sekali, di antaranya:

- **Mengurangi kesempurnaan iman, dan menambah dosa**

  Rosululloh ﷺ bersabda:

  لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ

  "Tidaklah berzina orang itu bila imannya sempurna." (HR. al-Bukhori: 2259)

- **Alloh tidak mengajak bicara dan tidak pula membersihkan dosa orang yang sudah tua tetapi masih berbuat zina. (HR. Muslim: 156)**
- **Jika pada suatu negeri sudah tersebar perbuatan zina maka negeri itu dilanda musibah.**

  Rosululloh ﷺ bersabda:

  إِذَا ظَهَرَ الزِّنَا وَالرِّبَا فِي قَرْيَةٍ فَقَدْ أَحَلُّوا بِأَنْفُسِهِمْ عَذَابَ اللَّهِ

  "Jika menyebar perbuatan zina dan riba pada suatu negeri maka mereka akan ditimpa azab Alloh." (HR. al-Hakim dihasankan oleh al-Albani dalam *Shohih at-Targhib wat Tarhib*: 2/307)

- **Merusak kerukunan keluarga dan tetangga (jika berzina dengan tetangga)**

  Rosululloh ﷺ bersabda: *"Sungguh jika orang itu berzina dengan sepuluh wanita lebih ringan dosanya dari pada menzinai istri tetangganya."* (Hadits shohih, lihat *Shohih at-Targhib wat Tarhib*: 2/307)

Bersambung ke halaman 62

PERSELISIHAN ADALAH RAHMAT?

Ustadz Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi حفظه الله

Teks Hadits

اِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ

"Perselisihan umatku adalah rahmat."

Hampir tidak ada di antara kita yang tak pernah mendengar hadits ini. Ia sangat dikenal dan dihafal banyak orang. Apakah kemasyhuran ungkapan tersebut berarti kualitasnya bisa dipertanggungjawabkan? Tulisan berikut mencoba untuk menemukan jawabannya. Semoga Alloh menambahkan ilmu yang bermanfaat kepada kita. *Aamiin.*

Derajat Hadits

TIDAK ADA ASALNYA. Para pakar hadits telah berusaha untuk mendapatkan sanadnya tetapi tidak mendapatkannya sehingga al-Hafizh as-Suyuthi berkata dalam *al-Jami' ash-Shoghir*: "Barangkali hadits ini dikeluarkan dalam sebagian kitab ulama yang belum sampai kepada kita!"[1]

Syaikh al-Albani menilai ucapan as-Suyuthi di atas sangat jauh (dari kebenaran) karena berkonsekuensi bahwa ada sebagian hadits Rosululloh ﷺ yang luput dari umat Islam. Hal ini, kata beliau, tidak layak diyakini seorang muslim.

Al-Munawi menukil perkataan as-Subki: "Hadits ini tidak dikenal ahli hadits dan saya belum mendapatinya baik dengan sanad shohih (sah), dho'if (lemah), maupun maudhu' (palsu)." Perkataan ini disetujui Syaikh Zakaria al-Anshori dalam ta'liq *Tafsir al-Baidhowi*: 2/92.[2]

Sebagian ulama berusaha untuk menguatkan hadits ini. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Hadits ini sangat populer. Sering ditanyakan dan banyak imam hadits menilai bahwa ungkapan ini tidak ada asalnya tetapi al-Khoththobi menyebutkan dalam *Ghoribul Hadits* .... Ucapannya kurang memuaskan dalam penisbatan hadits ini tetapi saya merasa hadits ini ada asalnya."[3]

Sungguh, sangat aneh kalau al-Hafizh Ibnu Hajar mengucapkan pernyataan di atas, semoga Alloh mengampuni beliau. Bagaimana beliau merasa bahwa hadits ini ada asalnya padahal tidak ada sanadnya. Bukankah beliau sendiri mengakui bahwa mayoritas ulama ahli hadits telah menilai hadits ini tidak ada asalnya, kenapa harus menggunakan perasaan?!

Kami juga mendapati sebuah risalah yang ditulis oleh Syaikh Su'ud al-Funaisan berjudul *Ikhtilaf Ummati Rohmah, Riwayatan wa Diroyatan*, beliau menguatkan bahwa hadits ini adalah shohih dari Nabi ﷺ. Ini juga suatu hal yang aneh karena semua ulama yang beliau katakan mengeluarkan hadits ini seperti al-Khoththobi, Nashr al-Maqdisi, dan lain-lain hanyalah menyebutkan tanpa membawakan sanadnya. Lantas, mungkinkah suatu hadits dikatakan shohih tanpa adanya sanad?![4]

Mengkritik Matan Hadits

Makna hadits ini juga dikritik para ulama. Al-Allamah Ibnu Hazm, setelah menjelaskan bahwasanya ini bukanlah hadits, berkata: "Dan ini adalah perkataan yang paling rusak. Sebab, jika perselisihan itu adalah rahmat maka berarti persatuan adalah adzab. Ini tidak mungkin dikatakan oleh seorang muslim karena tidak akan berkumpul antara persatuan dan perselisihan, (antara) rahmat dan adzab."[5]

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani berkata: "Termasuk di antara dampak negatif hadits ini adalah banyak di antara kaum muslimin yang terus bergelimang dalam perselisihan yang sangat runcing di antara madzhab empat. Mereka tidak berusaha semaksimal mungkin untuk mengembalikannya kepada al-Qur'an dan hadits yang shohih sebagaimana perintah para imam mereka bahkan menganggap madzhab seperti syari'at yang berbeda-beda!!

Mereka mengatakan hal ini padahal mereka sendiri mengetahui bahwa di antara perselisihan mereka ada yang tidak mungkin disatukan kecuali dengan mengembalikan kepada dalil, inilah yang tidak me-

1 Syaikh Ahmad bin Shiddiq al-Ghumari mengomentari ucapan ini: "Merupakan aib tatkala penulis (as-Suyuthi) mencantumkan hadits palsu, batil, dan tidak ada asalnya ini, apalagi dia juga tidak mendapati ulama yang mengeluarkannya." (*al-Mudawi li 'Ilalil Jami' Shoghir wa Syarhi Munawi*: 1/235)

2 Lihat *Silsilah Ahadits adh-Dho'ifah*: 57.

3 Lihat *al-Maqoshidul Hasanah* kar. as-Sakhowi hlm. 47.

4 Lihat *at-Tahdzir min Ahadits Akhto'a Fi Tashihiha Ba'dhul Ulama* kar. Ahmad bin Abdurrohman al-'Uwain hlm. 99-103.

5 *Al-Ihkam Fi Ushul al-Ahkam*: 5/64

reka lakukan! Dengan demikian, mereka telah menisbatkan kepada syari'at suatu kontradiksi! Kiranya, ini saja sudah cukup untuk menunjukkan bahwa ini bukanlah dari Alloh kalau mereka merenungkan firman Alloh tentang al-Qur'an:

﴿ .... وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾﴾

.... Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Alloh, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. an-Nisa' [4]: 82)

Ayat ini secara tegas menunjukkan bahwa perselisihan bukanlah dari Alloh. Lantas bagaimana kiranya dijadikan sebagai syari'at yang diikuti dan suatu rahmat?!

Disebabkan oleh hadits ini dan hadits-hadits serupa, banyak di antara kaum muslimin semenjak masa imam empat madzhab selalu berselisih dalam banyak masalah baik dalam aqidah maupun ibadah. Seandainya mereka menilai bahwa perselisihan adalah tercela sebagaimana dikatakan oleh sahabat Ibnu Mas'ud ﷺ dan selainnya serta didukung dengan banyak sekali ayat al-Qur'an dan hadits, niscaya mereka akan berusaha untuk bersatu. Namun, apakah mereka akan melakukannya bila mereka meyakini bahwa perselisihan adalah rahmat?!

Kesimpulannya, perselisihan adalah tercela dalam syari'at[6]. Maka wajib bagi setiap muslim untuk berusaha semaksimal mungkin untuk melepaskan diri dari belenggu perselisihan, karena hal itu merupakan faktor lemahnya umat, sebagaimana firman Alloh:

﴿ .... وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾﴾

.... Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Alloh beserta orang-orang yang sabar. (QS. al-Anfal [8]: 46)

Adapun ridho dengan perselisihan, apalagi menamainya sebagai suatu rahmat, maka jelas ini menyelisihi ayat-ayat al-Qur'an yang secara tegas mencela perselisihan. Dan tidak ada sandarannya kecuali hadits yang tidak ada asalnya dari Rosululloh ﷺ ini."[7]

Salah Bersikap

Saudaraku seiman yang kami cintai, kita semua mengetahui bahwa perselisihan adalah suatu perkara yang tidak bisa dielakkan, baik dalam aqidah, ibadah maupun mu'amalah. Alloh berfirman:

﴿ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ .... ﴿١١٩﴾﴾

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu.... (QS. Hud [11]: 118-119)

Fakta di atas mengharuskan kita untuk memahami masalah perselisihan karena ternyata banyak juga orang yang terpeleset dalam kesalahan dalam memahaminya. Ada yang menjadikan perselisihan sebagai senjata pamungkas untuk menyuburkan kesalahan, kebid'ahan bahkan kekufuran sehingga mereka memilih pendapat-pendapat ganjil seperti bolehnya acara tahlilan, manakiban, bahkan berani menentang hukum-hukum Islam dengan alasan "Ini adalah masalah khilafiyah" atau "Jangan mempersulit manusia". Bahkan, betapa banyak sekarang yang mengkritik masalah-masalah aqidah dan hukum yang telah mapan dengan alasan "kemodernan zaman" dan "kebebasan berpendapat" sebagaimana didengungkan oleh para cendekiawan (!) zaman sekarang.[8]

Sebaliknya, ada juga yang sesak dada menghadapi perselisihan walaupun 'hanya' dalam masalah fiqih dan ruang lingkup ijtihad ulama. Akibatnya, ada sebagian mereka yang tidak mau sholat di belakang imam yang berbeda pendapat dengannya seperti masalah sedekap ketika i'tidal, mendahulukan lutut ketika sujud, menggerakkan jari ketika tasyahud, dan sebagainya. Ini juga termasuk kesalahan!

Memahami Perselisihan

Oleh karena itu, sangat penting untuk kita ketahui sikap yang benar dalam menghadapi perselisihan agar kita tidak berlebihan dan tidak juga meremehkan. Dari keterangan para ulama tentang masalah ini[9], dapat kami tarik suatu kesimpulan bahwa perselisihan itu terbagi menjadi dua macam:

6 Syaikh Dr. Sholih bin Fauzan al-Fauzan berkata: "Perselisihan bukanlah rahmat. (Justru) persatuan itulah yang merupakan rahmat. Adapun perselisihan adalah kejelekan dan kemurkaan sebagaimana dikatakan oleh sahabat Ibnu Mas'ud ﷺ." (*Syarh Manzhumah al-Ha'iyah* hlm. 193).

7 *Silsilah Ahadits adh-Dho'ifah*: 1/142-143 secara ringkas

8 Lihat risalah yang bagus, *Manhaj Taisir al-Mu'ashir* karya Abdulloh bin Ibrahim ath-Thowil.

9 Lihat secara luas tentang masalah perselisihan dalam kitab *al-Ikhtilaf wa Ma Ilaihi* karya Syaikh Muhammad bin Umar Bazimul dan *al-Ikhtilaf Rohmah Am Niqmah?* karya Syaikh Amin al-Haj Muhammad Ahmad.

Pertama: Perselisihan Tercela

Yaitu setiap perselisihan yang menyelisihi dalil yang jelas dari al-Qur'an atau hadits atau ijma' ulama. Hal ini memiliki beberapa gambaran:

1. Perselisihan dalam masalah aqidah atau hukum yang telah mapan, seperti perselisihan antara ahli bid'ah dari kalangan Syi'ah, Khowarij, Mu'tazilah, dan sebagainya.[10]
2. Perselisihan orang-orang yang tidak memiliki alat ijtihad seperti perselisihan orang-orang yang sok pintar padahal bodoh.[11]
3. Perselisihan yang ganjil walaupun dari seorang tokoh ulama karena ini terhitung sebagai ketergelinciran seorang ulama yang tidak boleh diikuti.[12]

Jadi, tidak semua perselisihan itu dianggap, misalnya penyelisihan yang dilakukan JIL (Jaringan Iblis Liberal) bahwa semua agama sama, ingkar hukum rajam dan potong tangan, hukum waris, jilbab, dan sebagainya, ini adalah perselisihan yang tidak perlu dianggap dan didengarkan. Demikian juga penyelisihan yang dilakukan Mu'tazilah modern bahwa tidak ada siksa kubur, Nabi Isa ﷺ tidak turun pada akhir zaman, dan sebagainya, ini juga perselisihan yang tidak perlu dilirik. Demikian pula penyelisihan yang dilakukan sebagian orang yang berfiqih ganjil bahwa wanita nifas tetap wajib sholat, daging ayam haram, dan sebagainya, ini juga perselisihan yang tak perlu digubris.

وَلَيْسَ كُلُّ خِلَافٍ جَاءَ مُعْتَبَرًا
إِلَّا خِلَافًا لَهُ حَظٌّ مِنَ النَّظَرِ

Tidak seluruh perselisihan itu dianggap
Kecuali perselisihan yang memang memiliki dalil yang kuat[13]

Kedua: Perselisihan Yang Tidak Tercela

Yaitu perselisihan di kalangan ulama mujtahid (yang telah mencapai derajat ijtihad) dalam masalah-masalah ijtihadiyah, biasanya dalam masalah-masalah hukum fiqih. Imam Syafi'i رحمه الله berkata: "Perselisihan itu ada dua macam, pertama hukumnya haram dan saya tidak mengatakannya pada jenis yang kedua."[14] Hal ini memiliki beberapa gambaran:

1. Masalah yang belum ada dalilnya secara tertentu.
2. Masalah yang ada dalilnya tetapi tidak jelas.
3. Masalah yang ada dalilnya yang jelas tetapi tidak shohih atau diperselisihkan keabsahannya atau ada penentangnya yang lebih kuat.[15]

Jadi, masalah-masalah yang diperselisihkan ulama hendaknya kita sikapi dengan lapang dada. Kita harus tetap menghormati saudara kita yang tidak sependapat tanpa ada saling hujat dan saling cela yang bisa menyulut api perselisihan. Imam Qotadah berkata: "Barang siapa yang tidak mengetahui perselisihan ulama, maka hidungnya belum mencium bau fiqih."[16]

Imam Syafi'i pernah berkata kepada Yunus ash-Shodafi: "Wahai Abu Musa, apakah kita tidak bisa untuk tetap bersahabat sekalipun kita tidak bersepakat dalam suatu masalah?!"[17]

Walau begitu, hal ini tidak menutup pintu dialog ilmiah yang penuh adab untuk mencari kebenaran dan pendapat terkuat, karena yang kita cari adalah kebenaran. Camkanlah firman Alloh:

﴿ .... فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ ﴾

.... Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Alloh (al-Qur'an) dan Rosul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Alloh dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. an-Nisa' [4]: 59)

Sebagai kesimpulan, kami nukilkan perkataan Syaikh al-Allamah Muhammad bin Utsaimin رحمه الله: "Termasuk di antara pokok-pokok Ahli Sunnah wal Jama'ah dalam masalah khilafiyah adalah apabila perselisihan tersebut bersumber dari ijtihad dan masalah tersebut memungkinkan untuk ijtihad, maka mereka saling toleransi, tidak saling dengki, bermusuhan, atau lainnya, bahkan mereka bersaudara sekalipun ada perbedaan pendapat di antara mereka. Adapun masalah-masalah yang tidak ada ruang untuk berselisih di dalamnya, yaitu masalah-masalah yang bertentangan dengan jalan para sahabat dan tabi'in, seperti masalah aqidah yang telah menjadi tempat tersesatnya orang yang tersesat dan tidak dikenal perselisihan tersebut kecuali setelah generasi utama, maka orang yang menyelisihi sahabat dan tabi'in tadi tidak dianggap (diacuhkan) perselisihannya."[18]

---

10 Lihat *al-Muwafaqot* kar. asy-Syathibi: 5/221, *Qowathi'ul Adillah* kar. as-Sam'ani: 2/326.
11 Lihat *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah*: 20/254.
12 Lihat *Qowa'idul Ahkam* kar. al-'Izzu bin Abdis Salam: 1/216.
13 Lihat *al-Itqon Fi Ulum Qur'an* kar. al-Hafizh as-Suyuthi: 1/24.
14 *Ar-Risalah* hlm. 259.
15 *Irsal Syuwath 'Ala Man Tatabba'a Syawadz* kar. Sholih bin Ali asy-Syamroni: hlm. 73
16 *Jami' Bayanil Ilmi* kar. Ibnu Abdil Barr: 2/814-815
17 Dikeluarkan oleh adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam Nubala*: 10/16, lalu berkomentar: "Hal ini menunjukkan kesempurnaan akal imam Syafi'i dan kelonggaran hatinya, karena memang para ulama senantiasa berselisih pendapat."
18 *Syarh al-Ushul as-Sittah* hlm. 155-156

Memahami Nama-Nama Alloh ﷻ Yang Indah

Oleh Dr. Ali Musri Semjan Putra, M.A. حفظه الله

Alloh ﷻ memiliki nama-nama yang sangat mulia dan indah. Kemuliaan dan keindahan tersebut dari dua segi: lafazh dan makna. Makna daripada nama-nama Alloh tersebut menunjukkan sifat Alloh yang Mahasempurna. Sebagaimana Alloh tegaskan dalam firman-Nya:

﴿ وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَـٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾ ﴾

Dan Alloh memiliki nama-nama yang indah, maka berdo'alah kepadanya dengan nama-nama-Nya tersebut. Dan jauhilah orang-orang yang menyimpang dalam (memahami) nama-nama-Nya. Mereka akan dibalasi terhadap apa yang mereka lakukan. (QS. al-A'rof [7]: 180)

Tentang nama-nama Alloh ada beberapa hal yang harus kita pahami sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat di atas:

Pertama:

Alloh memiliki nama-nama yang sangat mulia lagi indah

Barang siapa yang tidak meyakini nama-nama Alloh berarti tidak beriman kepada Alloh secara utuh dan benar. Artinya, ia juga tidak beriman dengan isi al-Qur'an secara keseluruhan.

Bila kita perhatikan, dalam al-Qur'an Alloh berulang kali menyatakan bahwa Dia memiliki nama-nama yang indah. Sebagaimana pada ayat-ayat berikut:

﴿ قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَـٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ .... ﴿١١٠﴾ ﴾

Katakanlah (Muhammad): "Serulah Alloh atau ar-Rohman, yang mana saja engkau seru, maka sesungguhnya Alloh itu memiliki nama-nama yang indah.... (QS. al-Isro' [17]: 110)

﴿ ٱللَّهُ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾ ﴾

Alloh, yang tiada tuhan yang berhak disembah selain Dia, yang memiliki nama-nama yang indah. (QS. Thoha [20]: 8)

﴿ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَـٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ .... ﴿٢٤﴾ ﴾

Dialah Alloh Maha Pencipta, Maha Membuat lagi Maha Membentuk, yang memiliki nama-nama yang indah.... (QS. al-Hasyr [59]: 24)

Demikian pula begitu banyak ayat al-Qur'an yang ditutup dengan nama-nama Alloh yang makna daripada nama Alloh tersebut sangat erat hubungannya dengan kandungan konteks ayat.

Kedua:

Nama-nama Alloh adalah milik/untuk Alloh itu sendiri

Di sini kita akan menjawab pembahasan yang sering dilontarkan para ahli kalam yang mempersoalkan apakah nama merupakan pemilik nama itu sendiri ataukah bukan?

Jawabannya: Nama bukanlah "si pemilik nama" itu sendiri dan bukan pula "bukan pemilik". Akan tetapi, nama adalah untuk/milik "si pemilik nama". Dalam bahasa Arabnya:

هَلِ الْإِسْمُ هُوَ الْمُسَمَّى أَوْ لَيْسَ بِالْمُسَمَّى؟
وَالْجَوَابُ لَيْسَ هُوَ الْمُسَمَّى وَلَا هُوَ غَيْرُ الْمُسَمَّى،
بَلْ الإِسْمُ لِلْمُسَمَّى.

Sebagaimana Alloh sebutkan dalam ayat di atas:

﴿ وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ .... ﴿١٨٠﴾ ﴾

Dan Alloh memiliki nama-nama yang indah....[1]

Ketiga:

Nama-nama Alloh tersebut adalah Kalamullah bukan makhluk.

Karena Alloh sendirilah yang memberi nama diri-Nya, tidak ada seorang pun yang memberi nama untuk Alloh. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Rosululloh ﷺ dalam sebuah do'anya berikut ini:

أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ

"Aku bermohon dengan segala nama yang Engkau miliki, yang Engkau beri nama dengannya diri-Mu." (HR. Ahmad, Abu Ya'la, Ibnu Hibban, dan lain-lain, dishohihkan Syaikh al-Albani dalam *ash-Shohihah*)

Keempat:

Nama-nama Alloh tersebut mengandung makna yang sangat sempurna yang disebut "sifat".

Orang yang tidak meyakini sifat yang terkandung dalam nama-nama Alloh berarti telah melakukan penyimpangan dalam beriman kepada Alloh. Keindahan nama Alloh bukan pada lafazhnya semata melainkan termasuk makna yang ditunjukkan atau terkandung dalam lafazh tersebut.

Alloh ﷻ berfirman:

﴿ .... وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٨﴾ ﴾

.... Dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Ahqof [46]: 8)

Dalam ayat yang lain Alloh berfirman:

﴿ وَرَبُّكَ ٱلْغَفُورُ ذُو ٱلرَّحْمَةِ .... ﴿٥٨﴾ ﴾

Dan Robbmu-lah Yang Maha Pengampun lagi mempunyai rahmat.... (QS. al-Kahfi [18]: 58)

Ayat yang kedua ini menjelaskan bahwa nama Alloh الرَّحِيْمُ bukan sekadar nama melainkan itu adalah nama yang mengandung sifat rahmat. Hal ini tampak jelas pada lafazh yang digunakan yakni ذُوْ الرَّحْمَةِ (yang mempunyai rahmat).

Kelima:

Berdo'a dan beribadah kepada Alloh dengan nama-nama Alloh tersebut.

Untuk mencapai kesempurnaan dalam beribadah kepada Alloh perlu memahami makna daripada nama-mana Alloh tersebut. Bahkan ilmu ini adalah ilmu yang sangat agung untuk dipelajari. Sehingga dalam beribadah kepada Alloh benar-benar kita seakan-akan melihat Alloh sehingga menimbulkan nilai khusyuk dalam beribadah. Atau, kita merasa sedang dilihat Alloh.

Setelah memperhatikan hal yang tersebut di atas makin jelaslah bagi kita betapa pentingnya upaya menjelaskan dan mempelajari makna dari nama-nama Alloh tersebut. Nabi kita, Muhammad ﷺ, telah menganjurkan pula dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ « إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً غَيْرَ وَاحِدٍ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ »

Dari Abu Huroiroh رضي الله عنه *bahwa Rosululloh* ﷺ *bersabda: "Sesungguhnya Alloh memiliki 99 nama, seratus kurang satu, barang siapa yang menghafalnya akan masuk surga."* (HR. al-Bukhori dan Muslim)

Kata "menghafalnya" menurut penjelasan para ulama memiliki beberapa tingkatan:

1. Menghafalnya dengan lisan. Artinya, kita menghafal sebanyak sembilan puluh sembilan dari nama-nama Alloh yang terdapat dalam al-Qur'an maupun Sunnah.
2. Memahami makna yang terkandung dalam nama-mana Alloh tersebut.
3. Mengaplikasikan makna tersebut dalam do'a dan ibadah kita. Atau dengan kata lain menghafalnya dalam bentuk amalan.[2]

Keenam:

Nama-nama Alloh tidak diketahui batasan jumlahnya.

Hadits (tentang 99 nama Alloh) di atas tidaklah menunjukkan tentang batasan jumlah keseluruhan nama-nama Alloh tetapi membatasi tentang jumlah untuk memperoleh janji yang terdapat dalam hadits tersebut, yaitu masuk surga.

1. QS. al-A'rof [7]: 180
2. Lihat *Fa'idah al-Jalilah Fi Qowa'id al-Husnaa min Badai' al-Fawa'id* ditahqiq Syaikh Abdurrozzaq al-Badr.

Karena dijelaskan dalam hadits lain bahwa jumlah keseluruhan nama Alloh tidak dapat diketahui sekalipun oleh Nabi Muhammad ﷺ. Sebagaimana yang terdapat dalam do'a Rosululloh ﷺ:

أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ

"Aku bermohon dengan segala nama yang Engkau miliki, yang Engkau beri nama dengannya diri-Mu, atau Engkau beritahu tentangnya salah seorang dari makhluk-Mu, atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau Engkau simpan di sisi-Mu di alam ghaib." (HR. Ahmad dll., dishohihkan oleh Ibnul Qoyyim dan Syaikh al-Albani)[3]

Dalam hadits ini disebutkan tiga bagian dari nama-nama Alloh:

1. Bagian pertama: nama yang Alloh beritahu sebagian dari makhluk-Nya, baik dari kalangan malaikat atau lainnya, tetapi tidak diturunkan dalam kitab suci Alloh.
2. Bagian kedua: nama yang Alloh turunkan dalam kitab suci-Nya.
3. Bagian ketiga: nama yang Alloh sembunyikan di sisi-Nya di alam ghaib.

Nama-nama Alloh yang dapat kita ketahui hanyalah yang terdapat dalam kitab al-Qur'an dan hadits-hadits yang shohih. Menurut pendapat ulama yang telah melakukan penelitian dalam hal ini, nama-nama Alloh yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits-hadits shohih jumlahnya lebih dari sembilan puluh sembilan.[4]

Kedua hadits tersebut tidak saling bertentangan karena hal tersebut bisa dipahami dalam contoh berikut. Jika seseorang mengatakan: "Saya memiliki sembilan puluh sembilan ribu untuk saya infaqkan" tentu tidak akan dipahami bahwa ia tidak memiliki uang yang lain. Boleh jadi ia memiliki uang dua ratus ribu tetapi yang diinfaqkannya berjumlah sembilan puluh sembilan ribu rupiah. Dengan demikian kedua hadits tersebut sangat mudah untuk digabungkan pemahamannya. Yang penting, hafal sembilan puluh sembilan nama Alloh merupakan tebusan untuk mendapatkan surga. Nama-nama yang dihafal mungkin saja berbeda lafazhnya (konteksnya) tetapi jumlahnya sama. Karena nama-nama Alloh lebih dari sembilan puluh sembilan.

Ketujuh:

Kesamaan dalam nama tidak mesti sama pula dalam bentuk dan hakikat.

Walaupun ada kesamaan nama dari segi lafazh antara nama makhluk dan nama Alloh, hakikat makna dari masing-masing nama tersebut sangat jauh berbeda sebagaimana perbedaan antara Alloh itu sendiri dengan makhluk-Nya. Kesamaan di sini hanya dalam bentuk nama atau lafazh kata saja tidak dalam segi makna secara keseluruhan. Jadi, sekalipun ada kesamaan dalam bentuk lafazh atau nama, hakikat makna dari lafazh dan nama tersebut secara keseluruhan tidak sama.

Sebagaimana di antara nama Alloh adalah *al-Hayyu* yang artinya bersifat hidup. Demikian pula makhluk juga bersifat hidup. Akan tetapi, hidup Alloh tidak sama dengan hidup makhluk. Hidup Alloh tidak butuh pada makan dan minum sedangkan hidup makhluk butuh makan dan minum serta memiliki berbagai kekurangan seperti sakit, capek, letih, haus, lapar, dan seterusnya. Hidup Alloh tidak diawali dengan ketiadaan (*'adam*) dan tidak pula diakhiri dengan kematian (*al-fana'*). Adapun hidup makhluk diawali dengan ketiadaan dan diakhiri oleh kematian. Sebagaimana terdapat dalam hadits:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُولُ « أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُونَ »

Diriwayatkan Ibnu Abbas رضي الله عنهما *bahwa Nabi* ﷺ *berdo'a: "Aku berlindung dengan keperkasaan-Mu. Yang tiada berhak disembah kecuali Engkau, Zat yang tidak akan pernah mati. Sedangkan jin dan manusia akan mati."* (HR. al-Bukhori dan Muslim)

Dalam sabda yang lain beliau katakan:

« اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ »

"Ya Alloh Engkaulah yang pertama, tiada sesuatu pun sebelum Engkau. Dan Engkaulah yang terakhir, tiada sesuatu pun setelah Engkau." (HR. Muslim)

3. Lihat *Syifa'ul 'Alil* hlm. 274 dan *Silsilah ash-Shohihah*: 1/336.
4. Lihat *al-Fatawa al-Kubro*: 1/217, *Majmu' al-Fatwa*: 22/482, *Mausu'ah Asma wash Shifat*: 1/18-25.

Hidup Alloh sangat sempurna dari segala segi. Adapun hidup makhluk penuh dengan berbagai kekurangan. Alloh adalah Zat Yang Maha Hidup Sempurna, sebagaimana Alloh katakan dalam firman-Nya:

﴿ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ....  ﴾

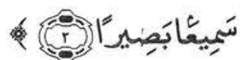
Alloh, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Maha Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak pernah ditimpa rasa kantuk dan tidak pula tidur.... (QS. al-Baqoroh [2]: 255)

Demikianlah kita mengimani seluruh sifat Alloh yang terkandung dalam nama-nama Alloh yang mulia. Kita tidak boleh menyerupakan sifat-sifat Alloh yang terkandung dalam nama-nama-Nya yang mulia dengan sifat-sifat makhluk meskipun nama Alloh ada kesamaan dari segi lafazhnya. Sebaliknya, kita juga tidak boleh mengingkari nama dan sifat-sifat Alloh yang Dia tetapkan untuk diri-Nya atau ditetapkan oleh Rosululloh ﷺ dalam hadits-hadits beliau meskipun nama atau sifat tersebut terdapat pada makhluk. Landasannya ialah perkataan Alloh:

﴿ .... لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ ﴾

.... Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia (Alloh), dan Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat. (QS. asy-Syuro [42]: 11)

Dalam ayat di atas ditegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Alloh. Sebagian orang memahami ayat tersebut bahwa Alloh tidak memiliki sifat-sifat lantaran ada kesamaan dalam penamaan dengan sifat-sifat makhluk. Anggapan tersebut bertentangan dengan penggalan akhir dari ayat tersebut yang Alloh menyatakan: *"Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"*, sedangkan manusia juga mendengar dan melihat sebagaimana Alloh katakan dalan firman-Nya:

﴿ إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا  ﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), maka **Kami jadikan dia mendengar dan melihat**. (QS. al-Insan [76]: 2)

Dari sini dapat kita pahami bahwa Alloh memiliki sifat-sifat sempurna. Sekalipun sifat-sifat tersebut terdapat pada sebagian makhluk, maknanya tidak sama dengan kualitas makna sifat-sifat Alloh. Seandainya yang dimaksud dalam ayat yang lalu menafikan sifat, tentu konteksnya tidak sebagaimana tersebut di atas, pastilah Alloh langsung menafikan bahwa Dia tidak memiliki sifat. Jadi, yang dinafikan adalah kesamaan hakikat dari makna sifat, bukan sifat, kendati dalam penamaan sifat tersebut ada kesamaan dengan sifat makhluk.

Hal ini dapat terima oleh akal, fakta dan agama. Bahwa sesuatu yang sama dalam penyebutan nama namun kualitas dan kuantitas bisa berbeda. Dalam kehidupan kita sehari-hari banyak sekali sama nama namun berbeda bentuk dan kualitasnya. Contohnya, manusia dan kucing sama-sama memiliki sifat melihat. Namun, penglihatan manusia tidak sama dengan penglihatan kucing. Manusia tidak bisa melihat pada waktu malam tanpa cahaya tetapi kucing bisa. Jika sifat sesama makhluk saja tidak sama dalam hakikat kualitas makna walaupun sama namanya—yaitu penglihatan—maka perbedaan antara sifat Alloh Yang Mahasempurna dengan sifat makhluk jauh lebih pasti meskipun sama lafaz namanya. Yang membedakan makna adalah ke mana sifat tersebut disandarkan. Sifat tersebut memiliki makna dan bentuk sesuai dengan zat yang ia disandarkan (digabungkan).

Sebab itu, jangan dipahami ketika menyebut tentang sifat Alloh digambarkan seperti sifat makhluk, sebagaimana kita tidak memahami tentang sifat akan berbeda sesuai dengan zat masing-masing sifat tersebut. Bahkan pada zat yang sama sifat bisa berbeda. Seperti sifat pendengaran manusia tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Ada yang dapat mendengar dengan jarak cukup jauh, sebaliknya ada yang tidak bisa mendengar kecuali dengan alat bantu, namanya tetap disebut pendengaran. Bahkan sifat bisa berubah-rubah kualitas dan frekuensinya pada satu zat. Ketika seseorang berumur lima tahun pendengarannya tidak sama ketika telah berumur lima puluh tahun.

Demikianlah halnya dalam mengimani segala sifat Alloh yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits-hadits yang shohih, di mana Alloh memiliki sifat-sifat yang sempurna sesuai dengan keagungan-Nya. Kita memahami bahwa adanya perbedaan antara sifat yang disandarkan pada Alloh dengan sifat yang disandarkan pada makhluk meskipun ada kesamaan dalam segi lafazh penamaannya.

Kedelapan:

Mengetahui penyimpangan-penyimpangan

(الْإِلْحَادُ) yang terjadi di dalam memahami nama-nama Alloh, agar tidak terjatuh di dalamnya.

Penyimpangan yang terjadi dalam memahami nama-nama Alloh ada beberapa macam, yaitu:

1. Menamai patung-patung berhala dengan nama-nama yang diambil dari nama-nama Alloh, seperti perbuatan orang-orang musyrik yang memberi nama patung mereka dengan al-Lata (اللاَّتَ) yang berasal dari nama Alloh *al-Ilah* (الإِلَهُ), begitu juga Al-'Uzza berasal dari nama Alloh *al-'Aziz* (الْعَزِيْزُ).

   Ini adalah suatu penyimpangan yang nyata karena mereka memalingkan nama-nama Alloh untuk nama sembahan palsu mereka.
2. Menamai Alloh dengan nama yang tidak pantas bagi-Nya, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani yang menyebut-Nya dengan nama "Tuhan Bapak" dan nama-nama lainnya yang tidak pantas untuk diberikan kepada Alloh.
3. Menyifati Alloh dengan sifat-sifat yang hina dan tercela yang Alloh tersucikan dari sifat-sifat tersebut, seperti perkataan orang-orang Yahudi yang hina bahwasanya Alloh itu fakir. Mereka juga mengatakan bahwa Alloh beristirahat setelah menciptakan makhluk-Nya, bahwa tangan Alloh terbelenggu, dan perkataan-perkataan hina lainnya yang merupakan tindakan penyimpangan terhadap nama-nama Alloh.
4. Mengingkari sifat-sifat yang terkandung di dalam nama-nama Alloh, seperti yang dilakukan kelompok Jahmiyyah yang mengatakan bahwa nama-nama Alloh hanyalah sebuah nama dan tidak terkandung di dalamnya sifat-sifat. Oleh sebab itu, mereka menetapkan bahwa Alloh mempunyai nama (الْحَيُّ) yang mahahidup, tetapi tidak ada kehidupan bagi-Nya, (السَّمِيْعُ) yang maha mendengar tetapi tidak ada pendengaran bagi-Nya, (الْبَصِيْرُ) maha melihat tetapi tidak ada penglihatan bagi-Nya, dan seterusnya.

   Ini adalah termasuk penyimpangan nama-nama Alloh yang paling besar menurut tinjauan akal, syari'at, bahasa, dan fitrah. Apa yang mereka lakukan ini merupakan bentuk penyimpangan terhadap nama-nama Alloh seperti yang dilakukan orang-orang musyrik. Bedanya, orang-orang musyrikiin memberikan nama-nama Alloh untuk patung-patung mereka sedangkan orang Jahmiyyah mengingkari sifat-sifat yang dikandung nama-nama Alloh, dan memalingkannya dari makna sesungguhnya.

   Orang-orang Jahmiyyah dan yang mengikuti pemikiran mereka penyimpangannya bertingkat-tingkat. Sebagian ada yang *ghuluw* (berlebihan) di dalam kesesatannya, sebagian lain *mutawasithun* (pertengahan), sebagian yang lain lebih ringan kesesatannya. Namun, semuanya itu tetaplah merupakan penyimpangan yang sesat karena barang siapa yang mengingkari apa-apa yang telah Alloh sifatkan untuk diri-Nya dan yang disifati oleh Rosul-Nya untuk-Nya adalah sebuah *ilhad* (penyimpangan) meskipun penyimpangannya itu banyak atau sedikit.
5. Penyimpangan kelompok Musyabbihah yang menyerupakan sifat-sifat Alloh dengan sifat makhluk-Nya. Mahasuci Alloh dari apa yang mereka katakan. Penyelewengan mereka ini merupakan lawan dari penyelewengan kelompok Jahmiyyah yang mengingkari sifat-sifat Alloh. Mereka, Musyabbihah ini, menetapkan sifat-sifat bagi Alloh namun menyerupakannya dengan sifat makhluk-Nya. Keduanya, cara Jahmiyyah maupun Musyabbihah, adalah bentuk penyimpangan terhadap nama-nama Alloh walaupun berbeda caranya.

Adapun pengikut Rosululloh ﷺ dan para pewarisnya serta orang-orang yang berpegang teguh di atas sunnahnya berlepas diri dari apa-apa yang dilakukan oleh orang-orang yang menyimpang. Mereka tidak menyifati Alloh kecuali dengan apa-apa yang telah Alloh sifatkan untuk diri-Nya dan juga yang telah disifatkan oleh Rosul-Nya ﷺ. Mereka tidak mengingkari satu sifat pun, tidak pula memalingkannya dari makna yang sebenarnya, dan tidak pula menyerupakan sifat-Nya dengan sifat makhluk-Nya. Maka penetapan mereka terhadap sifat-sifat Alloh terhindar dan bebas dari menyerupakannya dengan sifat makhluk-Nya. Penyucian mereka pada sifat-sifat Alloh bebas dari pengingkaran kepadanya, tidak seperti orang-orang yang menyerupakan Alloh dengan makhluk-Nya sampai seakan-akan mereka menyembah sebuah patung, dan tidak pula seperti orang yang mengingkari sifat Alloh sampai seakan-akan mereka menyembah sesuatu yang tidak ada.[5]

Demikianlah pembahasan kita kali ini, semoga Alloh memberi petunjuk kepada kita semua sehingga kita dapat memahami nama-nama-Nya dengan benar dan terhindar dari penyimpangan orang-orang yang menyimpang. *Wallohu A'lam.*

5. Lihat *Fa'idah al-Jalilah Fi Qowa'id al-Husnaa min Badai' al-Fawa'id.*

Di Balik Istilah Pemikiran Islami

Ustadz Arif Fathul Ulum bin Ahmad Saifullah حفظه الله

Di antara rahmat Alloh atas umat ini, Alloh telah menjadikan pada setiap zaman para ulama sebagai pewaris para rosul. Para ulama tersebut menunjuki orang-orang yang sesat ke jalan yang benar, membawa mereka dari kegelapan menuju cahaya, dan menghidupkan orang-orang telah mati hatinya dengan Kitabulloh.

Umat ini senantiasa dirahmati oleh Alloh ketika berpegang teguh dengan ilmu dan terikat dengan para ulama. Hal ini tampak sekali pada zaman generasi-generasi terbaik, semasa hidup Rosululloh ﷺ, pada zaman sahabat, di zaman tabi'in, di zaman tabi'it tabi'in, dan di kurun-kurun berikutnya.

Kemudian datanglah sesudah mereka generasi-generasi belakangan yang menjauh dari ilmu dan ulama dan lebih cenderung kepada orang-orang yang mereka sebut "para pemikir Islam" atau "cendekiawan muslim". Buah pahit yang dirasakan dari hal ini adalah dicabutnya rahmat Alloh dengan timbulnya perpecahan dalam tubuh kaum muslimin sebagai akibat dari berbeda-bedanya pemikiran-pemikiran 'Islami' yang ada.

Yang sangat disayangkan, istilah "pemikiran Islami" atau *fikroh Islamiyyah* hingga hari ini masih banyak dipakai di kalangan kaum muslimin dalam tulisan-tulisan dan pembicaraan mereka. Keadaan makin parah manakala sebagian dari tokoh pergerakan Islam berusaha memalingkan para pemuda Islam dari kitab-kitab ulama salaf dan mengarahkannya kepada buku-buku pemikiran yang penuh dengan syubhat. Mereka membuat opini bahwa kitab-kitab salaf hanya berlaku pada zamannya dan tidak relevan dengan zaman sekarang. Ditambah lagi banyak pihak yang memprogandakan "kebebasan berpikir dalam beragama" dalam wadah Jaringan Islam Liberal (JIL).

Benarkah Islam disebut sebagai suatu pemikiran? Bukankah Islam datang dari Alloh sedangkan pemikiran datang dari manusia? Samakah antara ilmu dan pemikiran? Insya Alloh dalam bahasan ini kami jelaskan hal ini dengan banyak mengambil faedah dari risalah Syaikh Sholih bin Abdul Aziz Alu Syaikh yang berjudul *al-Fikru wal Ilmu*.

Munculnya Istilah Pemikiran Islami

Penjajahan yang dilakukan oleh orang-orang kafir barat terhadap negeri-negeri Islam tidaklah terbatas pada penjajahan secara militer tetapi juga meliputi penjajahan secara pemikiran yang dipelopori oleh para orientalis barat. Orang-orang orientalis ini banyak memfokuskan studi pada *Islamic studies* (penelitian tentang Islam) untuk menghancurkan Islam. Mereka banyak mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang menyerang dan memojokkan ajaran-ajaran Islam dengan dalih penelitian tentang Islam.

Sebagai reaksinya, bangkitlah sekelompok dari kaum muslimin untuk membantah serangan-serangan orientalis dengan memakai gaya bahasa orientalis dengan tujuan agar orang-orang bisa menerima bantahan-bantahan tersebut. Namun, yang disayangkan, mereka tidak membantah pemikiran-pemikiran orientalis ini dengan ilmu tetapi justru dengan pemikiran-pemikiran yang sama dari segi ungkapan, referensi, metode pengambilan dan penyampaian, cara mempengaruhi lawan bicara, dan yang lainnya. Akibatnya, jadilah suatu model pemikiran sebagai lawan model pemikiran yang sebelumnya. Tatkala muncul pemikiran-pemikiran orientalis, muncullah pemikiran lain yang menandinginya yang disebut sebagai pemikiran Islami. Sejak itulah muncul orang-orang yang disebut sebagai para pemikir Islam walaupun kenyataannya mereka tidaklah berpikir menurut *manhaj* (metode) Islam tetapi dengan akal dan metodenya sendiri semaunya. Kemudian pemikiran-pemikiran 'Islami' ini terus berkembang pesat dan bercabang-cabang.

Syaikh Sholih bin Abdul Aziz Alu Syaikh حفظه الله berkata: "Maka kita melihat suatu misal bahwa yang pertama kali masuk di dalam jalan ini adalah Jamaluddin al-Afghoni dan Muhammad Abduh. Kemudian muncullah dari sisi lain pemikiran-pemikiran yang lainnya seperti pemikiran-pemikiran Abbas al-Aqqod, Thoha Husain, dan yang lainnya .... Banyaknya orang yang menulis tentang Islam secara pemikiran dan tersebar tulisan-tulisan mereka. Maka Engkau lihat di koran-koran banyak tulisan orang-orang yang disebut sebagai pemikir-pemikir Islami. Di sana ada tulisan-tulisannya orang-orang yang tidak ada di negeri ini seperti Malik bin Nabi, al-Maududi, Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, dll. Mereka memiliki tulisan-tulisan, dan tulisan-tulisan mereka ini disifati sebagai tulisan-tulisan pemikiran...." (*al-Fikru wal Ilmu* hlm. 3-4)

Fatwa Ulama Tentang Pemikiran Islami

1. Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin رحمه الله

Beliau berkata: "Agama bukanlah pemikiran melainkan wahyu dari Alloh yang Dia turunkan kepada para rosul-Nya sehingga hamba-Nya berjalan di atasnya. Ungkapan seperti ini yakni ucapan 'berpikir' yang maksudnya terhadap agama wajib dihapus dari kamus buku-buku Islami karena dapat mengarah kepada makna yang rusak (tidak benar), yaitu terhadap Islam dikatakan 'pemikiran', terhadap Nasrani dikatakan 'pemikiran', dan terhadap Yahudi dikatakan 'pemikiran', maka hal itu dapat menyebabkan status syari'at-syari'at ini hanyalah merupakan produk pemikiran bumi yang dapat dianut oleh siapa saja dari kalangan umat manusia padahal realitasnya bahwa agama-agama *samawi* adalah agama-agama *samawi* (dari langit) yang berasal dari Alloh ﷻ yang diyakini oleh manusia bahwa ia adalah wahyu yang berasal dari Alloh, yang dengannya para hamba-Nya beribadah kepada-Nya sehingga tidak boleh diungkapkan sebagai pemikiran." (*Majmu' Fatawa wa Rosa'il Fadhilah asy-Syaikh Ibn Utsaimin*: 3/99-100)

Beliau juga berkata: "Di antara hal yang perlu dihindari adalah pemakaian istilah *'fikr Islami'* (pemikiran Islami) karena maknanya kita jadikan Islam sebagai suatu pemikiran yang bisa diterima dan ditolak. Ini adalah bahaya yang besar yang dimasukkan kepada kita oleh musuh-musuh tanpa kita sadari. Islam adalah syari'at Alloh dan bukan pemikiran makhluk." (*Majmu' Fatawa Syaikh Ibnu Utsaimin* Jilid 10 Bab *al-Istisqo' Bil Anwa'*)

2. Syaikh Bakar bin Abdulloh Abu Zaid رحمه الله

Beliau berkata: "*Fikr Islami* dan *fikroh Islamiyyah* dikatakan semakna dengan Islam?! Bagaimana (mana bisa) dikatakan bahwa Islam yang sumbernya adalah wahyu disebut sebagai pemikiran, karena pemikiran adalah goresan akal. Maka tidak boleh sama sekali jika dikatakan bahwa Islam adalah salah satu wujud dari pemikiran manusia. Islam sumbernya adalah wahyu yang *ma'shum* sedangkan pemikiran sumbernya adalah akal yang tidak *ma'shum*." (*Mu'jam Manahi Lafzhiyyah* hlm. 350)

Al-Fikru Adalah ar-Ro'yu

Al-fikru (pemikiran) adalah *ar-ro'yu* (pendapat) karena pemikiran adalah hasil olah akal manusia dan *ar-ro'yu* juga hasil olah akal manusia. *Ar-ro'yu*

(pendapat) tercela dalam agama kecuali dalam masalah-masalah ijtihad bagi orang-orang yang memiliki kemampuan *istinbath* dan ijtihad. Orang-orang yang dalam dirinya terkumpul syarat-syarat ijtihad, *ro'yu* (pendapat)nya diterima.

Adapun jika ada orang yang mengikuti *ro'yu* (pendapat)nya dan menyodorkan pemikiran-pemikiran dan hukum-hukum sedang dia tidak memiliki alat-alat ijtihad, sekadar bermodal wawasan dari apa yang dia baca atau dia lihat, **maka hal ini tidak bisa diterima**. Bahkan inilah yang dilarang di dalam agama sebagaimana tersebut di dalam nash-nash yang banyak sekali, di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhori dan Imam Muslim dalam dua kitab *Shohih* dari Sahabat Abdulloh bin Amr bin Ash ﷺ bahwasanya Rosululloh ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنْ صُدُوْرِ الْعُلَمَاءِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِمَوْتِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالًا فَأَفْتَوْا بِرَأْيِهِمْ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

"Sesungguhnya Alloh tidaklah mencabut ilmu begitu saja dari dada-dada para ulama tetapi Dia mencabut ilmu dengan mematikan para ulama, hingga ketika tidak tersisa seorang yang berilmu maka manusia mengambil pemimpin-pemimpin yang bodoh mereka berfatwa dengan ro'yu mereka, mereka sesat dan menyesatkan."

"Berfatwa dengan ro'yu mereka" maksudnya mereka menghukumi segala perkara dengan *ro'yu* yaitu pemikiran mereka. Realita yang ada, begitu banyak para pemikir Islami yang berbicara tentang al-Qur'an dengan akalnya semata, mengklaim bahwa hasil oleh pikir mereka sebagai dalalah al-Qur'an, bahkan tidak jarang mereka jadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pendukung kesesatan mereka!

Di antara nash lain yang menunjukkan celaan terhadap *ro'yu* adalah perkataan Umar bin Khoththob ﷺ:

إِنَّ أَصْحَابَ الرَّأْيِ أَعْدَاءُ السُّنَنِ أَعْيَتْهُمُ الأَحَادِيْثُ أَنْ يَحْفَظُوْهَا وَالسُّنَنُ أَنْ يَتَفَهَّمُوْهَا فَعَارَضُوْا السُّنَنَ بِرَأْيِهِمْ فَإِيَّاكَ وَإِيَّاهُمْ

"Sesungguhnya para ahli ro'yu adalah musuh-musuh Sunnah. Mereka merasa tidak mampu untuk menghafal hadits dan memahami sunnah. Karena itu, mereka menentang Sunnah dengan ro'yu mereka. Maka berhati-hatilah terhadap mereka."

Dalam riwayat yang lain beliau berkata:

فَقَالُوْا بِالرَّأْيِ فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا

"Mereka berkata dengan ro'yu hingga mereka sesat dan menyesatkan." (Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dalam *Sunan*-nya: 4/164 dan al-Lalika'i dalam *Syarah Ushul I'tiqod Ahli Sunnah*: 1/123)

Apa yang diucapkan oleh Umar bin Khoththob ﷺ di atas benar-benar mengena pada sebagian macam pemikiran, yaitu pemikiran yang tidak berlandaskan dalil atau yang merobohkan pokok-pokok ilmiah, yang para pemikirnya berdalil dengan *mutsyabihat* (dalil-dalil yang samar) bukan dengan landasan-landasan ilmiah. Mereka berkata dengan pemikiran (produk akal) sehingga sesat dan menyesatkan. Hal ini tampak sekali pada sekolah-sekolah pemikiran pada hari ini seperti madrasah pemikiran Malik bin Nabi al-Jazairi yang berpengaruh kepada orang-orang sesudahnya seperti Rosyid al-Ghunusyi—tokoh 'gerakan Islam' di Tunis—yang ketika dia ditanya: "Apakah tuntutan-tuntutan kalian di Tunis?" dia menjawab: "Tuntutan-tuntutan kami agar hukum dipegang oleh rakyat." Mereka berkata: "Jika rakyat menginginkan demokrasi?" Dia berkata: "Kami tidak menghalangi, jika rakyat menghendaki demokrasi maka kami memilihnya. Akan tetapi, rakyat tidak dipaksa pada apa yang tidak mereka kehendaki." (Lihat *al-Fikru wal Ilmu* hlm. 8-11)

Referensi-Referensi Pemikiran

Pemikiran beraneka ragam, begitu pula sumber-sumber pengambilannya yang bisa kita sebutkan di antaranya:

1. Dalil-dalil yang mutasyabih

Pegangan para pemikir yang paling utama adalah dalil-dalil yang *mutsayabih*. Imam asy-Syathibi berkata dalam *al-Muwafaqot*: "Tidak ada (satu pun) ahli *ro'yu* melainkan menjumpai di dalam syari'at hal-hal mutasyabih yang menunjukkan *ro'yu*nya."[1]

Inilah referensi para pemikir pada hari ini, mereka mendapati hal-hal yang *mutasyabih* (samar)

[1] Maksudnya: setiap pemikir pasti menjadikan dalil-dalil syari'at yang mutasyabih untuk mendukung pemikirannya (Red).

dari ayat-ayat atau hadits-hadits atau perkataan sebagian ulama atau peristiwa-peristiwa sejarah yang mereka jadikan sebagai landasan pemikiran-pemikiran mereka.

2. Pandangan pribadi ahli pikir terhadap realita

Di antara referensi para penulis kitab-kitab *fikriyyah* adalah pandangan penulis terhadap problem-problem yang muncul di dalam realita kehidupan dan bagaimana solusi atas problem-problem tersebut. Hal ini berbeda-beda sesuai dengan lingkungan penulis dan madrasah pemikirannya. Kita sering melihat orang-orang yang disebut sebagai para pemikir Islami memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menyuguhkan solusi-solusi atas problem yang muncul. Pemikiran-pemikiran Abul A'la al-Maududi berbeda dengan pemikiran Malik bin Nabi. Pemikiran keduanya pun berbeda dengan pemikiran Sayyid Quthb dan Muhammad al-Ghozali.

3. Pengembangan terhadap pemikiran-pemikiran sebelumnya.

Banyak ahli pikir terpengaruh dengan madrasah-madrasah pemikiran yang ada kemudian dia kembangkan model pemikiran tersebut sesuai dengan wawasannya. Akibatnya, muncullah warna-warna pemikiran baru yang beraneka ragam.

Bahaya-Bahaya Pemikiran

Pemikiran-pemikiran yang telah muncul dan menyebar memiliki *madhorot* (bahaya) yang banyak, di antaranya:

1. Membentuk generasi yang bersandar pada pemikiran bukan pada ilmu

Pada awalnya umat Islam tidaklah mengenal selain ilmu yang pokok. Umat ini terikat dengan para ulama sejak zaman para sahabat bahkan semasa hidup Nabi ﷺ, Alloh ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَـٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾ ﴾

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rosul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rosul dan ulil amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Alloh kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu). (QS. an-Nisa' [4]: 83)

Para ahli tafsir mengatakan bahwa *ulil amri* dalam ayat di atas adalah para ulama. Maka umat ini dari awal terikat dengan ulama mereka. Umat Islam dari generasi ke generasi terikat dengan ulama mereka hingga datangnya zaman ini ketika muncul istilah pemikiran Islami yang dimotori oleh orang-orang yang disebut sebagai para pemikir Islami. Kemudian lahirlah suatu generasi dari umat Islam yang bersandar pada pemikiran bukan pada ilmu. Sampai-sampai ada di antara mereka yang mengatakan bahwa jika umat Islam ingin maju maka hendaknya ditumbuhkan kebebasan berpikir dalam agama dan bahwa kembali kepada nash-nash adalah suatu kemunduran!!! *Wal'iyadzu Billah.*

> "Aku wasiatkan agar kalian mengajak manusia kepada ilmu karena ilmu mempersatukan sedangkan pemikiran dan wawasan akan memecah belah."
> (*al-Fikru wal Ilmu* hlm. 22)

2. Menyebabkan perpecahan

Makin banyak pemikir makin banyak pula pemikiran dan pendapat. Tidak diragukan, hal itu akan menimbulkan banyak perpecahan dan ini adalah *madhorot* (bahaya) yang besar karena perpecahan adalah adzab sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

الْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ

"Jama'ah adalah rahmat dan perpecahan adalah adzab."[2] (Diriwayatkan oleh al-Qudho'i dalam *Musnad Syihab*: 1/43 dan Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*:

[2] Adapun hadits: إِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ *"Perselisihan umatku adalah rahmat"* adalah hadits yang lemah bahkan palsu menurut kesepakatan para ahli hadits. (Lihat *Silsilah Dho'ifah*: 4/447 dan *Dho'iful Jami'*: 230)

2/435 dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah Shohihah*: 2/272)

Ilmu akan mempersatukan umat sedangkan pemikiran akan memecah belah. Ilmu akan mengurangi perselisihan. Adapun pemikiran hanya akan menambah perpecahan. Begitu dahsyatnya efek negatif pemikiran hingga ada yang mengatakan bahwa Ahli Sunnah tidak berbeda dengan Syi'ah. Bahkan banyak pemikir Islami yang memberikan pujian yang luar biasa kepada para gembong kesesatan, seperti Khomeini dan yang lainnya. Mengapa ini terjadi? Tidak lain karena alasan sebuah pemikiran yang mengatakan bahwa untuk melawan orang-orang kafir maka kaum muslimin harus bersatu walaupun dengan orang-orang yang mencaci sahabat dan mencela aqidah shohihah.

3. Menolak dan mengubah pokok-pokok agama

Banyak tokoh pemikir yang menjadikan dirinya sebagai seorang "mujtahid" yang menghukumi pokok-pokok agama dengan pikiran-pikirannya. Para mujtahid ini menolak aqidah yang disepakati umat karena tidak sesuai dengan pikirannya. Mereka menolak hadits yang shohih karena tidak sesuai dengan pikirannya. Setiap *nazilah* (peristiwa) yang muncul mereka hukumi dengan pikirannya tanpa merujuk kepada kaidah-kaidah ilmiah yang shohih.

Ilmu dan Definisinya

Ilmu adalah agama. Begitulah yang dikatakan oleh Ibnu Sirin (*Shohih Muslim*: 1/78), Abdulloh bin Aun (*al-Faqih wal Mutafaqqih*: 1134), dan Imam Malik (*at-Tamhid*: 1/67). Adapun definisi ilmu, kami nukilkan penjelasan para ulama tentangnya:

Ibnul Qoyyim رحمه الله berkata dalam *Nuniyyah*-nya:

الْعِلْمُ قَالَ اللّٰهُ قَالَ رَسُوْلُهُ
قَالَ الصَّحَابَةُ هُمْ أُوْلُوا الْعِرْفَانِ
مَا الْعِلْمُ نَصْبُكَ لِلْخِلَافِ سَفَاهَةً
بَيْنَ الرَّسُوْلِ وَبَيْنَ رَأْيِ فُلَانِ

Ilmu adalah firman Alloh, sabda Rosul-Nya,
dan perkataan para sahabatnya merekalah para pemilik ma'rifat
Bukanlah ilmu engkau adakan perselisihan karena kedunguan
antara Rosul dan ro'yu si fulan

Imam al-Auza'i رحمه الله berkata: "Ilmu adalah yang dibawa oleh para sahabat Nabi Muhammad ﷺ, sedangkan yang selain itu bukanlah ilmu." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*: 2/29)

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Ilmu adalah yang dikatakan padanya *haddatsana* (hadits yang diambil dengan sanad. red), adapun yang selain itu adalah waswas dari setan." (*Bidayah wa Nihayah*: 10/212)

Ahli ilmu terpuji, dipuji oleh Alloh dalam kitab-Nya dan dipuji oleh Rosulullloh ﷺ dalam sunnahnya, Alloh Ta'ala berfirman:

﴿ .... قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ .... ﴿٩﴾ ﴾

.... Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" .... (QS. az-Zumar [39]: 9)

Dan firman Alloh:

﴿ شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ .... ﴿١٨﴾ ﴾

Alloh bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga bersaksi yang demikian itu).... (QS. Ali Imron [3]: 18)

Rosululloh ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

"Sesungguhnya para ulama adalah yang mewarisi para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar dan dirham, tetapi yang mereka wariskan adalah ilmu, maka barang siapa yang mengambilnya sungguh dia telah mengambil bagian yang banyak." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya: 5/48, Abu Dawud dalam *Sunan*-nya: 3/317, dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya: 1/81, dan dihasankan oleh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*: 1/83 dan Syaikh al-Albani dalam *Shohih Targhib*: 1/105)

Ilmu yang Muhkam dan yang Mutasyabih

Ilmu ada yang *muhkam*, ada yang *mutasyabih*.

Alloh ﷻ berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾ ﴾

Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Alloh. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imron [3]: 7)

Aisyah ﵂ berkata: Rosululloh ﷺ bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللَّهُ فَاحْذَرُوهُمْ

"Jika kalian melihat orang-orang yang mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat maka merekalah yang disebut oleh Alloh, berhati-hatilah terhadap mereka." (Muttafaq 'alaih)

Maka ilmu ada yang *muhkam* dan ada yang *mutasyabih*, nash-nash ada yang *muhkam* dan ada yang *mutasyabih*. *Muhkam* adalah yang jelas dan gamblang *dalalah* (penunjukan)nya dan *mutsayabih* adalah yang tidak bisa memahaminya kecuali orang-orang yang mendalam ilmunya. *Mutasyabih* dibawa dan dikembalikan kepada yang *muhkam*. Barang siapa berdalil dengan *mutasyabih* dan meninggalkan yang *muhkam* atau tidak mengembalikan yang *mutasyabih* kepada yang *muhkam*, maka merekalah yang disebutkan oleh Alloh. Berhati-hatilah terhadap mereka karena Alloh berfirman tentang mereka (artinya): *"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya."*

Para ulama—orang-orang yang mendalam ilmunya—memilah antara yang *muhkam* dan yang *mutasyabih*. Mereka berdalil dengan yang *muhkam* dan mengembalikan yang *mutasyabih* kepada yang *muhkam*. Adapun para pemikir, mereka berbuat sebagaimana perbuatan orang-orang yang jahil (bodoh) dan *ahli ahwa'* (pengekor hawa nafsu). Mereka berdalil dengan mutasyabih dan meninggalkan yang muhkam. Mereka berdalil dengan yang *mutasyabih* dari ayat al-Qur'an dan yang mutasyabih dari hadits Rosululloh ﷺ. Inilah yang telah dikatakan oleh Umar bin Khoththob ﵁:

سَيَأْتِي أُنَاسٌ سَيُجَادِلُوْنَكُمْ بِشُبْهَاتِ الْقُرْآنِ خُذُوْهُمْ بِالسُّنَنِ فَإِنَّ أَصْحَابَ السُّنَنِ أَعْلَمُ بِكِتَابِ اللَّهِ

"Akan datang orang-orang yang mendebat kalian dengan yang mutasyabih dari al-Qur'an maka bantahkah mereka dengan Sunnah karena Ahli Sunnah lebih tahu tentang Kitabulloh." (Diriwayatkan oleh ad-Darimi dalam *Sunan*-nya: 1/62 dan al-Lalika'i dalam *Syarah Ushul I'tiqod*: 1/138-139).

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika orang-orang Khowarij berdalil atas *takfir* mereka dengan Kitab dan Sunnah. Orang-orang Sufi pun berdalil atas kesesatan mereka dengan Kitab dan Sunnah. Wajarlah karena mereka bukan berargumen dengan dalil-dalil yang *muhkam* melainkan yang *mutasyabih*!

Dalam al-Qur'an dan as-Sunnah saja ada yang *muhkam* dan *mutasyabih*, apalagi dalam perkataan para ulama, lebih pantas kalau di dalamnya ada yang *muhkam* dan yang *mutasyabih*. Demikianlah, para pemikir ini banyak bersandar pada perkataan-perkataan yang *mutasyabih* dari para ulama *mutaqoddimin* (terdahulu).

Antara Ilmu dan Pemikiran

Dari uraian-uraian di atas kita bisa menyimpulkan perbedaan-perbedaan yang mendasar antara ilmu dan pemikiran:

1. Ilmu dalilnya *mundhobith* (jelas) sedang pemikiran dalilnya tidak *mundhobith* (tidak jelas). Antara model pemikiran yang satu dengan yang lainnya berbeda dalam segi sumber pengambilannya.
2. Ilmu memiliki *ushul* (pokok-pokok) sebagai timbangan padanya. Jika seseorang berbicara secara ilmiah maka ada timbangan atas perkataan tersebut mana yang bisa diterima dan mana

yang tidak bisa diterima. Sedangkan pemikiran, manakah timbangan untuk mengetahui apakah pemikiran tersebut benar ataukah salah?

3. Ilmu hukum asalnya terpuji. Ahli ilmu terpuji. Sedangkan pemikiran berasal dari *ro'yu* yang hukum asalnya adalah dicela dalam agama.
4. Ilmu sebagai hakim atas *ro'yu*, hakim atas pemikiran, yang memilah manakah pemikiran yang benar dan yang salah.
5. Ilmu mempersatukan dan pemikiran memecah belah. Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh pada akhir-akhir hayatnya melihat manusia mulai terpesona dengan *tsaqofah* (wawasan) dan menjauh dari ilmu. Maka beliau berkata kepada orang-orang yang dekat dengan beliau: "Aku wasiatkan agar kalian mengajak manusia kepada ilmu karena ilmu mempersatukan sedangkan pemikiran dan wawasan akan memecah belah." (*al-Fikru wal Ilmu* hlm. 22)

Wajib Merujuk Kepada Ulama

Hendaknya para ulama-lah yang menjadi rujukan bagi umat dalam menentukan yang haram dan yang halal, menentukan mana yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan, bagaimana mengambil sikap, bagaimana menyikapi situasi, bagaimana memilah pemikiran yang benar dan yang keliru, dan sebagainya. Maka para ulama-lah rujukan dalam perkara-perkara dakwah, rujukan ketika terjadi perselisihan. Lihatlah, ketika para pemikir ini menjadi pemimpin-pemimpin dakwah dan jama'ah-jama'ah, bagaimanakah hasilnya? Terjadi perselisihan runcing yang membawa kepada permusuhan sengit yang bahkan di sebagian negeri terjadi pertumpahan darah. *Nas'alullah salamah wal 'afiyah.*

Bahkan begitu banyak fitnah yang menimpa umat ini disebabkan oleh fatwa-fatwa para pemikir yang memaksakan diri untuk berijtihad padahal belum mampu. Mereka terdorong untuk melakukan itu karena ia dalam posisi sebagai pimpinan kelompok, jama'ah, perkumpulan, atau partai yang berlabelkan agama.

Hanya Alloh yang tahu berapa banyak *fitnah* (petaka) dan kerusakan yang dialami umat ini disebabkan ijtihad dan fatwa para pemikir Islami ini, berapa banyak korban melayang disebabkan fatwa-fatwa *jihadiyyah* dan *irhabiyyah* (terorosme), dan berapa banyak para pemuda Islam yang bersemangat tinggi tercebur dalam kubangan fitnah disebabkan fatwa-fatwa tersebut!

Kesimpulan dan Penutup

1. *Fikr Islami/fikroh Islamiyyah*/pemikiran Islami adalah istilah baru yang pada awalnya muncul sebagai tandingan atas pemikiran-pemikiran orang kafir yang hendak menjatuhkan Islam.
2. Islam bukanlah sebuah pemikiran karena sumbernya adalah wahyu yang *ma'shum* sedangkan pemikiran sumbernya adalah akal yang tidak *ma'shum*.
3. Pemikiran adalah *ar-ro'yu* (pendapat) karena sama-sama merupakan hasil olah akal manusia. *Ar-ro'yu* (pendapat) tercela dalam agama, kecuali dalam masalah-masalah ijtihad bagi orang-orang yang memiliki kemampuan istinbath dan ijtihad yaitu yang di dalam dirinya terkumpul syarat-syarat ijtihad.
4. Pemikiran beraneka ragam. Sumber-sumber pengambilannya pun beraneka ragam, di antaranya: dalil-dalil yang *mutasyabih*, pandangan pribadi ahli pikir terhadap realita, dan pengembangan pemikiran-pemikiran sebelumnya.
5. Pemikiran-pemikiran memiliki *madhorot* (bahaya) yang banyak, di antaranya: membentuk generasi yang bersandar pada pemikiran bukan pada ilmu, menyebabkan perpecahan, dan mengubah pokok-pokok agama.
6. Ilmu adalah pemahaman akan firman Alloh, sabda Rosul-Nya, dan perkataan para sahabat Nabi ﷺ.
7. Ilmu bukanlah pemikiran karena ilmu dalilnya *mundhobith* (jelas) sedang pemikiran tidak, ilmu memiliki *ushul* (pokok-pokok) sebagai timbangan padanya sedang pemikiran tidak, ilmu hukum asalnya terpuji sedangkan pemikiran berasal dari ro'yu yang hukum asalnya dicela dalam agama, ilmu mempersatukan sedang pemikiran memecah belah.
8. Wajib menjadikan ilmu dan para ulama sebagai rujukan dan bukan bersandar pada pemikiran.

Sebagai penutup, kami serukan kepada saudara-saudaraku kaum muslimin agar kembali kepada ilmu dan ulama, hendaknya tidak menyibukkan diri dengan buku-buku yang bercorak pemikiran yang tidak mengacu kepada ilmu. Demikian juga bagi para penuntut ilmu hendaknya tidak membantah pemikiran dengan pemikiran tetapi bantahlah pemikiran dengan ilmu dengan merujuk kepada Kitab dan Sunnah atas pemahaman *salaful ummah* (pendahulu umat). Semoga Alloh selalu menunjukkan kita semua ke jalan yang lurus dan menjauhkan kita dari jalan-jalan kesesatan. *Wallohu A'lamu bish-showab.*

Kaidah:

الوَسَائِلُ لَهَا أَحْكَامُ الْمَقَاصِدِ

Perantara Mempunyai Hukum Tujuannya

Ustadz Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf حفظه الله

Makna Kaidah

Al-Wasa'il adalah bentuk jamak dari *wasilah*. Wasilah adalah segala sesuatu yang menjadi perantara untuk mengerjakan sesuatu yang lain. Sedangkan *al-maqoshid* adalah bentuk jamak dari *maqshod* yang berarti segala sesuatu yang menjadi maksud dan tujuan dari sebuah perbuatan.

Berarti makna kaidah ini, bahwa sebuah perantara itu mempunyai hukum dari maksud dan tujuannya. Oleh karena itu, terpecahlah dari kaidah ini beberapa kaidah lainnya yaitu:

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

Sebuah perbuatan wajib yang tidak mungkin dikerjakan kecuali dengan mengerjakan sesuatu lainnya, maka sesuatu yang lainnya tersebut pun dihukumi wajib.

Contoh: Sholat adalah sebuah kewajiban dan seseorang tidak sah sholatnya melainkan dengan bersuci sedangkan bersuci tidak mungkin dilaksanakan kecuali dengan mencari air, maka mencari air pun hukumnya menjadi wajib.

Begitu pula:

مَا لَا يَتِمُّ الْحَرَامُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ حَرَامٌ

Sebuah perbuatan haram yang tidak mungkin dikerjakan kecuali dengan mengerjakan sesuatu lainnya, maka sesuatu yang lainnya itu pun haram.

Contoh: Zina adalah haram, sedangkan zina tidak bisa dikerjakan melainkan dengan pergi ke tempat perzinaan, maka kepergian ke tempat perzinaan pun haram.

Atau dengan kata lain:

مَا لَا يَتِمُّ تَرْكُ الْحَرَامِ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

Segala perbuatan haram yang tidak mungkin ditinggalkan kecuali dengan mengerjakan sesuatu lainnya, maka sesuatu lainnya itu menjadi wajib.

Contoh: Zina adalah sesuatu yang haram, dan seseorang tidak mungkin terhindar dari perbuatan zina ini kecuali dengan menikah, maka saat seperti itu wajib baginya menikah.

Dan begitu juga hukum yang berhubungan dengan sunnah, makruh, dan mubah.

Contoh 1 (sunnah): Memakai minyak wangi ketika akan pergi sholat Jum'at hukumnya sunnah dan seseorang tidak mungkin memakainya kecuali dengan membeli terlebih dahulu, maka hukum membelinya pun menjadi sunnah.

Contoh 2 (makruh): Pergi ke masjid dalam kondisi tercium bau tidak enak dari mulutnya adalah makruh, maka makan sesuatu yang menimbulkan bau tidak enak—seperti bawang mentah—sebelum pergi ke masjid pun makruh kecuali kalau sebelum berangkat dia bersihkan dahulu.

Bahkan, dalam masalah pahala dan dosa, selain masalah wasilah maka kaidah ini pun juga berkaitan dengan penyempurnanya.

Syaikh Abdurrohman as-Sa'di dalam *Qowa'id* beliau berkata:

وَسَائِلُ الْأُمُوْرِ كَالْمَقَاصِدِ
وَاحْكُمْ بِهَذَا الْحُكْمِ لِلزَّوَائِدِ

Wasilah sesuatu itu seperti tujuannya
Dan hukumilah dengan hukum ini untuk penyempurnanya juga

Az-Zawa'id yang dimaksud pada kaidah ini adalah penyempurna segala sesuatu.

Contoh: Tatkala seseorang pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat berjama'ah, maka kepulangannya dari masjid ke rumah adalah *zawa'id* dan dia mendapatkan pahala dengan langkah kaki untuk pulang tersebut.

Begitu pula bagi yang pergi dari rumah untuk mengerjakan perbuatan haram, maka pulangnya dia ke rumahnya pun berdosa karena itu adalah penyempurna dari perbuatan haram.

Dalil Kaidah

Yang menjadi dalil atas kaidah ini sangat banyak sekali, di antaranya:

Firman Alloh tentang orang yang berjihad di jalan Nya:

﴿ مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ الْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا عَن رَّسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾ وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾ ﴾

Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rosululloh (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rosul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan pada jalan Alloh, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal sholih. Sesungguhnya Alloh tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal sholih pula), karena Alloh akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. at-Taubah [9]: 120-121)

Dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم « صَلَاةُ أَحَدِكُمْ فِى جَمَاعَةٍ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ فِى سُوقِهِ وَبَيْتِهِ بِضْعًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً، وَذَلِكَ بِأَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ، لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ، لَا يَنْهَزُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ، لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَ بِهَا دَرَجَةً، أَوْ حُطَّتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ، وَالْمَلَائِكَةُ تُصَلِّى عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِى مُصَلَّاهُ الَّذِى يُصَلِّى فِيهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيهِ، مَا لَمْ يُؤْذِ فِيهِ »

Dari Abu Huroiroh رضي الله عنه berkata: Rosululloh صلى الله عليه وسلم bersabda: "Sholat salah seorang dari kalian dengan berjama'ah itu melebihi sholatnya di pasar atau rumahnya sebanyak dua puluh derajat lebih. Demikian itu apabila dia berwudhu dengan bagus lalu datang ke masjid, dia tidak bertujuan kecuali untuk sholat, tidak ada yang membuatnya bangkit kecuali sholat, maka dia tidak melangkah satu langkah pun melainkan akan diangkat derajatnya atau dihapus satu kesalahannya. Dan para malaikat selalu mendo'akan dia selagi masih berada di tempat sholatnya (kata malaikat): 'Ya Alloh berilah kesejahteraan padanya, ya Alloh rahmatilah dia', selagi dia belum berhadats dan tidak menyakiti orang lain." (HR. al-Bukhori dan Muslim)

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ « إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فِيْ بَيْتِهِ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ كَانَ فِيْ صَلَاةٍ حَتَّى يَرْجِعَ »

Dari Abu Huroiroh رضي الله عنه bahwasanya Rosululloh صلى الله عليه وسلم bersabda: "Apabila salah seorang di antara kalian berwudhu di rumahnya lalu datang ke masjid, maka dia dihukumi dalam keadaan sholat sampai pulang." (HR. ad-Darimi dan al-Hakim dengan sanad shohih, lihat *al-Irwa'*: 2/101)

عَنْ ثَوْبَانَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ « إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا عَادَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ لَمْ يَزَلْ فِى خُرْفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ »

Dari Tsauban dari Rosululloh صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang muslim bila menjenguk saudara sesama muslim lainnya (yang sakit, Pen) maka dia selalu berada di dalam surga sampai pulang." (HR. Muslim dan Ahmad)

Dan masih banyak lagi dalil-dalil lainnya yang semisal. Yang semuanya menunjukkan bahwa Alloh memberi pahala bagi setiap orang yang berbuat kebaikan, dari awal langkah dia untuk menuju tempat mengerjakan kebaikan tersebut sampai dia balik lagi ke rumahnya.

Macam-Macam Wasilah

1. Wasilah yang langsung disebutkan hukumnya oleh Alloh dan Rosul-Nya

Maka hukum wasilah ini tetap sesuai dengan apa yang ditentukan oleh Alloh dan Rosul-Nya, tidak bisa berubah. Demikian juga wasilah ini tidak bisa diubah dengan lainnya meskipun zaman dan tempat berubah.

Contoh 1: Alloh memberi wasilah bagi yang ingin berhubungan dengan lawan jenis dengan pernikahan dan budak wanita, hanya dua wasilah ini yang diberikan oleh Alloh. Maka tidak boleh bagi siapa pun mencari wasilah lainnya untuk mencapai tujuan tersebut.

Contoh 2: Rosululloh ﷺ menyebutkan bahwa di antara cara menyelisihi kaum musyrik adalah dengan memelihara jenggot dan mencukur kumis, sebagaimana hadits riwayat Ibnu Umar رضي الله عنهما

« خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ، وَفِّرُوا اللِّحَى، وَأَحْفُوا الشَّوَارِبَ »

"Selisihilah kaum musyrikin, peliharalah jenggot dan potonglah kumis." (HR. al-Bukhori dan Muslim)

Maka tidak boleh bagi siapa pun pada zaman ini untuk mencari wasilah lainnya meskipun dengan anggapan bahwa mereka (kaum musyrikin) sekarang ini banyak yang memelihara jenggot.

2. Wasilah yang tidak disebutkan oleh Alloh dan Rosul Nya

Hal ini terbagi menjadi tiga macam:

Pertama: *wasilah yang dipastikan bisa mencapai tujuannya.* Wasilah yang ini mengambil hukum tujuannya, baik haram, wajib, maupun lainnya.

Kedua: *Wasilah yang sangat jarang bisa mencapai tujuannya.* Wasilah yang ini tidak mengambil hukum tujuannya.

Contoh: Kalau ada seseorang berkata: "Kita wajib melarang menanam anggur karena bisa digunakan untuk bahan dasar membuat minuman keras." Maka ucapan semacam ini salah meskipun anggur memang merupakan bahan dasar membuat minuman keras. Anggur tidak melulu dijadikan minuman keras, masih banyak manfaat lainnya.

Ketiga: *Wasilah yang secara umum bisa mencapai tujuannya meskipun tidak dipastikan.*

Masalah ini sedikit diperselisihkan oleh para ulama. Namun, yang shohih, bahwa wasilah yang ini mengambil hukum tujuannya.

Contoh 1: Larangan menjual anggur kepada seseorang yang diprediksi kuat akan menjadikannya sebagai minuman keras meskipun bisa saja dia akan langsung memakannya.

Contoh 2: Larangan menjual senjata tatkala ada fitnah sesama kaum muslimin meskipun bisa saja orang yang membeli senjata tersebut untuk kepentingan lainnya.

(Lihat *Syarah Qowa'id Fiqhiyyah* kar. Syaikh Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri dalam Maktabah Syamilah)

Dari sisi lainnya, wasilah ini kalau ditinjau dari sisi halal haramnya pun terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Wasilah yang telah disebutkan oleh Alloh hukumnya.

Maka hukumnya tidak bisa berubah dengan perubahan tujuan.

Contoh: Sebagian kaum muslimin menggunakan demokrasi ini sebagai wasilah dengan cara mendirikan partai yang diklaim sebagai partai islami untuk meraih tampuk kepemimpinan dengan tujuan agar bisa menegakkan syari'at Islam.

Kami katakan bahwa itu bukan wasilah (yang dibenarkan) karena demokrasi itu jelas-jelas bertentangan dengan banyak kaidah dasar Islam sehingga tidak bisa dijadikan wasilah meskipun untuk mencapai tujuan yang mulia. Sudah diketahui bersama bahwa dalam agama Islam tujuan tidak menghalalkan segala cara untuk mencapainya.

Sebab itu, kalau ada seseorang yang mencuri atau merampok dengan tujuan untuk bershodaqoh kepada orang fakir miskin, itu tidak diperbolehkan dan shodaqohnya tidak diterima. Berdasarkan sabda Rosululloh ﷺ:

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ

"Tidaklah diterima sholat tanpa bersuci dan tidaklah diterima shodaqoh dari harta ghulul (curian harta rampasan perang)." (HR. Muslim)

2. Wasilah yang asal hukumnya mubah

Inilah yang hukumnya mengikuti tujuannya.

Contoh 1: Hukum asal menjual anggur halal namun jika diketahui bahwa yang membeli itu dipastikan atau diprediksi kuat akan menjadikannya sebagai minuman keras, maka tidak boleh menjual kepadanya.

Contoh 2: Begitu pula dengan asal hukum menjual ayam jago adalah halal namun jika dipastikan atau diprediksi kuat bahwa yang membeli itu akan menjadikannya untuk adu ayam jago, maka menjadi haram.

Wallohu A'lam.

Fiqih Jihad

Oleh Ustadz Abu Ibrohim Muhammad Ali A.M. حفظه الله

(Bagian Ke-2 dari 2 Tulisan)

Pada edisi yang lalu kita membahas beberapa hal tentang fiqih jihad fi sabilillah, jihad yang bermakna khusus yaitu mengerahkan segala kekuatan melawan kaum *kafir harbi.* Berikut ini adalah kelanjutannya, mudah-mudahan Alloh melimpahkan ilmu yang bermanfaat dan amal yang berpahala kepada kita.

Dakwah Kepada Agama Islam Sebelum Berperang

Yang diwajibkan sebelum memulai peperangan adalah mendakwahi musuh supaya *masuk Islam.* Jika mereka enggan masuk Islam maka diminta *membayar jizyah* (upeti). Jika tetap enggan maka mereka *diperangi.* Inilah yang dilakukan dan diwasiatkan oleh Nabi kita ﷺ kepada para sahabatnya.

Sulaiman bin Burdah meriwayatkan dari ayahnya berkata: "Apabila Rosululloh ﷺ mengangkat pimpinan perang, beliau berpesan secara khusus kepadanya dan kepada orang-orang yang bersamanya supaya bertakwa kepada Alloh dengan sebaik-baiknya, lalu berkata: '*Berperanglah di jalan Alloh. Perangilah orang yang kafir kepada Alloh. Berperanglah tetapi jangan curang, jangan berkhianat, jangan memotong-motong anggota tubuh, dan jangan membunuh anak-anak.*' Lalu Rosululloh ﷺ menambahkan:

إِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى
ثَلَاثِ خِصَالٍ فَأَيَّتُهُنَّ مَا أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ
وَكُفَّ عَنْهُمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ فَإِنْ
أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى
التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِينَ
وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ فَلَهُمْ مَا
لِلْمُهَاجِرِينَ وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِينَ فَإِنْ أَبَوْا
أَنْ يَتَحَوَّلُوا مِنْهَا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُونُونَ
كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِينَ يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللَّهِ
الَّذِي يَجْرِي عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَكُونُ لَهُمْ فِي
الْغَنِيمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ
الْمُسْلِمِينَ فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَسَلْهُمُ الْجِزْيَةَ فَإِنْ هُمْ
أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ فَإِنْ هُمْ أَبَوْا
فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَقَاتِلْهُمْ.

"Apabila engkau berjumpa musuh dari kaum musyrik, serulah mereka kepada tiga perkara. Mana saja (dari tiga perkara itu) yang mereka ambil, terimalah dan tahanlah dirimu dari mereka. Serulah mereka **masuk Islam.** *Kalau mereka mau, terimalah dan tahanlah dirimu dari mereka. Lalu serulah mereka supaya berpindah dari negeri mereka menuju negeri kaum muhajirin dan beri tahu mereka bahwa kalau mereka bersedia maka mereka mendapatkan apa yang didapat oleh kaum muhajirin dan diwajibkan atas mereka apa yang menjadi kewajiban kaum muhajirin. Kalau mereka enggan, maka mereka menjadi seperti Arab badui, berlaku atas mereka hukum Alloh kepada kaum muslimin tetapi tidak berhak memperoleh ghonimah dan fai' (rampasan perang) sedikit pun, kecuali kalau mereka mau berjihad bersama kaum muslimin. Apabila mereka*

enggan (masuk Islam), maka **mintalah jizyah** *dari mereka. Kalau mereka mau (membayar jizyah), terimalah dari mereka dan tahanlah dirimu. Apabila mereka enggan, maka mintalah pertolongan Alloh dan* **perangilah mereka**." (HR. Muslim: 4619)

Beberapa Larangan Dalam Berjihad

Agama Islam yang sempurna ini telah mengatur bagaimana tentara kaum muslimin berperang. Dalam hadits-hadits yang shohih diterangkan beberapa larangan ketika berperang, di antaranya:

1. **Pemimpin tidak boleh membiarkan tentaranya berbuat semaunya** tetapi harus selalu menasihati mereka dengan nasihat yang baik, sebagaimana dalam sebuah hadits dari Sulaiman bin Buroidah dari ayahnya, beliau berkata:

   كَانَ رَسُولُ اللَّهِ إِذَا أَمَّرَ أَمِيرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ أَوْصَاهُ فِي خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللَّهِ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ خَيْرًا

   "Adalah Rosululloh ﷺ apabila mengangkat pimpinan tentara, beliau berpesan secara khusus kepadanya dan kepada orang-orang yang bersamanya supaya bertakwa kepada Alloh dengan sebaik-baiknya." (HR. Muslim: 4619)

2. **Pemimpin dan tentara tidak boleh lalai kepada kepada Alloh**. Oleh karenanya, sebelum berperang diperintahkan mengucap *bismillah* sebagaimana kelanjutan hadits Muslim di atas[1], Rosululloh ﷺ bersabda:

   اغْزُوا بِاسْمِ اللَّهِ

   "Berperanglah dengan menyebut nama Alloh."

3. **Tidak boleh berperang kecuali untuk meninggikan kalimat Alloh** dan membela agama Islam sebagaimana sabda Rosululloh ﷺ:

   اغْزُوا بِاسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

   "Berperanglah dengan menyebut nama Alloh, di jalan Alloh."

4. **Tidak boleh memerangi musuh yang telah mengaku Islam** sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

   قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ

   "Berperanglah di jalan Alloh, perangilah orang yang ingkar/kafir kepada Alloh."

5. **Tentara tidak boleh mengambil ghonimah sebelum dibagi** sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

   اغْزُوا وَ لَا تَغُلُّوا وَلَا تَغْدِرُوا

   "Berperanglah tetapi jangan curang dalam ghonimah[2] dan jangan berkhianat."

6. **Dilarang mencincang anggota tubuh musuh**, sebagaimana sabdanya:

   وَلَا تَمْثُلُوا

   "Jangan memotong-motong tubuh (musuh)."

7. **Dilarang membunuh anak-anak dan wanita**. Dalam sebuah hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata:

   وُجِدَتْ امْرَأَةٌ مَقْتُولَةً فِي بَعْضِ مَغَازِي رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ قَتْلِ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ

   "Seorang wanita didapati terbunuh dalam suatu peperangan bersama Nabi ﷺ, lalu Nabi ﷺ melarang membunuh wanita dan anak-anak (dalam peperangan)." (HR. al-Bukhori: 2852 dan Muslim: 1744)

8. **Dilarang membakar musuh ketika menghukum mereka**, sebagaimana dalam sebuah hadits dari Abu Huroiroh رضي الله عنه beliau mengatakan bahwa Rosululloh ﷺ bersabda:

   إِنِّي أَمَرْتُكُمْ أَنْ تُحْرِقُوا فُلَانًا وَفُلَانًا وَإِنَّ النَّارَ لَا يُعَذِّبُ بِهَا إِلَّا اللَّهُ فَإِنْ وَجَدْتُمُوهُمَا فَاقْتُلُوهُمَا

   "Aku dahulu pernah menyuruh kalian membakar fulan dan fulan, padahal tidak ada yang (berhak) menghukum dengan api selain Alloh. Maka kalau kalian menjumpai keduanya, bunuhlah mereka!" (HR. al-Bukhori dengan *al-Fath*: 6/112-113)

9. **Dilarang lari dari medan perang**

   Tentara kaum muslimin ketika berhadapan dengan musuh di medan perang dilarang lari dari medan perang, sebagaimana firman-Nya:

---

1 Demikian pula sampai nomor 6, semua haditsnya adalah kelanjutan dari hadits riwayat Muslim no. 4619.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا
زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ الْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu mundur dari mereka. (QS. al-Anfal [8]: 15)

Kapan Dibolehkan Mundur/Lari dari Peperangan?

Tentara muslimin dibolehkan lari/mundur dari medan perang bila terjadi salah satu dari tiga sebab:

1. Lari untuk berbalik menyerang (mengatur siasat perang).
2. Lari untuk bergabung dengan tentara muslim lainnya supaya lebih kuat

Dua hal di atas didasari firman-Nya:

وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ
أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ
وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

Barang siapa yang mundur pada waktu itu, kecuali ***(lari) berbelok untuk siasat perang*** *atau* ***(lari) hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain****, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Alloh, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. dan amat buruklah tempat kembalinya.* (QS. al-Anfal [8]: 16)

3. **Ketika jumlah musuh lebih dari dua kali lipat**[3], sebagaimana firman-Nya:

الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ
ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا
مِائَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ
بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٦٦﴾

Sekarang Alloh telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Alloh. Dan Alloh beserta orang-orang yang sabar. (QS. al-Anfal [8]: 66)

Syaikh Ibnu Utsaimin mengatakan[4]: "Dahulu (pada awal Islam) kaum muslimin wajib berjihad (melawan musuh) dan tidak boleh lari dari medan perang apabila jumlah musuh sepuluh kali lipatnya lalu turulan ayat ini (meringankan kaum muslimin, yaitu tidak boleh lari apabila jumlah musuh dua kali lipatnya, dan boleh lari apabila jumlah musuh lebih dari dua kali lipat)."

Hukum Meminta Bantuan Nonmuslim Dalam Jihad

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum meminta bantuan orang kafir untuk memerangi orang kafir[5].

Pendapat pertama[6] melarang secara mutlak, baik sedang dalam keadaan dibutuhkan atau tidak. Begitulah pendapat Imam Ahmad, Imam Malik, Ibnul Mundzir, al-Jauzajani, dan lainnya. Mereka mendasari perkataannya dengan hadits Aisyah[7], beliau berkata:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قِبَلَ بَدْرٍ فَلَمَّا كَانَ بِحَرَّةِ
الْوَبَرَةِ أَدْرَكَهُ رَجُلٌ قَدْ كَانَ يُذْكَرُ مِنْهُ جُرْأَةٌ
وَنَجْدَةٌ فَفَرِحَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ حِينَ

2 Lihat uraian pada pokok bahasan "Pembagian Ghonimah".
3 *As-Syarhul Kabir*: 10/386, *al-Mughni*: 21/171
4 *Liqo' al-Bab al-Maftuh*: 4/234, ringkas
5 *Majmu' Fatawa wa Maqolat Mutanawwi'ah* kar. Ibnu Baz: 6/203
6 Lihat *Fiqhus Sunnah* kar. as-Sayyid Sabiq: 3/101
7 Hadits semisal ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *Shohih*-nya, Ahmad bin Abi Syaibah, Ishaq bin Rohawaih, ath-Thobroni dalam *Mu'jam*-nya (lihat *Majmu' Fatawa wa Maqolat Mutanawwi'ah*: 6/236-237).

رَأَوْهُ فَلَمَّا أَدْرَكَهُ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ جِئْتُ لأَتَّبِعَكَ وَأُصِيبَ مَعَكَ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ «تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ». قَالَ لَا قَالَ «فَارْجِعْ فَلَنْ أَسْتَعِينَ بِمُشْرِكٍ». قَالَتْ ثُمَّ مَضَى حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالشَّجَرَةِ أَدْرَكَهُ الرَّجُلُ فَقَالَ لَهُ كَمَا قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ كَمَا قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ قَالَ «فَارْجِعْ فَلَنْ أَسْتَعِينَ بِمُشْرِكٍ». قَالَ ثُمَّ رَجَعَ فَأَدْرَكَهُ بِالْبَيْدَاءِ فَقَالَ لَهُ كَمَا قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ «تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ». قَالَ نَعَمْ. فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ «فَانْطَلِقْ».

"Rosulullоh ﷺ berangkat menuju lembah Badar, tatkala sampai di dataran al-Wabaroh[8]*, ada seseorang yang dikenal pemberani menyusulnya, lalu para sahabat Nabi merasa senang melihatnya. Tatkala orang itu menjumpai Nabi ﷺ, dia berkata kepada beliau: "Aku datang mengikutimu supaya aku mendapatkan bersamamu (apa yang engkau dapat)." Lalu Rosulullоh ﷺ bertanya: "Apakah kamu beriman kepada Alloh dan Rosul-Nya?" Dia menjawab: "Tidak." Maka Nabi ﷺ berkata: "Kalau begitu kembalilah, aku tidak meminta bantuan kepada orang musyrik." Kemudian berlalu, sehingga sampai di suatu pohon, orang itu menyusul Nabi ﷺ dan berkata kepada beliau sebagaimana yang ia katakan pertama kali, lalu Nabi ﷺ bertanya sebagaimana pertanyaan pertama kali, lalu berkata: "Kalau begitu kembalilah, aku tidak meminta bantuan kepada orang musyrik." Lalu orang itu kembali dan dia menyusul lagi di al-Baida', lalu Nabi ﷺ bertanya lagi sebagaimana pertanyaannya yang pertama: "Apakah kamu beriman kepada Alloh dan Rosul-Nya?" Dia menjawab: "Ya." Maka Rosulullоh ﷺ berkata kepadanya: "Kalau begitu berangkatlah!"* (HR. Muslim: 4803)

Pendapat kedua, boleh meminta bantuan orang kafir ketika dalam kondisi sangat dibutuhkan atau kondisi darurat/terpaksa tetapi harus terpenuhi dua syarat:

1. Jumlah kaum muslimin saat berperang lebih sedikit daripada jumlah orang kafir.
2. Orang kafir yang dimintai bantuannya harus dipastikan tidak berkhianat.

Ini adalah pendapat Imam Syafi'i, Imam Hanafi, dikuatkan oleh al-Majd Ibnu Taimiyah, Al-Muwaffaq Abdul Ghoni al-Maqdisi, dan Ibnu Qudamah, dikuatkan oleh Syaikh Ibnu Baz[9]. Mereka mendasari pendapat ini dengan beberapa landasan:

Firman Alloh:

.... وَقَدْ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ....



.... Sesungguhnya Alloh telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang kamu terpaksa kepadanya.... (QS. al-An'am [6]: 119)

Dalam sebuah hadits Rosulullоh ﷺ bersabda:

سَتُصَالِحُونَ الرُّومَ صُلْحًا آمِنًا فَتَغْزُونَ أَنْتُمْ وَهُمْ عَدُوًّا مِنْ وَرَائِكُمْ فَتُنْصَرُونَ وَتَغْنَمُونَ

"Kamu akan mengadakan perdamaian dengan Romawi dengan perjanjian yang aman, lalu kamu berperang melawan musuh bersama mereka (orang-orang Romawi) yang berada di belakang kamu, sehingga kamu menang dan mendapat ghonimah." (HR. Abu Dawud: 2767, dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Misykat al-Mashobih*: 5428)

Pendapat yang lebih kuat adalah pendapat yang kedua, yaitu dibolehkan minta bantuan orang kafir dengan syarat yang telah disebutkan, pendapat ini dikuatkan oleh beberapa hal, di antaranya:

1. Rosulullоh ﷺ pernah meminta bantuan Shofwan bin Umayyah (yang masih kafir) pada Perang Hunain, dan beliau juga pernah meminta bantuan orang-orang Yahudi Bani Qoinuqo'. (*Subulus Salam*: 6/151)
2. Menggabungkan dan mengamalkan dua dalil yang kontradiktif (saling bertolak belakang) adalah wajib selagi masih biasa dikompromikan, supaya tidak membuang salah satu dalil. (*al-Ushul min Ilmil Ushul* kar. Ibnu Utsaimin hlm. 85-92)

Bolehkah Mengatakan "Si fulan mati syahid"?

Sering kita mendengar perkataan "si fulan telah mati syahid". Tanpa disadari, ucapan itu artinya si

[8] Suatu dataran yang terletak sekitar 4 mil dari Madinah. (*Syarah Shohih Muslim* kar. Imam an-Nawawi: 6/280)

[9] Lihat *Fiqhus Sunnah*: 3/101, *Majmu' Fatawa wa Maqolat Mutanawwi'ah*: 6/203 dan 6/166.

fulan telah dipastikan masuk surga dan diampuni segala dosanya. Perkataan tadi berbeda dengan ucapan "siapa yang mati di medan perang di jalan Alloh maka dia mati syahid".

Dua ungkapan di atas sekilas hampir sama. Perbedaannya menjadi jelas dengan beberapa keterangan berikut:

1. Ungkapan pertama memastikan (yakin) si fulan tersebut masuk surga sedangkan ungkapan kedua hanya menunjuk secara umum siapa saja yang benar-benar berjihad di jalan Alloh dan terbunuh maka dialah yang mati syahid dan dijamin masuk surga.
2. Ungkapan pertama diharamkan karena merupakan 'tazkiyah' (penyucian diri) dan memastikan seseorang masuk surga padahal yang mengetahui seseorang masuk surga atau tidak hanyalah Alloh. Adapun ungkapan kedua dibolehkan karena sekadar harapan (tidak memastikan) disesuaikan dengan keadaan lahiriah yang tampak pada seseorang, Alloh berfirman:

.... فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ ﴿٣٢﴾

.... Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. (QS. an-Najm [53]: 32)

3. Seorang yang berperang akan mengatakan dirinya berjihad di jalan Alloh. Akan tetapi, niat adalah masalah hati yang hanya diketahui oleh Alloh. Oleh karenanya, Rosululloh ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُكْلَمُ أَحَدٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَنْ يُكْلَمُ فِي سَبِيلِهِ إِلَّا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّوْنُ لَوْنُ الدَّمِ وَالرِّيحُ رِيحُ الْمِسْكِ

*"Demi Dzat yang diriku ada di tangan-Nya, tidaklah seseorang terluka di jalan Alloh—**dan hanya Alloh yang maha mengetahui siapa yang terluka di jalan Nya**—pasti akan datang pada Hari Kiamat (luka itu) warnanya darah tetapi baunya minyak kasturi."* (HR.Bukhori 2803, dan Muslim 4839).

Perkataan "dan hanya Alloh yang maha mengetahui siapa yang terluka di jalan Nya" menunjukkan bahwa kita tidak mengetahui niat orang yang berjihad. Oleh karena itu, kita hanya berharap dan tidak memastikan dia masuk surga, sebagaimana Imam al-Bukhori menuliskan bab "Tidak boleh disebut si Fulan mati syahid",[10]

4. Memastikan seseorang mati syahid tidak diperkenankan kecuali oleh Alloh yang Maha Mengetahui dan Rosul-Nya yang mendapat wahyu. Oleh karena itu, para sahabat melarang hal ini. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqolani menyebutkan bahwa Umar bin Khoththob رضي الله عنه pernah berkhotbah:

تَقُولُونَ فِي مَغَازِيكُمْ فُلَانٌ شَهِيدٌ وَمَاتَ فُلَانٌ شَهِيدًا وَلَعَلَّهُ قَدْ يَكُونُ قَدْ أَوْقَرَ رَاحِلَتَهُ أَلَا لَا تَقُولُوا ذَلِكُمْ وَلَكِنْ قُولُوا كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ مَاتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ قُتِلَ فَهُوَ شَهِيدٌ»

"Kalian mengatakan dalam peperangan kalian (bahwa) si fulan dan si fulan mati syahid. Namun, boleh jadi dia (mati) terjatuh dari kendaraannya. Maka janganlah kamu berkata begitu tetapi katakanlah seperti yang dikatakan Rosululloh yaitu: 'Barang siapa mati di jalan Alloh atau terbunuh maka dia mati syahid.'" (HR. Ahmad, dihasankan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar, lihat *Fathul Bari*: 9/48)[11]

Tipu Daya Termasuk Strategi Berperang Tetapi Dilarang Khianat

Dianjurkan dalam peperangan melakukan tipu muslihat terhadap musuhnya, demikianlah petunjuk Nabi ﷺ di setiap peperangannya. Apabila hendak menyerbu musuh, beliau menampakkan sesuatu yang tidak beliau maksudkan supaya tidak diketahui apa yang diinginkan[12], sebagaimana dalam sebuah hadits, Rosululloh ﷺ bersabda:

[10] *Al-Fatawa asy-Syar'iyyah Fil Qodhoya al-Ashriyyah* fatwa Syaikh Ibnu Utsaimin hlm. 148

[11] Lihat perkataan semisalnya dalam *al-Fatawa asy-Syar'iyyah Fil Qodhoya al-Ashriyyah* fatwa Syaikh Ibnu Utsaimin hlm. 148, *Liqo' al-Bab al-Maftuh*: 13/32.

[12] *Liqo' al-Bab al-Maftuh* kar. Ibnu Utsaimin: 8/78

الْحَرْبُ خِدْعَةٌ

"Peperangan adalah tipu muslihat." (HR. al-Bukhori: 2866 dan Muslim: 4637)

Demikianlah yang dilakukan oleh Rosululloh ﷺ dalam setiap peperangannya melawan kaum kafir, sebagaimana dalam hadits, Ka'ab bin Malik رضي الله عنه berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادَ غَزْوَةً وَرَّى بِغَيْرِهَا

"Adalah Nabi ﷺ apabila hendak berperang, beliau membuat kamuflase." (HR. Abu Dawud: 2295, dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohihul Jami'*: 4662)

Kamuflase dalam berperang adalah seperti yang dilakukan oleh Rosululloh ﷺ, (yaitu) ketika berangkat menuju suatu kaum maka beliau mengambil arah lain.[13]

Akan tetapi, bukan berarti dibolehkan mengkhianati kaum kafir, karena pengkhianatan adalah perbuatan tercela kapan pun, di mana pun dan terhadap siapa pun, dalam sebuah hadits Rosululloh ﷺ bersabda:

إِذَا جَمَعَ اللَّهُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرْفَعُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ فَقِيلَ هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ

"Apabila Alloh mengumpulkan manusia yang dahulu dan yang kemudian pada Hari Kiamat, dipancangkan bagi setiap pengkhianat satu bendera, lalu dikatakan inilah pengkhianatan fulan bin fulan." (HR. Muslim: 1735)

Mata-Matanya Musuh Islam Harus Dibunuh

Adapun hukuman bagi para mata-mata musuh yang memata-matai kaum muslimin adalah dibunuh, sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah hadits:

أَتَى النَّبِيَّ ﷺ عَيْنٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَهُوَ فِي سَفَرٍ فَجَلَسَ عِنْدَ أَصْحَابِهِ يَتَحَدَّثُ ثُمَّ انْفَتَلَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اطْلُبُوهُ وَاقْتُلُوهُ

Seorang mata-mata dari kalangan orang musyrik mendatangi Nabi ﷺ ketika dalam suatu perjalanan, lalu (mata-mata itu) duduk-duduk sambil berbincang-bincang dengan para sahabat Nabi, kemudian tiba-tiba menghilang, lalu Nabi ﷺ bersabda: "Kejar dan bunuhlah dia." (HR. al-Bukhori: 1110)

Do'a Ketika Berhadapan Dengan Musuh

Apabila berhadapan dengan musuh dalam peperangan Rosululloh ﷺ berdo'a:

اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِيَ السَّحَابِ وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ

"Ya Alloh, yang menurunkan kitab, yang menjalankan awan, dan yang mengalahkan musuh, kalahkan mereka dan tolonglah kami untuk (mengalahkan) mereka." (HR. al-Bukhori: 2804 dan Muslim: 1742)

Atau do'a yang lain seperti:

اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ سَرِيعَ الْحِسَابِ اهْزِمْ الْأَحْزَابَ اللَّهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ

"Ya Alloh yang menurunkan kitab, yang maha cepat perhitungan-Nya, kalahkanlah musuh yang bersekutu. Ya Alloh kalahkan mereka dan cerai-beraikan mereka." (HR. al-Bukhori: 2933 dan Muslim: 1742)

Atau do'a yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari jalan Anas bin Malik رضي الله عنه, beliau mengatakan bahwa Rosululloh ﷺ kalau berperang mengucapkan do'a:

اللَّهُمَّ أَنْتَ عَضُدِي وَنَصِيرِي بِكَ أَحُولُ وَبِكَ أَصُولُ وَبِكَ أُقَاتِلُ

"Ya Alloh, Engkaulah yang menguatkan aku, (Engkaulah) penolongku, dan dengan-Mu aku berperang." (HR. Abu Dawud: 2366, dishohihkan oleh al-Albani dalam Shohih al-Kalim ath-Thoyib: 125)

Pembagian Ghonimah (Harta Rampasan Perang)

Ghonimah atau *al-anfal* adalah harta yang diperoleh dari orang kafir dengan melalui perang, sedangkan yang diperoleh tidak dengan pertempuran dinamai *al-fai'*. pembagian dalam ayat ini (QS. al-Anfal [8]: 41)

[13] *Hukmul Jihad wa Bayanu Fadhlihi wa Fadhlis Syahadah war Ribath* kar. Ibrahim bin Abdurrohim al-Hudhri Bab 16.

berhubungan dengan ghonimah saja. Adapun al-fai' dibahas dalam Surat al-Hasyr [59] ayat 6 dan 7.[14]

Ghonimah merupakan kekhususan yang diberikan oleh Alloh kepada kaum muslimin saja. Adapun bagi umat-umat terdahulu ghonimah tidaklah dihalalkan. Dalam sebuah hadits Rosululloh ﷺ menyebutkan beberapa kekhususan dari Alloh yang diberikan kepada dirinya dan kaum muslimin saja, di antaranya:

....وَأُحِلَّتْ لِيَ الْمَغَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لأَحَدٍ قَبْلِي

"Dan harta ghonimah dihalalkan buatku (dan kaum muslimin) padahal tidak halal bagi seorang pun sebelumku." (HR. al-Bukhori: 335 dan Muslim: 521)[15]

Pada awal kemenangan kaum muslimin di Perang Badar, kaum muslimin berbeda pendapat tentang pembagian ghonimah. Lalu mereka bertanya kepada Rosululloh ﷺ, dan Alloh menerangkan dalam firman-Nya:

وَاعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ
وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ
وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ
وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ يَوْمَ ٱلْتَقَى
ٱلْجَمْعَانِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾

Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Alloh, Rosul-(Nya), kerabat Rosul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil, jika kamu beriman kepada Alloh dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Pemisah yang jelas (antara haq dan batil), yaitu pada Perang Badar[16], yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. dan Alloh Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Anfal [8]: 41)

Jadi, ghonimah telah ditentukan **pembagiannya**, yaitu **seperlima**-nya diserahkan kepada golongan yang disebutkan oleh Alloh, yaitu:

1. Alloh dan Rosul-Nya[17]
2. Kerabat Rosul (Bani Hasyim dan Bani Muththolib)[18]
3. Anak yatim (baik yang kaya maupun miskin)[19]
4. Fakir miskin
5. Ibnu sabil

Sedangkan **empat perlima** dari ghonimah dibagikan kepada pasukan yang ikut bertempur, satu bagian untuk pasukan pejalan kaki, dan tiga bagian untuk penunggang kuda, sebagaimana hadits-hadits Rosululloh ﷺ tentang ghonimah (lihat HR. al-Bukhori: 2863, Muslim: 1762, dan al-Baihaqi: 6/324).

Pemimpin Boleh Memberikan Tambahan Bagi Tentara Bila Perlu

Dibolehkan bagi pemimpin untuk memberikan tambahan selain bagian yang telah ditentukan dari ghonimah apabila terdapat maslahat yang lebih besar dengan adanya tambahan tersebut[20] sebagaimana dalam sebuah hadits:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ
يُنَفِّلُ بَعْضَ مَنْ يَبْعَثُ مِنْ السَّرَايَا لِأَنْفُسِهِمْ
خَاصَّةً سِوَى قِسْمِ عَامَّةِ الْجَيْشِ

[14] Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahnya* cet. Mujamma' Khodim al-Haramaini Madinah dalam footnote no. 613.

[15] *Fiqih Sunnah*: 3/139-140

[16] Yaitu Perang Badar pada hari Jum'at 17 Romadhon tahun ke-2 Hijriah. Sebagian *mufassirin* berpendapat bahwa ayat ini mengisyaratkan kepada hari permulaan turunnya al-Quranul Karim pada malam 17 Romadhon. (Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahnya* cet. Mujamma' Khodim al-Haramain Madinah dalam footnote no. 616)

[17] Bagian ini juga diberikan untuk kemaslahatan kaum muslimin, seperti kebutuhan fakir miskin, membeli alat perang dan kebutuhan jihad fi sabilillah (*Fiqih Sunnah* 3/141) sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

وَلَا يَحِلُّ لِي مِنْ غَنَائِمِكُمْ مِثْلُ هَذَا إِلَّا الْخُمُسُ وَالْخُمُسُ مَرْدُودٌ فِيكُمْ

"Tidak halal ghonimah kalian bagi Aku (Rosululloh) semisal ini, kecuali seperlima, dan seperlima (itu pun) kembalinya kepada kalian." (HR. Abu Dawud: 2755, dan dishohihkan oleh al-Albani dalam Irwa' al-Gholil: 5/73).

[18] Sebagaimana HR. al-Bukhori: 3140.

[19] *Fiqih Sunnah*: 3/142

[20] *Subulus Salam al-Mushil ila Bulugh al-Marom*: 7/ 297

Dari Ibnu Umar ﷻ *(beliau mengatakan) bahwa Rosululloh* ﷺ *pernah memberi tambahan kepada sebagian* ***utusan perangnya*** *untuk diri-diri mereka secara khusus selain pembagian (ghonimah) untuk tentara keseluruhan.* (HR. al-Bukhori: 3135 dan Muslim: 1750)

Ghonimah yang Boleh Diambil Sebelum Dibagi

Dibolehkan bagi pasukan kaum muslimin mengambil ghonimah berupa makanan walaupun sebelum dibagi, hal ini didasari oleh hadits:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنَّا نُصِيبُ فِي مَغَازِينَا الْعَسَلَ وَالْعِنَبَ فَنَأْكُلُهُ وَلَا نَرْفَعُهُ

Dari Ibnu Umar ﷻ *beliau berkata: "Kami pernah mendapat (ghonimah) dalam peperangan berupa madu dan buah-buahan, maka kami memakannya dan tidak melaporkannya."* (HR. al-Bukhori: 3154)

Dalam hadits lain sahabat Ibnu Mughoffal berkata: "Aku mendapat (ghonimah) satu wadah berupa lemak/minyak, lalu aku mengatakan,"Aku tidak akan berikan siapun dari lemak ini," lalu tatkala aku menoleh, ternyata ada Rosululloh sedang tersenyum." (HR. al-Bukhori 4214, dan Muslim 1772)

Sikap Pemimpin Terhadap Para Tawanan

Pemimpin kaum muslimin berhak memperlakukan tawanan dari kaum kafir dengan perlakuan yang lebih hati-hati dan lebih maslahat buat tegaknya Islam dan kemaslahatan kaum muslimin[21], diantaranya:

1. **Membebaskan mereka tanpa syarat** bila maslahatnya lebih besar, sebagaimana firman Alloh:

.... حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا۟ ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا .... ﴿٤﴾

.... Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh **membebaskan mereka** *atau* **menerima tebusan** *sampai perang berakhir....* (QS. Muhammad [47]: 4)

2. **Menjadikan mereka sebagai tebusan** baik dengan harta atau tebusan semisal berupa tawanan muslim yang ada di tangan orang-orang kafir.

Sebagaimana firman Alloh di atas *"atau menerima tebusan"*, hal ini diperjelas pada peperangan Badar, Rosululloh meminta tebusan dari kaum kafir berupa harta, demikian pula terdapat keterangan yang sah bahwa Nabi pernah meminta tebusan dua sahabatnya yang ditawan kaum kafir ditukar dengan seorang tawanan yang ada di tangan kaum muslimin (HR. Ahmad 4/426 dan at-Tirmidzi 1568).

3. **Menjadikan mereka sebagai budak**. Akan tetapi, Islam tetap menganjurkan untuk memerdekakan budak. Hal ini didasari oleh beberapa hadits, di antaranya perkataan Abu Huroiroh ﷻ:

وَكَانَتْ سَبِيَّةٌ مِنْهُمْ عِنْدَ عَائِشَةَ فَقَالَ أَعْتِقِيهَا فَإِنَّهَا مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ

"Di antara mereka (tawanan yang dijadikan budak) ada tawanan dari Bani Tamim tinggal bersama Aisyah, lalu Nabi bersabda: 'Merdekakanlah dia karena dia termasuk keturunan Nabi Ismail.'" (HR. al-Bukhori: 4108 dan Muslim: 2525)

4. **Membunuh mereka bila layak dibunuh**, sebagaimana pernah Rosululloh ﷺ membunuh an-Nadhor bin al-Harits, Uqbah bin Abi Mu'ith, keduanya pada Perang Badar[22], dan Rosululloh ﷺ membunuh Abu Azzah al-Jumahi pada Perang Uhud, hal ini diisyaratkan oleh Alloh dalam firman-Nya:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى ٱلْأَرْضِ .... ﴿٦٧﴾

Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi.... (QS. al-Anfal [8]: 67)

Demikianlah pembahasan fiqih jihad menurut sunnah Rosululloh ﷺ, dan yang kami paparkan di sini tidaklah mencakup semua hal lantaran terbatasnya tempat, akan tetapi masalah-masalah yang penting dalam jihad paling tidak telah kami sampaikan secara global, mudah-mudahan bermanfaat. []

[21] Demikianlah madzhab mayoritas ulama (lihat *at-Ta'liqot ar-Rodhiyah 'Ala ar-Roudhoh an-Nadiyah*: 3/473)

[22] Lihat HR. al-Bukhori dengan *Fathul Bari*: 6/112-113.

فقه النوازل

Hukum Adzan Dengan Kaset

Ustadz Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi حفظه الله

Berkat nikmat Alloh kemudian kemajuan teknologi, kita dapat memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidup, termasuk dalam hal pemanfaatkan hasil teknologi sebagai sarana ibadah.

Di antara hasil teknologi yang dimanfaatkan oleh umat Islam adalah kaset rekaman yang dipergunakan untuk menyebarluaskan berbagai ilmu Islam.

Adanya fenomena pemanfaatan kaset rekaman untuk mengumandangkan adzan mengundang pertanyaan bagi kita tentang hukumnya menurut pandangan syari'at Islam.[1] Nah, bagaimana jawabannya? Marilah kita ikuti ulasan berikut agar kita bertambah yakin akan kesempurnaan fiqih Islam dalam menjawab berbagai masalah aktual. Namun, sebelum memasuki kepada inti permasalahan, kami akan memberikan beberapa pendahuluan terlebih dahulu. *Wallohul Muwaffiq*.

Definisi Adzan dan Hukumnya

Adzan secara bahasa berarti pemberitahuan. Adapun secara istilah adzan berarti pemberitahuan tentang waktu sholat dengan menggunakan lafazh-lafazh tertentu sesuai dengan syari'at Islam.[2]

Adzan disyari'atkan berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an, hadits, dan ijma' ulama. Para ulama berselisih pendapat tentang hukum adzan tetapi pendapat yang paling kuat adalah yang menyatakan wajib. Hal ini berdasarkan dalil-dalil yang cukup banyak. Al-Allamah asy-Syaukani berkata: "Kesimpulannya, tidaklah pantas bagi seorang untuk ragu akan wajibnya ibadah yang agung ini (adzan), karena dalil-dalil tentang wajibnya sangat jelas sekali sejelas matahari pada siang yang terang-benderang."[3]

Adzan merupakan Syi'ar Islam

Adzan merupakan salah satu ibadah yang sangat agung dan syi'ar Islam yang sangat tampak. Adzan berisi kalimat-kalimat yang sangat dahsyat artinya, berupa tauhid dan keimanan yang dapat menggetarkan hati dan telinga[4]. Adzan juga merupakan penyebab terpeliharanya darah suatu kaum di masa Rosululloh ﷺ. Sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه berkata:

كَانَ إِذَا غَزَا بِنَا قَوْمًا لَمْ يَكُنْ يَغْزُوْ بِنَا حَتَّى يُصْبِحَ وَيَنْظُرَ فَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا كَفَّ عَنْهُمْ وَإِنْ لَمْ يَسْمَعْ أَذَانًا أَغَارَ عَلَيْهِمْ

1. *Fiqih Indonesia Himpunan Fatwa-Fatwa Aktual* hlm. 30
2. *Fathul Bari* kar. Ibnu Hajar: 2/277
3. *Sailul Jaror*: 1/196
4. Seorang dokter spesialis jiwa di Jerman berkata: "Sesungguhnya kata-kata adzan untuk memanggil kaum muslimin menuju sholat menimbulkan suatu ketenteraman dan ketenangan tersendiri pada hati pasien jiwa sekalipun dia tidak memahami artinya." (!!!) Dia juga berkata: "Sesungguhnya adzan menumbuhkan cahaya dan rasa optimisme pada diri pasien yang dirundung perasaan gundah, kurang percaya diri, dan bosan hidup." Yang sangat mengherankan adalah penelitian para dokter Jerman tersebut pada awalnya hanyalah menggunakan adzan sebagai percobaan padahal mereka tidak tahu saat itu bahwa kata-kata tersebut adalah panggilan Islami berbahasa Arab untuk mengajak sholat!! (Majalah *ad-Dakwah* Vol. 1225, dari *Nawadir Syawarid* kar. Muhammad Khoir Romadhon hlm. 61)
5. *Al-Muntaqo Syarh al-Muwatho'* kar. al-Baji: 1/136

"Sesungguhnya Nabi ﷺ apabila beliau memerangi suatu kaum bersama kami, tidaklah beliau memerangi sehingga meneliti dahulu, jikalau beliau mendengar adzan, peperangan ditahan. Sebaliknya, apabila beliau tidak mendengar adzan, maka serangan pun dilancarkan kepada mereka." (HR. al-Bukhori: 610 dan Muslim: 382)

Hadits ini menunjukkan bahwa adzan merupakan pembeda dan pemisah antara negara Islam dan negara kafir.[5]

Syarat-Syarat Muadzin[6]

Para ahli fiqih menegaskan bahwa orang yang adzan hendaknya memiliki beberapa kriteria, di antaranya:

1. Beragama Islam. Oleh karena itu, para ulama bersepakat bahwa adzannya nonmuslim tidak sah.[7]
2. *Mumayyiz* (bisa membedakan antara manfaat dan *madhorot*/bahaya). Sebab itu, para ulama bersepakat bahwa adzan anak kecil yang belum bisa membedakan adalah tidak sah.[8]
3. Berakal. Karena itu, menurut mayoritas ulama adzan orang gila atau mabuk tidak sah.[9]

Sunnah-sunnah Adzan

Adzan memiliki beberapa adab dan sunnah yang selayaknya dilakukan muadzin, di antaranya:

1. Suci dan tidak berhadats walaupun boleh mengumandangkan adzan dalam keadaan tidak suci.
2. Menghadap kiblat dan berdiri. Ibnu Mundzir berkata: "Para ulama telah bersepakat bahwa termasuk sunnah apabila muadzin beradzan dengan berdiri."[10]
3. Memasukkan dua jarinya dalam dua telinganya, seraya menoleh ke kanan dan ke kiri.

Hukum Adzan Dengan Kaset Rekaman

Pada zaman sekarang, di sebagian negeri Islam ada yang mengumandangkan adzan dengan kaset yang berisi rekaman suara adzan. Nah, bagaimana hukum hal ini menurut pandangan syari'at Islam? Apakah adzan tersebut menggugurkan hukum fardhu kifayah? Bila kita mendengarnya apakah tetap dianjurkan untuk menjawabnya? Atau kita katakan bahwa adzan dengan model tersebut bukan termasuk ibadah dan tidak disyari'atkan?

Kami katakan: Adzan dengan kaset rekaman tidaklah disyari'atkan dan dikhawatirkan termasuk perkara bid'ah dalam agama.

Ada beberapa argumen yang menguatkan kesimpulan hukum ini:

1. Ibadah itu harus berdasarkan dalil. Alloh berfirman:

   أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ .... ﴿٢١﴾

   Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Alloh yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Alloh...? (QS. asy-Syuro [42]: 21)
2. Adzan itu adalah ibadah yang membutuhkan niat. Nabi ﷺ bersabda:

   إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

   "Sesungguhnya semua amalan itu bergantung pada niatnya." (HR. al-Bukhori: 1 dan Muslim: 1907)

   Hal itu (niat) tidak terpenuhi pada kaset rekaman.
3. Adzan dengan kaset rekaman menghilangkan banyak sunnah adzan beserta adab dan hukumnya, seperti sunnahnya adzan dalam keadaan bersuci, menghadap kiblat, menoleh ke kanan dan kiri. Demikian juga, penggunaan rekaman ini menghilangkan syarat adzan seperti harus beragama Islam, mumayyiz, dan sebagainya. Itu semua tidak terpenuhi pada adzan dengan kaset rekaman.

Berdasarkan argumen-argumen di atas, adzan dengan kaset rekaman tidak sah, tidak menggugurkan kewajiban adzan, dan tidak berkaitan dengan hukum-hukum adzan seperti menjawabnya dan lain-lain.[11]

---

6 Dinukil dari *Ahkamul Adzan wan Nida' wal Iqomah* kar. Sami bin Farroj al-Hazimi hlm. 248-262.

7 *Al-Majmu'* kar. an-Nawawi: 3/106 dan *al-Mughni* kar. Ibnu Qudamah: 2/68

8 *Bada'i Shona'i* kar. al-Kasani: 1/150, *al-Mudawwanah* kar. Malik bin Anas: 1/180.

9 *Al-Bahru Ro'iq*: 1/277-278, *Mawahibul Jalil*: 1/434, *al-Majmu'*: 3/106, *al-Mughni*: 2/68.

10 *Al-Ijma'* hlm. 38

11 *Fiqih Nawazil Fil Ibadat* kar. Dr. Kholid bin Ali al-Musyaiqih hlm. 43

Dampak Negatif Adzan Dengan Kaset

Menurut dugaan kuat, fenomena adzan dengan kaset muncul karena kegemaran manusia untuk mendengar suara-suara adzan yang memiliki lagu-lagu indah dari para muadzin ternama padahal perkara tersebut membawa dampak negatif yang tak sedikit. Sekadar contoh, terkadang kaset untuk adzan subuh disiarkan pada siang hari sehingga terdengar lantunan *"Ash-Sholatu khoirun minan naum"*, bahkan setelah adzan usai, kaset terus berlanjut dengan lantunan musik dan nyanyian!!![12]

Sesungguhnya adzan dengan kaset rekaman memiliki dampak negatif yang cukup banyak, di antaranya:

1. Menghilangkan pahala adzan bagi para muadzin dan mencukupkannya hanya untuk muadzin asli (yang suaranya direkam) saja.
2. Menyelisihi hal yang telah berjalan semenjak disyari'atkannya adzan hingga sekarang.
3. Niat merupakan syarat utama dalam adzan. Oleh karenanya, tidak sah adzan orang gila, mabuk, dan sejenisnya karena tidak adanya niat, begitu pulalah dalam kaset rekaman.
4. Adzan merupakan ibadah badan. Ibnu Qudamah berkata: "Tidak boleh bagi seorang untuk mencukupkan pada adzan orang lain, karena adzan adalah ibadah badan, maka tidak sah dari dua orang, seperti halnya dengan sholat."[13]
5. Adzan dengan rekaman meniadakan sunnah-sunnah dan adab-adab adzan.
6. Membuka pintu kebid'ahan dalam ibadah dan syi'ar-syiar Islam, serta menjurus ditinggalkannya adzan dan mencukupkan hanya dengan kaset rekaman.

Oleh sebab itulah, *Majlis Majma' Fiqih Islami* dalam rapat mereka di Makkah pada hari Sabtu 12 Rojab 1406 H menetapkan sebagai berikut:

"Sesungguhnya mengumandangkan adzan di masjid ketika masuknya waktu sholat dengan kaset rekaman hukumnya tidak sah. Maka wajib bagi semua kaum muslimin untuk melakukan adzan secara langsung pada setiap waktu sholat di setiap masjid sebagaimana yang telah berjalan sejak masa Nabi kita Muhammad ﷺ hingga sekarang."

Demikian juga telah terbit fatwa dari Syaikh Muhammad bin Ibrahim (Fatwa No. 35) pada 3 Muharrom 1387 H, fatwa *Hai'ah Kibar Ulama* di Saudi Arabia dalam rapat pada bulan Robi'ul Akhir 1398 H, dan fatwa *Lajnah Da'imah* No. 5779 pada 4 Rojab 1403 H. Semua fatwa tersebut menyimpulkan bahwa adzan dengan kaset rekaman tidak sah.[14]

Demikianlah pembahasan kita kali ini. Kita berdoa kepada Alloh agar menampakkan syi'ar-syi'ar Islam di bumi-Nya dan menjadikan kita semua orang yang menjunjung tinggi syi'ar-syi'ar-Nya. *Aamiin.*

Daftar Referensi

1. *Ahkamul Adzan wa Nida' wal Iqomah* karya Sami bin Farroj al-Hazimi, penerbit Dar Ibnul Jauzi, KSA, cetakan kedua, 1427 H
2. *Fiqih Nawazil Fil Ibadat* karya Dr. Kholid bin Ali al-Musyaiqih (belum tercetak).
3. *Al-Qoulul Mubin Fi Akhtho'il Musholin* karya Masyhur bin Hasan Salman, penerbit Dar Ibnul Qoyyim dan Ibnu Hazm, KSA, cetakan keempat, 1416 H
4. *Fiqih Indonesia Himpunan Fatwa-Fatwa Aktual*, editor Dr. M. Hamdan Rosyid MA, penerbit PT Al-Mawardi Prima, Jakarta, cetakan pertama Agustus 2003
5. Dan referensi lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

[12] *Al-Masjid Fil Islam* kar. Khoiruddin al-Wanili hlm. 201

[13] *Al-Mughni*: 1/425

[14] *Al-Qoulul Mubin Fi Akhto'il Musholin* kar. Masyhur bin Hasan Salman hlm. 175-176.

RALAT

EDISI 8 TAHUN KEDELAPAN

Ralat pertama:

Halaman 11, kolom pertama, hadits terakhir.

Di akhir hadits tersebut ada kata إِنَّمَا yang itu seharusnya merupakan bagian awal dari hadits pertama pada kolom kedua, sehingga dua hadits tersebut menjadi:

طَهِّرُوا أَفْنِيَتَكُمْ ؛ فَإِنَّ الْيَهُودَ لاَ تُطَهِّرُ أَفْنِيَتَهَا

dan

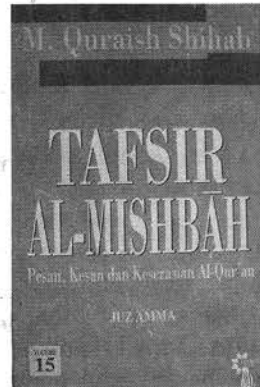
إِنَّمَا هَلَكَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ حِينَ اتَّخَذَ هَذِهِ نِسَاؤُهُمْ

Ralat kedua:

Halaman 63, contoh pembahasan *Shilah mausul* berupa ***jumlah ismiah*** seharusnya:

قَامَ اللَّذَانِ أَبَوَاهُمَا مَرِيْضَانِ

Kritik Atas Tafsir Al-Mishbah





Oleh Ustadz Abu Ahmad as-Salafi حفظه الله

Telah masuk kepada kami pertanyaan dari sebagian pembaca **AL-FURQON** perihal buku *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* karya M. Quraisy Syihab.

Atas kehendak Alloh telah sampai kepada kami volume yang ketiga daripada Tafsir tersebut yang berisi tafsir Surat al-Ma'idah. Setelah kami telaah ternyata ada hal-hal yang perlu kami luruskan dan ada syubhat-syubhat yang perlu kami jelaskan.

Sebab itu, dalam pembahasan kali ini insya Alloh kami berusaha melakukan telaah kritis terhadap Volume Ketiga daripada Tafsir ini sebagai awal telaah terhadap Tafsir ini secara keseluruhan.

Penulis dan Penerbit Buku Ini

Buku ini ditulis oleh Prof. Dr. Muhammad Quraisy Syihab, M.A. dan diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati Ciputat Tangerang cetakan kelima Februari 2006 M/Muharrom 1427 H.

Katup Jantung Babi Pengganti Katup Jantung Manusia

Penulis berkata dalam hlm. 16 pada tafsir Surat al-Ma'idah ayat 3:

> Atas dasar ini pula agaknya kita dapat berkata bahwa penggunaan katup jantung babi sebagai pengganti katup jantung manusia yang sakit dapat dibenarkan, karena tidak digunakan untuk dimakan.

Kami katakan:

Imam al-Qurthubi رحمه الله berkata dalam *al-Jami' Li Ahkamil Qur'an* 2/222:

وَ [لَحْمُ الْخِنْزِيْرِ] خَصَّ اللّٰهُ تَعَالَى ذِكْرَ اللَّحْمِ مِنَ الْخِنْزِيْرِ لِيَدُلَّ عَلَى تَحْرِيْمِ عَيْنِهِ ذُكِّيَ أَوْ لَمْ يُذَكَّ

"Dan 'daging babi' Alloh khususkan penyebutan 'daging' dari babi untuk menunjukkan atas keharaman **zatnya** *dalam keadaan disembelih atau tidak disembelih."*

Beliau juga berkata di dalam *al-Jami' Li Ahkamil Qur'an* 2/223: *"Tidak ada khilaf (beda pendapat) bahwa* **seluruh tubuh babi haram kecuali bulunya** *maka sesungguhnya boleh digunakan untuk menjahit kulit."*

Nukilan di atas menunjukkan bahwa para ulama sepakat atas haramnya seluruh tubuh babi—termasuk katup jantungnya—selain bulunya. Tentang bulu babi atau babi hutan Imam al-Khoththobi رحمه الله berkata: "Para ulama berbeda pendapat tentang menggunakan bulu babi. Sekelompok ulama memakruhkannya. Di antara yang melarangnya adalah Ibnu Sirin, al-Hakam, Hammad, asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Ahmad dan Ishaq berkata: 'Sabut lebih kami sukai.' Sedangkan Hasan, al-Auza'i, Malik, dan *Ashabur Ro'yi* memberi keringanan padanya." (*Aunul Ma'bud*: 9/273)

Masalah Tawassul

Penulis berkata dalam hlm. 88 di dalam tafsir ayat 35 dari Surat al-Ma'idah:

> Ayat ini dijadikan oleh sementara ulama sebagai dalil yang membenarkan apa yang diistilahkan dengan *Tawassul* — yakni mendekatkan diri kepada Allah dengan menyebut nama Nabi saw dan para wali (orang-orang yang dekat kepada-Nya), yakni berdoa kepada Allah guna meraih harapan demi Nabi dan atau para wali yang dicintai oleh Allah swt. Sementara orang—tulis Asy-Sya'rawi—mengkafirkan orang-orang yang bertawassul. Tentu saja, bila ia percaya bahwa sang wali memberinya apa yang tidak diizinkan Alloh atau apa yang ia tidak wajar diperolehnya, maka hal ini terlarang. Tetapi, jika ia bermohon kepada Alloh dengan didasari kecintaannya kepada siapa yang ia yakini lebih dekat kepada Alloh daripada dirinya, maka ketika itu cintanya yang berperanan bermohon, dan dalam saat yang sama ia yakin tidak akan memperoleh dari

Alloh sesuatu yang tidak wajar diperolehnya.

Setelah menjelaskan hal di atas, Mutawalli Asy-Sya'rawi, ulama Mesir kontemporer kenamaan itu, mengemukakan sebuah hadits yang juga seringkali dijadikan oleh para ulama sebagai alasan pembenaran wasilah/tawassul. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan An-Nasai bahwa Umar bin Khaththab berkata: "Pada masa Nabi saw, jika kami kekeringan karena hujan tak turun, kami bertawassul dengan (menyebut nama) Nabi kiranya hujan turun. Setelah Nabi wafat kami bertawassul dengan menyebut nama al-'Abbas paman Nabi saw.

Kami katakan:

Penulis menukil perkataan Mutawalli asy-Sya'rawi di atas dan tidak memberikan sanggahan terhadapnya padahal sekurang-kurangnya ada dua poin yang menjadi catatan bagi perkataan Mutawalli asy-Sya'rawi di atas:

PERTAMA: Definisi *tawassul* menurut asy-Sya'rawi adalah "mendekatkan diri kepada Alloh dengan menyebut nama Nabi ﷺ dan para wali (orang-orang yang dekat dengan-Nya), yakni berdo'a kepada Alloh guna meraih harapan demi Nabi ﷺ dan atau para wali yang dicintai oleh Alloh ﷻ". Definisi ini adalah definisi yang sempit karena seakan-akan yang disebut tawassul hanyalah hal itu saja. Yang benar, tawassul adalah "melakukan hal-hal yang bisa mendekatkan diri kepada Alloh" sebagaimana dikatakan oleh Mujahid, Abu Wail, Hasan al-Bashri, Abdulloh bin Katsir, as-Suddi, Ibnu Zaid, dan lain-lain. Al-Hafizh Ibnu Katsir menukil perkataan para imam tersebut kemudian berkata: "Yang dikatakan oleh para imam di atas tidak menimbulkan beda pendapat di kalangan ahli tafsir." (*Tafsir Ibnu Katsir*: 2/52-53)

Kemudian yang perlu diketahui, tidak semua tawassul dibolehkan. Tawassul ada yang disyari'atkan dan yang dilarang.

Tawassul yang disyari'atkan adalah tawassul sebagaimana yang diperintahkan oleh al-Qur'an, diteladankan oleh Rosululloh ﷺ dan dipraktikkan oleh para sahabat. Di antara tawassul yang disyari'atkan:

1. **Tawassul dengan nama-nama Alloh**, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

﴿ وَلِلَّهِ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰ فَٱدۡعُوهُ بِهَا .... ﴿١٨٠﴾ ﴾

Hanya milik Alloh Asma'ul Husna, maka mohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma'ul Husna itu.... (QS. al-A'rof [7]: 180)

2. **Tawassul dengan sifat-sifat Alloh**, sebagaimana do'a Rosululloh ﷺ:

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ

"Wahai Zat Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), dengan rahmat-Mu aku mohon pertolongan." (HR. at-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya: 5/539 dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shohihul Jami'*: 4777)

3. **Tawassul dengan amal sholih**, sebagaimana tersebut dalam kitab *Shohih Muslim* (4/2099) sebuah riwayat mengisahkan tiga orang yang terperangkap di dalam gua. Lalu masing-masing bertawassul dengan amal sholihnya. Orang pertama bertawassul dengan amal sholihnya berupa memelihara hak buruh. Orang kedua dengan baktinya kepada kedua orang tua. Orang yang ketiga bertawassul dengan takutnya kepada Alloh, sehingga menggagalkan perbuatan keji yang hendak ia lakukan. Akhirnya Alloh membukakan pintu gua itu dari batu besar yang menghalanginya, hingga mereka bertiga selamat. Imam Muslim membawakan riwayat tersebut di bawah judul: *Bab Kisah Tiga Orang yang Terperangkap Dalam Gua Dan Tawassul Dengan Amal yang Sholih.*

4. **Tawassul dengan memohon do'a kepada para nabi dan orang-orang shalih yang masih hidup**, sebagaimana tersebut dalam riwayat, bahwa seorang buta datang kepada Nabi ﷺ. Orang itu berkata: "Ya Rosululloh, berdo'alah kepada Alloh agar menyembuhkanku (sehingga bisa melihat kembali)." Rosululloh ﷺ menjawab: "Jika engkau menghendaki aku akan berdo'a untukmu dan jika engkau menghendaki, bersabar adalah lebih baik bagimu." Ia (tetap) berkata: "Do'akanlah." Lalu Rosululloh ﷺ menyuruhnya berwudhu secara sempurna, lalu sholat dua roka'at, selanjutnya beliau menyuruhnya berdo'a dengan mengatakan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ فَتَقْضِي وَتُشَفِّعُنِي فِيهِ

"Ya Alloh sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, dan aku menghadap kepada-Mu dengan (perantara) Nabi-Mu, seorang Nabi yang membawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap de-

ngan (perantara)mu kepada Tuhanku dalam hajatku ini, agar dipenuhi-Nya untukku. Ya Alloh jadikanlah ia pemberi syafa'at kepadaku, dan berilah aku syafa'at (pertolongan) di dalamnya." Ia (rowi hadits) berkata: "Laki-laki itu kemudian melakukannya, sehingga ia sembuh." (HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya: 4/138 dan at-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya dan dia berkata: "Hasan shohih ghorib", dan dishohihkan oleh al-Hakim dalam *Mustadrok*: 1/458 dan disetujui oleh adz-Dzahabi dan al-Albani dalam *Shohihul Jami'*: 1279)

Adapun **tawassul yang dilarang** adalah tawassul yang tidak ada dasarnya dalam agama Islam, seperti: tawassul dengan orang-orang mati (sebagaimana disebutkan oleh asy-Sya'rawi tadi), meminta hajat dan memohon pertolongan kepada mereka, tawassul dengan *jah* (kemuliaan) Rosululloh ﷺ. Contohnya, ucapan mereka: "Wahai Tuhanku, dengan kemuliaan Muhammad, sembuhkanlah aku" adalah perbuatan bid'ah sebab para sahabat tidak melakukan hal tersebut.

Tawassul bid'ah ini bisa menyebabkan kemusyrikan. Yaitu jika ia mempercayai bahwa Alloh membutuhkan perantara sebagaimana yang berlaku pada seorang pemimpin atau penguasa. Sebab kalau demikian ia menyamakan Tuhan dengan makhluk-Nya. Para imam banyak yang mengingkari tawassul-tawassul bid'ah ini. Imam Abu Hanifah رحمه الله berkata: "Tidak selayaknya bagi seorang pun berdo'a kepada Alloh kecuali dengan-Nya, **aku membenci jika dikatakan: 'Dengan ikatan-ikatan kemuliaan dari arsy-Mu, atau dengan hak makhluk-Mu'.**" Hal senada juga dikatakan oleh Imam Abu Yusuf.[1]

KEDUA: Hadits tentang tawassul Umar, teksnya adalah begini:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ فَيُسْقَوْنَ

Dari Anas bahwasanya Umar bin Khoththob رضي الله عنه jika terjadi kekeringan maka bertawassul dengan (do'a) al-Abbas bin Abdul Muththalib رضي الله عنه. Umar berkata: "Ya Alloh, dahulu kami bertawassul dengan Nabi kami hingga Engkau menurunkan hujan kepada kami. Dan sekarang kami bertawassul dengan pamannya Nabi kami, maka turunkan hujan kepada kami!" Kemudian turunlah hujan. (HR. Bukhari: 4/99 no. 954 dan lain-lain)

Maksud bertawassul dengan Nabi ﷺ **bukan** "bertawassul dengan **menyebut nama** Nabi ﷺ" sebagaimana disebutkan oleh penulis (M. Quraisy Syihab) di atas atau dengan kedudukannya. Akan tetapi, maksudnya adalah bertawassul **dengan do'a** Nabi ﷺ sebagaimana di dalam riwayat *Mustakhraj al-Ismaili* (dalam *Fathul Bari*: 2/495) terhadap hadits ini dengan lafazh:

كَانُوْا إِذَا قَحَطُوْا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَسْتَسَقَوْا بِهِ فَيَسْتَسْقِيْ لَهُمْ فَيَسْقُوْنَ فَلَمَّا كَانَ فِي إِمَارَةِ عُمَرَ . فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ

Pada zaman Nabi ﷺ, para sahabat meminta hujan dengan perantaraan Nabi ﷺ jika mengalami kekeringan (kemarau panjang). Maka Nabi ﷺ **memintakan hujan kepada Alloh** *untuk mereka. Kemudian mereka diberi hujan. Pada zaman pemerintahan Umar ... (dan menyebut hadits di atas).*

Demikian juga bertawassul dengan al-Abbas رضي الله عنه juga bukan dengan menyebut namanya atau dengan *jah* (kemuliaan) al-Abbas melainkan dengan **do'anya** sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله dalam *Fathul Bari* 2/497: "Zubair bin Bakkar dalam *al-Ansab* telah menjelaskan sifat do'a al-Abbas dalam kejadian ini." Kemudian beliau sebutkan do'a al-Abbas pada waktu itu.

Manusia Bebas Menganut Keyakinan?

Penulis berkata di dalam hlm. 112 di bawah tafsir ayat 48 dari Surat al-Ma'idah:

> Melalui tuntunan syari'at itu, kamu semua *berlomba-lombalah* dengan sungguh-sungguh *berbuat aneka kebajikan*, dan jangan menghabiskan waktu atau tenaga untuk memperdebatkan perbedaan dan perselisihan yang terjadi antara kamu dan selain kamu, karena pada akhirnya, *hanya kepada Allahlah* tidak kepada siapa pun selainNya *kembali kamu semuanya* wahai manusia, *lalu Dia memberitahukan kepada kamu* pemberitahuan yang jelas serta pasti *apa yang kamu telah* terus menerus *berselisih dalam menghadapinya*, apapun perselisihan itu, termasuk perselisihan menyangkut kebenaran keyakinan dan praktek-praktek agama masing-masing.

1. Lihat *Fatawa Hindiyyah*: 5/280

Kami katakan:

Pernyataan penulis di atas mengesankan bahwa Alloh memberikan kebebasan kepada manusia untuk berkeyakinan karena *toh* semuanya akan kembali kepada Alloh. Padahal tidak demikian karena ada kalimat di dalam ayat yang ditinggalkan oleh penulis yaitu وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمْ (*Tetapi Dia hendak menguji kalian terhadap apa yang diberikan-Nya kepada* kalian). Al-Hafizh Ibnu Katsir menjelaskan: "Bahwasanya Alloh Ta'ala menjadikan syari'at-syari'at yang bermacam-macam untuk menguji hamba-hamba-Nya pada apa yang Alloh syari'atkan atas mereka dan memberikan pahala kepada mereka atas ketaatan kepada-Nya atau menghukum mereka atas kemaksiatan kepada-Nya." (*Tafsir Ibnu Katsir*: 2/84)

Kemudian pada hlm. 114 penulis berkata:

> Kata (لَوْ) *lauw/sekiranya* dalam firmanNya: (لَوْ شَاءَ اللَّهُ) *lauw sya'a Allah / Sekiranya Allah menghendaki*, menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendakiNya, karena kata lauw, tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, yakni mustahil. Ini berarti, Allah tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dahulu hingga kini satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya. Karena jika Allah swt menghendaki demikian, Dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilah dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan. Kebebasan memilah dan memilih itu, dimaksudkan agar manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan, dan dengan demikian akan terjadi kreativitas dan peningkatan kualitas, karena hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat, kedua hal itu akan tercapai.

Kami katakan:

Alloh memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk memilih jalan yang satu yaitu yang haq, dan bukan memberi kebebasan kepada mereka untuk memilih semua jalan, Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin berkata: "Barang siapa berkeyakinan bahwa boleh hukumnya bagi seseorang untuk menganut agama apa saja yang dia kehendaki dan bahwa dia bebas di dalam memilih agamanya; maka dia telah kafir karena Alloh ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾ ﴾

Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya. (QS. Ali Imron [3]: 85)

Dan firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ .... ﴿١٩﴾ ﴾

Sesungguhnya agama (yang diridhoi) di sisi Alloh hanyalah Islam.... (QS. Ali Imron [3]: 19)

Oleh karena itu, tidak boleh seseorang berkeyakinan bahwa agama selain Islam adalah boleh, bagi manusia boleh beribadah melaluinya. Bahkan bila dia berkeyakinan seperti ini, maka para ulama telah secara jelas-jelas menyatakan bahwa dia telah kafir yang mengeluarkannya dari agama ini (Islam). (Lihat *Majmu' Fatawa wa Rosa'il Fadhilah asy-Syaikh Ibn Utsaimin* Juz 3 hlm. 99-100)

Mentakwil Sifat Mahabbah

Penulis berkata di dalam hlm. 130:

> Cinta Allah kepada hamba-Nya, dipahami oleh pakar-pakar Al-Qur'an dan Sunnah dalam arti limpahan kebaikan dan anugerah-Nya.

Kami katakan:

Penulis telah melakukan penolakan (*ta'thil*) sifat *mahabbah* (kecintaan) bagi Alloh dan memalingkannya kepada limpahan kebaikan dan anugerah-Nya, karena yang benar sebagaimana dipahami oleh Ahlu Sunnah wal Jama'ah bahwa Alloh memiliki sifat mahabbah (kecintaan) sesuai dengan keagungan-Nya tidak sama dengan sifat kecintaan dari para makhluk-Nya.

Penulis *Tafsir Fathul Qodir* (1/333) menafsirkan mahabbah di atas dengan anugerah nikmat dan ampunan. Namun, penafsiran ini dikomentari oleh Syaikh Muhammad al-Khummais: "Ini adalah tafsir dengan *lazim* (keharusan)nya. Yang benar adalah jalan yang ditempuh oleh *salaful ummah* (pendahulu umat) dengan menetapkan sifat mahabbah bagi Alloh sesuai dengan keagungan-Nya." (*'Adzbul Ghodir Fi Bayani Takwilat Fi Kitab Fathul Qodir* hlm. 8)

Penutup

Demikianlah penjelasan atas sebagian kesalahan-kesalahan dan syubhat-syubhat buku ini yang bisa kami paparkan. sebetulnya masih banyak hal-hal lainnya belum kami bahas mengingat keterbatasan tempat. Semoga sedikit yang kami paparkan di atas bisa menjadi pelita bagi kita dari kesamaran syubhat-syubhat buku ini dan semoga Alloh selalu menunjukkan kita ke jalan-Nya yang lurus dan dijauhkan dari jalan-jalan kesesatan. *Aamiin. Wallohu A'lamu bish-showab.*

تزكية النفس

Jadilah Orang yang Menepati Janji

Oleh Ustadz Abu Abdillah Syahrul Fatwa as-Salim حفظه الله

Alkisah, dahulu ada seorang alim yang bernama Ahmad bin Isa. Beliau berbisnis kain dengan saudagar besar bernama Abdul Qodir bin Musthofa at-Tilmisani. Ketika berbisnis, beliau sangat jujur dan membayar cicilan tepat pada waktu. Syaikh Abdul Qodir (at-Tilmisani) mengatakan: "Empat puluh tahun lebih saya berbisnis, tetapi saya tidak mendapati seorang yang lebih baik daripada engkau wahai Wahabi!! Kalau demikian, isu yang tersebar hanyalah dibuat-buat oleh musuh-musuh politik kalian." Lalu Syaikh (Ahmad) Ibnu Isa meminta penjelasan tentang isu-isu tersebut. Dialog pun berlangsung beberapa hari lamanya sehingga Syaikh Abdul Qodir pun menerima aqidah salafiyyah. (Lihat *Ulama Nejed* kar. Abdulloh al-Bassam: 1/158)[1]

Renungilah kisah di atas, wahai saudaraku. Lihatlah bagaimana akhlak yang indah dapat menarik simpati orang menuju jalan yang haq! Tidak ingkar janji adalah akhlak mulia yang diajarkan agama kita.

Ambillah pelajaran dari kisah ini wahai para juru dakwah dan *ikhwah* semua. Ingatlah, dakwah yang kita serukan kepada manusia adalah dakwah hak yang kebanyakan manusia masih berat menerimanya!, maka janganlah kebenaran yang kita dakwahkan bertambah berat dengan jeleknya akhlak dan perangai kita ketika berinteraksi dengan mereka!! Betapa banyak orang awam yang enggan menjalin hubungan bisnis, pinjam-meminjam dengan *ikhwah ngaji* hanya karena mereka sering ingkar janji!! Bila dalam perkara ini saja kita lemah, maka bagaimana dakwah yang haq bisa sampai kepada mereka?! *Allohul Musta'an.*

Menepati Janji Dalam Pandangan Islam

Alloh memerintahkan kaum mukminin berbagai kewajiban yang terkait dengan waktu: sholat, puasa, zakat, dan sebagainya, kemudian menganjurkan seluruh hamba agar menepati waktu yang sudah ditentukan dengan serius. Sebagai contoh sederhana adalah ibadah sholat. Alloh berfirman:

.... فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

.... Maka dirikanlah sholat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya sholat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (an-Nisa' [4]: 103)

Apabila ada yang sholat sebelum masuk waktunya walaupun hanya semenit, maka sholatnya tidak sah. Demikian pula orang yang berbuka puasa dengan sengaja sebelum waktunya, maka puasanya batal. Begitulah agama Islam yang hanif ini, syari'atnya tegak di atas aturan waktu dan ketepatan. Apabila setiap muslim terlatih dengan hal ini, tentu akan menjadi orang yang sangat memperhatikan ketepatan waktu dan selalu menjaganya.

Menepati janji merupakan perangai mulia yang sudah dikenal sejak zaman jahiliah sebelum diutusnya nabi kita Muhammad ﷺ. Orang jahiliah memuji siapa saja yang menepati janjinya dan mencela orang yang ingkar janji. Sangat banyak dalil memerintahkan kita memenuhi janji dan larangan mengingkarinya.

1 *Meluruskan Sejarah Wahhabi* kar. shohibuna al-Ustadz Abu Ubaidah Yusuf as-Sidawi hlm. 134-135

Inilah anjuran dan akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam kepada pemeluknya. Ajaran yang mulia ini terasa sudah pudar dengan makin jauhnya manusia dari zaman kenabian. Makin banyak orang yang ingkar janji dan yang tidak memenuhinya, bahkan yang lebih tragis lagi mereka sampai belajar manajemen waktu dan janjian kepada orang kafir barat!! Seolah-olah Islam tidak pernah mengajarkan kepada pemeluknya masalah waktu dan janji!![2] *Allohul Musta'an.*

Anjuran Menepati Janji

Alloh berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَوۡفُواْ بِٱلۡعُقُودِۚ .... ﴿١﴾

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu.... (QS. al-Ma'idah [5]: 1)

Imam Ibnu Katsir ﷺ berkata: "Firman Alloh '*Penuhilah akad-akad*', Ibnu Abbas, Mujahid, dan selain mereka menafsirkan: Yaitu janji-janji. Bahkan Imam Ibnu Jarir telah menegaskan (adanya) ijma' akan hal tersebut."[3]

Alloh juga berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ﴿٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Alloh bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. ash-Shoff [61]: 2-3)

Karena seorang manusia apabila berjanji kemudian tidak memenuhinya, sungguh dia telah mengatakan sesuatu yang tidak dia kerjakan!![4]

Dalam hadits Nabi ﷺ disebutkan :

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda-tanda orang munafik ada tiga: apabila bercerita dia berdusta, apabila diberi amanat dia khianat, apabila berjanji dia ingkar." (HR. al-Bukhori: 33 dan Muslim: 59)

Ingatlah kisah Heraklius tatkala bertanya kepada Abu Sufyan: "Aku bertanya kepadamu apa yang diperintahkan oleh nabimu? Kemudian engkau pun menjawab bahwa dia telah memerintahkan kalian untuk ibadah kepada Alloh dan tidak menyekutukan-Nya, melarang kalian dari kebiasaan nenek moyang kalian, dia pun memerintahkan kalian sholat, sedekah, menjaga kehormatan, memenuhi janji, dan menunaikan amanat." Akhirnya Heraklius berkata: "Ini adalah sifatnya seorang nabi." (al-Bukhori: 2941 dan Muslim: 1773)

Menepati Janji Adalah Sifat Para Nabi

Menepati janji adalah sifat orang-orang yang mulia, akhlaknya para nabi. Alloh memuji Nabi Ismail ﷺ dalam firman-Nya:

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ إِسۡمَٰعِيلَۚ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلۡوَعۡدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥٤﴾

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rosul dan nabi. (QS. Maryam [19]: 54)

Imam Mar'i al-Karmi berkata: "Alloh mengkhususkan penyebutan Nabi Ismail ﷺ sebagai gambaran orang yang menepati janji meskipun sifat ini dimiliki oleh nabi yang lain sebagai pemuliaan kepadanya, pengagungan terhadap perkaranya, karena beliau sangat masyhur dengan sifat ini."[5]

Imam al-Baidhowi berkata: "Alloh mengingatkan untuk menepati janji dengan sosok Nabi Ismail ﷺ karena beliau sangat terkenal dengan sifat ini. Cukuplah keutamaannya saat beliau berjanji bersabar ketika akan disembelih. Beliau berkata kepada bapaknya, Nabi Ibrahim ﷺ:

.... قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾

.... Ia (Ismail) menjawab: "Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Alloh kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." (ash-Shoffat [37]: 102)

Maka beliau pun memenuhi janjinya."[6]

2 *Zhohiroh at-Tahawun Bil Mawa'id* Dr.Muhammad Musa Syarif hlm. 15

3 *Tafsir Ibnu Katsir*: 3/7 ditahqiq Muhammad Sami Salamah

4 *Syarah Riyadhush Sholihin* kar. Ibnu Utsaimin: 4/45

5 *Ikhlash al-Widad Fi Shidqi al-Mi'ad* hlm. 26 ta'liq Kholid al-Arabi

6 *Tafsir al-Baidhowi*: 4/10

Demikian pula kisah Nabi Musa, ketika Alloh menceritakan dalam firman-Nya:

قَالَ إِنِّىٓ أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ٱبْنَتَىَّ هَٰتَيْنِ عَلَىٰٓ أَن تَأْجُرَنِى ثَمَٰنِىَ حِجَجٍ ۖ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِندِكَ ....



Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu." (QS. al-Qoshosh [28]: 27)

Sa'id bin Jubair pernah bertanya kepada Ibnu Abbas: "Waktu mana yang dipilih oleh Nabi Musa yang tersirat dalam ayat?" Ibnu Abbas menjawab: "Beliau memilih dan menunaikan waktu yang paling lama dan paling bagus, yaitu sepuluh tahun." (HR. al-Bukhori: 2538)

Imam as-Sakhowi mengomentari: "Nabi Musa tidak bisa memastikan dapat menunaikan janjinya selama sepuluh tahun, Alloh berfirman:

قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ ۖ أَيَّمَا ٱلْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ .... ﴿٢٨﴾

Dia (Musa) berkata: "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu, mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan." (QS. al-Qoshosh [28]: 28)

Nabi Musa tidak bisa memastikan tetapi pada akhirnya beliau memenuhi juga, maka bagaimana (terlebih lagi) jika beliau dapat memastikannya??!"[7]

Imam al-Qurthubi berkata: "Benar (menepati) dalam janji adalah terpuji, ia adalah akhlaknya para nabi dan rosul."[8]

Macam-Macam janji

Janji ada dua macam: (1) janji kepada Alloh dan (2) janji kepada para hamba Alloh.

Adapun janji kepada Alloh, karena Alloh telah berfirman dalam kitab-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ....



Dan (ingatlah), ketika Robbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Alloh mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Robbmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Robb kami), kami menjadi saksi." (QS. al-A'rof [7]: 172)

Sungguh Alloh telah mengambil perjanjian kepada seluruh makhluk agar mereka menyembah dan beribadah kepada Alloh semata dan tidak menyekutukan-Nya kepada seorang pun, karena Alloh adalah Robb dan pencipta mereka.[9] Rosul-Nya sebagai penyambung lisan dengan memberi peringatan siksa Alloh bagi yang melanggar janji, dan memberi kabar gembira dengan ampunan bagi yang taat dan menepati janji serta membenarkan Rosul-Nya.[10]

Adapun janji kepada hamba Alloh, yaitu perjanjian antara manusia, antara seorang insan dengan saudaranya muslim, antara seorang muslim dengan orang kafir, dan lain sebagainya dari perjanjian-perjanjian yang ada. Sungguh Alloh telah memerintahkan untuk memenuhi segala perjanjian. Alloh berfirman:

.... وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾

.... Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya. (QS. al-Isro' [17]: 34)

Maksudnya, bahwa menepati janji merupakan perkara yang manusia akan ditanya tentang hal itu pada hari kiamat. Dia akan ditanya akan janjinya, apakah memenuhinya ataukah tidak?![11]

Hukumnya

Memenuhi janji hukumnya wajib. Alloh berfirman:

.... وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾

.... Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya. (QS. al-Isro' [17]: 34)

Imam an-Nawawi berkata: "Para ulama telah sepakat bahwa barang siapa yang berjanji kepada seseorang dengan sesuatu yang tidak terlarang, maka sepantasnya dia memenuhi janjinya tersebut."[12]

7 *Iltimas as-Sa'di Fil Wafa Bil Wa'di* kar. as-Sakhowi hlm. 71-72 ditahqiq Dr. Abdulloh al-Khumais

8 *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*: 11/115

9 *Syarah Riyadhush Sholihin*: 4/44

10 *Ma'arij al-Qobul* kar. Hafizh al-Hakami: 1/115 ditahqiq Muhammad Subhi Hasan Hallaq

11 Lihat *Syarah Riyadhush Sholihin* kar. Ibnu Utsaimin: 4/44-45

12 *Al-Adzkar* hlm. 566 ditahqiq Amir Ali Yasin

Imam Mar'i al-Karmi ﷺ berkata: "Para ahli tahqiq dari kalangan ulama telah menegaskan bahwa memenuhi janji hukumnya wajib sekalipun tidak wajib dari sisi penegakan hukum. Artinya, orang yang telah mengikat janji kepada seseorang kemudian dia tidak bisa memenuhinya, maka tidak boleh bagi seorang hakim untuk memaksa orang tersebut agar memenuhi janjinya. Berhubung ingkar janji termasuk kedustaan, tidak boleh ingkar janji tanpa ada pengecualian. Alloh berfirman:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ إِنِّى فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ .... ﴿٢٤﴾

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi', kecuali dengan menyebut: 'Insya Alloh'. (QS. al-Kahfi [18]: 23-24)."[13]

Imam as-Sakhowi ﷺ menyebutkan bahwa Imam as-Subki berkata: "Pendapat para ulama Syafi'iyyah yang mengatakan bahwa menepati janji tidak wajib adalah perlu ditinjau ulang, karena yang *zhohir* dari ayat-ayat dan hadits berkonsekuensi wajibnya memenuhi janji, dan menyelisihi janji adalah dusta, dan dusta adalah akhlaknya orang munafik."[14]

Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa ingkar janji paling minimal hukumnya adalah sangat dibenci. Pendapat yang mengatakan haram[15] ingkar janji dan wajib menepati janji bagi yang mampu adalah pendapat yang kuat. Maka selayaknya seorang muslim berusaha menepati janji yang ia buat sesuai kemampuannya, jangan malah punya niatan untuk ingkar janji yang bisa menghilangkan wibawanya di mata masyarakat sehingga dia tidak dapat dipercaya dalam ucapan dan janji. (Lihat *Zhohiroh at-Tahawun Bil Mawa'id* kar. Dr. Muhammad Musa Syarif hlm. 26)

Indahnya Kisah Mereka

Berikut ini adalah kisah-kisah yang sarat dengan pelajaran tentang menepati janji. Karena di dalam kisah terdapat hiburan dan ibroh bagi orang yang mau merenunginya.

1. Mu'awiyyah dan Negeri Romawi

Sulaim bin Amir berkata: Alkisah, Mu'awiyyah ﷺ dan Negeri Romawi saling mengikat perjanjian. Suatu hari, Mu'awiyyah pergi menuju Romawi dengan maksud apabila perjanjiannya telah lewat maka Mu'awiyyah akan langsung menyerang mereka. Tiba-tiba ada seseorang datang dengan mengendarai kuda sambil berkata: "Allohu Akbar... Allohu Akbar..., penuhi janji, jangan dikhianati! Mereka melihat ternyata orang itu adalah Amr bin Abasah ﷺ. Mu'awiyyah lalu memanggil dan menanyainya. Dia (Amr bin Abasah) menjawab: "Aku mendengar Rosulullоh ﷺ bersabda: 'Barang siapa antara dirinya dan sebuah kaum ada perjanjian, maka jangan menarik janjinya dan jangan melepasnya hingga waktunya telah habis atau semuanya sepakat untuk mengakhiri perjanjian.'" Akhirnya, Mu'awiyyah mengurungkan niatnya dan kembali pulang. (HR. at-Tirmidzi: 1580, Abu Dawud: 2759, Ahmad: 4/113. Dishohihkan al-Albani dalam *Shohih Abu Dawud*: 2464)

2. Rela anaknya disembelih demi menjaga janji

Yang paling menakjubkan dalam kisah menepati janji adalah kisah Samuel bin A'diya. Singkat cerita, bahwa Imro'ul Qois al-Kindi ketika hendak pergi kepada (menemui) Kaisar Romawi dia menitipkan kepada Samuel perlengkapan senjata, baju besi dan barang-barang yang sangat banyak, sehingga terkumpul harta yang sangat banyak pada dirinya. Tatkala Imro'ul Qois meninggal, Raja Kindah meminta kepada Samuel agar menyerahkan seluruh senjata, baju besi, dan barang-barang yang dahulu dititipkan oleh Imro'ul Qois kepadanya. Samuel berkata dengan tegas: "Saya tidak akan menyerahkannya kecuali kepada yang berhak." Tidak ada satu pun dari titipan tersebut yang diberikan. Samuel diancam tetapi tetap tegar untuk tidak memberikannya. Malah dia berkata: "Aku tidak akan mengkhianati amanat yang ada padaku dan aku tidak akan meninggalkan kewajiban untuk menunaikan janji dengan benar." Maka Raja Kindah mengirim bala tentaranya untuk menangkap Samuel. Samuel berlindung dalam sebuah benteng dan Raja serta bala tentaranya mengepung dari luar. Tragis, ternyata anak Samuel masih di luar benteng!! Raja itu pun menangkap anak Samuel dan menjadikannya sandera untuk memenuhi tuntutannya. Raja itu berkata: "Sesungguhnya anakmu sudah kutangkap. Dia bersamaku sekarang. Apabila engkau menyerahkan baju-baju besi dan persenjataan milik Imro'ul Qois yang ada padamu, aku akan lepas anak ini. Tapi bila engkau tetap nekad tidak menyerahkannya, anak ini akan aku sembelih di hadapanmu!! Pilihlah sesukamu." Samuel berkata: "Aku tidak ingin mengubur tanggung jawabku dan membatalkan janjiku, berbuatlah sesukamu!!" Raja itu akhirnya menyembelih anak

13 *Ikhlash al-Widad* hlm. 30

14 *Iltimas as-Sa'di* hlm. 61

15 Bahkan Imam Ibnu Hajar al-Haitami telah berlebihan dengan memasukkannya sebagai dosa besar!! (Lihat *az-Zawajir*: 1/201)

tak berdosa itu dan Samuel sendiri menyaksikannya!! Kemudian tatkala raja dan pasukannya mulai merasa putus asa dan capek dalam mengepung benteng Samuel, mereka kembali pulang dalam keadaan tangan kosong tak membawa hasil. Samuel hanya bisa mencari pahala atas musibah penyembelihan anaknya dan bersabar demi menjaga amanat dan janji yang dititipkan padanya. Pada akhir kisah, ketika para ahli waris Imro'ul Qois datang menemuinya, Samuel menyerahkan seluruh titipan senjata, baju besi, dan barang-barang yang lain kepada mereka.[16]

3. Setia menunggu janji

Ibnu Abdi Robbihi berkata: "Suatu hari, aku pernah berjanji kepada Muhammad bin Sirin untuk membeli hewan sembelihan darinya tetapi ternyata aku lupa karena kesibukan. Aku pun tetap menemuinya ketika pagi sudah lewat tengah hari, ternyata Muhammad bin Sirin tetap menunggu kedatanganku. Aku mengucapkan salam kepadanya seraya aku katakan bahwa tadi aku disibukkan oleh sebuah urusan, dan teman-temanku malah mengatakan bahwa Muhammad bin Sirin tidaklah menunggu kecuali satu jam lantas pergi!! Muhammad bin Sirin akhirnya berkata: 'Andaikan engkau tidak datang melainkan saat matahari telah terbenam, aku tidak akan beranjak dari tempat duduk-ku ini kecuali untuk sholat atau kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan!!"[17]

4. Sedih ketika janji tak terpenuhi

Ada seseorang yang meminta kebutuhan kepada Abu Amr bin Ala, maka Abu Amr menjanjikannya. Kemudian karena suatu halangan, Abu Amr tidak bisa memenuhinya. Orang tadi akhirnya menemui Abu Amr setelahnya, lalu berkata padanya; Wahai Abu Amr, engkau berjanji padaku, lantas engkau tidak memenuhinya! Abu Amr berkata: "Siapa yang lebih berhak bersedih?" Orang tadi menjawab: "Saya." Abu Amr malah membantah: "Bahkan aku yang lebih berhak bersedih!!" Orang tadi bertanya: "Bagaimana bisa begitu, semoga Alloh memberi kebaikan kepadamu!" Abu Amr menjawab: "Karena aku menjanjikan kepadamu dan engkau kembali dalam keadaan senang sedangkan aku kembali pulang dalam keadaan memikirkan bagaimana memenuhinya, engkau melalui malammu dalam keadaan senang dan gembira, adapun aku, malamku berlalu dengan berpikir dan penuh gelisah, kemudian terjadilah takdir yang tak bisa ditolak, engkau menemuiku dengan senang gembira, dan aku menemuimu dalam keadaan malu!!"[18]

5. Takut apabila berjanji

Abu Awanah berkata: "Roqobah menjanjikan kepada kami akan menceritakan sebuah hadits, kemudian dia berkata: 'Tidak ada janji antara aku dan kamu, khawatir kita berdosa karena meninggalkannya.' Ternyata pada hari H-nya, dia mendahului kami."[19]

Syu'bah berkata: "Aku tidak pernah mengikat janji sama sekali dengan Ayyub kecuali dia berkata padaku ketika akan berpisah: 'Tidak ada janji antara aku dengan kamu.' Tatkala aku datang, ternyata dia telah mendahuluiku."[20]

Mutiara Para Salaf Dalam Janji

1. Aun bin Nu'man berkata: "Pada zaman jahiliah yang paling bodoh, matinya seseorang karena kehausan adalah lebih baik baginya daripada ingkar janji."[21]
2. Sulaiman bin Dawud berkata kepada anaknya: "Wahai anakku, apabila engkau berjanji, maka janganlah engkau mengingkarinya, karena hal itu dapat mengubah rasa cinta menjadi benci."[22]
3. Abdulloh bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Telah menceritakan kepadaku Harun bin Sufyan al-Mustamli, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada bapakmu Ahmad bin Hanbal: 'Bagaimana engkau bisa mengetahui seorang itu termasuk pendusta?' Dia menjawab: 'Dengan janji mereka.'"[23]
4. Dahulu para salaf sebisa mungkin berusaha untuk menghindar dari janji karena takut tidak bisa memenuhinya. Muhammad bin Idris al-Hanzholi berkata kepada Qobishoh: "Kamu berjanji padaku?" Qobishoh menjawab: "Bukankah kamu bila bertemu denganku, engkau melihat dan bisa menemuiku? (Cukuplah begitu, tidak usah janjian, Pen)."[24]

Allohu A'lam.

16 *Al-Mustathrof* hlm. 212
17 *Ash-Shomt* hlm. 459, *Iltimas as-Sa'di* hlm. 70-71
18 *Al-Muntaqo Min Makarim al-Akhlak* hlm. 54, *Zhohiroh at-Tahawun* kar. Dr. Muhammad Musa Syarif hlm. 37
19 *ash-Shomt* kar. Ibnu Abi Dunya hlm. 463, *Min Akhbar as-Salaf* kar. Zakaria bin Ghulam al-Bakistani hlm. 292
20 *ash-Shomt* hlm. 462, *Min Ahkbar as-Salaf* hlm. 292
21 *Adab al-Imla wal Istimla* kar. Sam'ani hlm. 41, *Tajrid Shohabah* kar. adz-Dzahabi hlm. 429, *Ma'alim Fi Thoriq Tholab al-Ilmi* kar. Abdul Aziz Sadhan hlm. 163
22 *Adabul Imla* hlm. 41, *Ma'alim Fi Thoriq Tholab al-Ilmi* hlm. 163
23 *Ma'alim Fi Thoriq Tholab al-Ilmi* hlm. 164
24 *Adabul Imla* hlm. 42, *Ma'alim Fi Thoriq Tholab al-Ilmi* hlm. 164

Bendera Jihad Telah Dikibarkan

Oleh Ustadz Abu Hafshoh حفظه الله

Kegiatan Militer

Rosululloh ﷺ hidup di Madinah dalam keadaan aman di bawah lindungan Alloh lewat pembelaan kaum Anshor dan kekuatan kaum Muhajirin yang makin lama makin bertambah. Kaum muslimin telah memiliki kekuatan dengan kekuasaan mutlak berada di tangan Rosululloh ﷺ. Di Madinah juga ada kabilah-kabilah Yahudi dan orang-orang musyrik tetapi jumlah mereka sedikit dan tidak memiliki kekuatan untuk memerangi kaum muslimin.

Keadaan tersebut membuat kaum kafir Quraisy makin geram terhadap Rosululloh ﷺ dan para sahabatnya رضي الله عنهم. Sebab itu, mereka menempuh jalan baru dalam upaya untuk memusnahkan dakwah Islam dan kaum muslimin dengan cara menghasut tokoh-tokoh Yahudi dan musyrikin di Madinah agar membuka jalan bagi Quraisy. Dengan demikian kaum muslimin menjadi sasaran utama seluruh musuh dari berbagai golongan kufur (Quraisy, Yahudi, musyrikin penyembah berhala, munafiqin Madinah, orang-orang kafir bangsa Arab, Romawi Nasrani, dan Persi Majusi). Inilah ahzab (golongan-golongan kafir—yang disebutkan oleh Alloh dalam al-Qur'an—yang bersepakat memerangi Rosululloh ﷺ). Hikmah ilahiyyah dengan amannya kaum muslimin dan makin bertambah dan kuat jama'ah mereka dan dengan kekuatan utama yaitu iman yang makin kokoh dalam diri mereka serta semangat pengorbanan yang membara untuk membela Islam dan Rosululloh ﷺ. Mereka meluangkan apa saja yang mereka sanggupi untuk Nabiyulloh ﷺ. Mereka mendahulukan kecintaan kepada beliau daripada anak-anak mereka, maka Alloh mensyari'atkan jihad dengan beberapa tahap mulai dari izin untuk memerangi orang-orang kafir hingga perintah wajib memerangi mereka baik mereka memulai perang atau kaum muslimin sendiri mendatangi mereka untuk perang jika mereka menolak dakwah, perintah perang yang bersifat wajib 'ain atau wajib kifayah. Dakwah kepada tauhid yang dilakukan oleh Rosululloh ﷺ pada periode Madinah memiliki cara yang baru yakni apabila dakwah beliau di Makkah dengan cara keterangan dan kekuatan hujjah maka sekarang ditambah dengan kekuatan pedang.

Izin untuk Perang

Dalam priode Makkah dakwah Islam ibarat tanaman yang baru tumbuh yang sangat membutuhkan air dan pupuk serta pemeliharaan yang baik agar dapat tumbuh dengan kuat sehingga mampu menahan hembusan angin yang keras dan sinar matahari yang sangat panas, karena itu Alloh belum mensyari'atkan jihad.

Ketika syarat-syarat jihad telah terpenuhi yaitu kekuatan iman, kekuatan jama'ah dan persenjataan serta adanya negeri Islam berkat dakwah tauhid dan bukan berkat dari dakwah politik dan kekuasaan maka Alloh menurunkan ayat yang mengizinkan kepada kaum muslimin terzalimi untuk memerangi orang-orang kafir yang zalim.

Ibnu Jarir ath-Thobari meriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: "Tatkala Rosululloh ﷺ diusir dari Makkah, maka Abu Bakar رضي الله عنه berkata: 'Mereka telah mengusir nabi mereka. Innaalillahi wainnaa ilaihi roji'un. Sungguh mereka akan binasa.' Maka Alloh menurunkan ayat:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Alloh benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu. (QS. al-Hajj [22]: 39)

Lalu Abu Bakar berkata: 'Maka aku mengetahui bahwa akan terjadi perang.'"

Imam Ahmad menambahkan dalam meriwayatkan kisah ini bahwa Ibnu Abbas ﷺ berkata: "Inilah ayat pertama yang turun mengenai perang." (Shohih. HR. at-Tirmidzi: 2535)

Alloh dengan hikmahnya mensyari'atkan jihad pada waktu yang amat layak karena sesungguhnya jumlah kaum muslimin di Makkah jauh lebih sedikit dibanding dengan kaum kuffar. Mereka mengusir Rosululloh ﷺ dan berambisi untuk membunuh beliau, mengusir para sahabat ke Habasyah dan Madinah. Seandainya ketika itu para sahabat menghadapi orang-orang kafir dengan pedang maka mereka akan menumpas habis dakwah Islam semenjak awal pertumbuhannya. Oleh karena itu, kaum muslimin dituntut untuk bersabar dalam menghadapi gangguan musuh dan agar bersungguh-sungguh dalam men-tarbiyah (mendidik) diri mereka dengan iman yang kuat lewat ilmu, amal, dan dakwah kepada orang lain untuk memperbanyak pengikut dan kekuatan Islam. Maka tatkala kaum muslimin menetap di Madinah lalu Madinah telah menjadi negeri Islam dan sebagai markas perkumpulan kaum Muhajirin dari berbagai daerah, pada saat itulah Alloh mensyari'atkan (membolehkan) jihad memerangi musuh-musuh Alloh, nabi, aqidah, Islam, dan kaum muslimin, bukan sekadar musuh kemanusiaan seperti hewan buas dan perampok yang hanya berbahaya terhadap manusia dari segi jasad dan harta saja.

Kata perang dalam ayat (QS. al-Hajj [22]: 39) di atas bukan sesuatu yang wajib melainkan sekadar izin (boleh) berperang bagi orang yang terzalimi. Setelah itu, Alloh mewajibkan kaum muslimin untuk memerangi orang-orang kafir yang memulai perang, yakni pada ayat:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ .... ﴿١٩٠﴾

Dan perangilah di jalan Alloh orang-orang yang memerangi kamu.... (QS. al-Baqoroh [2]: 190)

Kemudian diturunkan pula kewajiban memerangi setiap orang kafir secara umum baik yang memerangi maupun yang tidak, yakni pada ayat:

.... وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً .... ﴿٣٦﴾

.... Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya.... (QS. at-Taubah [9]: 36)

Dengan demikian, syari'at mengenai jihad memerangi orang-orang kafir turun secara berangsur-angsur dalam empat tahap:

1. Tahap pertama bersabar tanpa perang pada periode Makkah. Alloh tidak mensyari'atkan jihad di Makkah. Bahkan Alloh melarang kaum muslimin menggunakan kekuatan dan pedang pada periode Makkah. Alloh berfirman:

   ... كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ .... ﴿٧٧﴾

   "Tahanlah tanganmu (dari berperang) dan dirikanlah sholat...." (QS. an-Nisa' [4]: 77)
2. Izin untuk perang sesudah hijrah ke Madinah.
3. Perintah untuk memerangi orang-orang kafir yang memulai perang.
4. Perintah untuk memerangi semua orang kafir secara umum.

Hadits-hadits Rosululloh ﷺ mengenai anjuran, keutamaan, dan pahala jihad fi sabilillah serta celaan dan dosa bagi yang meninggalkannya sangat banyak, misalnya:

إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ

"Sesungguhnya pintu-pintu surga di bawah naungan pedang." (HR. Muslim: 1902)

Pasukan Perang

Menurut petunjuk Alloh dalam ayat 39 Surat al-Hajj di atas, kaum muslimin boleh memerangi orang-orang kafir yang zalim, dalam hal ini adalah kafir Quraisy dan yang semisal mereka.

Quraisy dengan kezalimannya ini menjadi musuh yang harus diperangi karena merekalah yang berbuat zalim dengan memulai permusuhan dan perang terhadap kaum muslimin. Sebab itu, pantaslah kalau kaum muslimin memerangi mereka dan merampas harta mereka. Tatkala Quraisy unjuk gigi dengan menampakkan bahwa mereka memiliki kekuasaan atas kaum muslimin dan berhak untuk

memerangi mereka di Madinah lewat kerja sama yang erat dengan orang-orang Yahudi, munafiqin, dan musyrikin Madinah maka kaum muslimin membalas dengan memperlihatkan kepada mereka bahwa mereka telah memiliki kekuatan tidak lagi hina seperti keadaan mereka di Makkah sebelum hijrah. Kaum muslimin saat ini menunjukkan kekuatannya kepada Quraisy bahwa mereka mampu untuk menghancurkan kekuatan musuh dan menguasai mereka secara politik dan ekonomi serta mengambil kembali hak mereka yang dirampas oleh Quraisy di Makkah ketika hijrah.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Rosululloh ﷺ untuk mewujudkan tujuan ini adalah menyebarkan kekuatan kaum muslimin ke segala arah (utara, selatan, barat, dan timur) untuk mengepung kafilah dagang Quraisy. Rosululloh ﷺ memilih dua jalan untuk mewujudkan tujuan ini yaitu: (1) mengirim utusan perang, dan (2) berusaha untuk memisahkan dan menghalangi Quraisy agar mereka tidak sampai melakukan perjanjian damai dan persekutuan dengan kabilah-kabilah di sekitar Madinah—terutama kabilah-kabilah dan kampung-kampung yang dilewati kafilah dagang Quraisy—yang secara otomatis akan menjadi kekuatan barisan mereka untuk memerangi kaum muslimin. Dengan siasat ini Rosululloh ﷺ dapat berdamai dengan banyak kabilah: Bani Dhomroh, Juhainah, Khuza'ah, Ghifar, dan Aslam. Utusan-utusan perang ini berhasil menunaikan tugasnya dengan baik untuk membuat goncang dan menggetarkan Quraisy beserta sekutu-sekutunya, melemahkan kekuatan mental mereka, dan dapat menekan kekuatan perniagaan mereka di semua arah. Di samping itu, kaum muslimin memperoleh rampasan perang berupa harta perbekalan dan persenjataan dan juga berhasil memberi pelajaran kepada semua musuh bahwa kaum muslimin memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menghadapi dan melawan musuh-musuhnya. Kaum muslimin juga mendapat pengalaman yang banyak dalam bidang militer, mengetahui kekuatan dan siasat musuh. Rosululloh ﷺ membentuk satuan-satuan militer yang dipimpin oleh seorang panglima lalu beliau mengirimnya dengan tujuan untuk menghadang kafilah dagang Quraisy yang melintasi jalur Madinah dalam perjalanannya ke Syam dan kadang-kadang beliau sendiri yang berangkat memimpin pasukan ini.

Pengiriman utusan pasukan perang ini dimaksudkan untuk:

1. Mengintai pergerakan musuh dan mengamankan seluruh penjuru kota Madinah dari ancaman musuh.
2. Menekan Quraisy dengan menghadang kafilah dagang mereka agar mereka merasa terancam keselamatan perniagaan, harta, dan jiwanya oleh kaum muslimin sehingga tidak ada pilihan bagi mereka kecuali harus menyadari keangkuhan mereka lalu mau berdamai dengan kaum muslimin dan membiarkan kaum muslimin leluasa dalam mengamalkan dan menyebarkan dakwah Islam ke berbagai penjuru. Atau, kalau tidak, Quraisy bisa memilih untuk berperang yang berakibat kebinasaan bagi mereka karena: (1) makin terancamnya lalu lintas perdagangan Quraisy yang menjadi sumber utama penghidupan mereka, dan (2) Quraisy pasti akan mengalami kekalahan di hadapan kaum muslimin sesuai dengan janji Alloh dalam kitab-Nya tentang pertolongan-Nya dan kemenangan bagi kaum muslimin—wali-wali Alloh—dan kehancuran bagi musuh-musuh-Nya.
3. Mengadakan ikatan perjanjian damai dengan kabilah-kabilah selain Quraisy dan tidak boleh saling memerangi.
4. Menyampaikan risalah Alloh dan menyebarkan dakwah Islam secara perkataan maupun perbuatan.

Utusan perang yang pertama kali dikirim Rosulullloh ﷺ adalah pasukan yang dipimpin oleh paman beliau, Hamzah bin Abdul Muththolib رضي الله عنه, dengan kekuatan 30 mujahidin dari kaum Muhajirin. Pasukan ini terus berjalan hingga mereka tiba di pantai Laut Merah (sebelah barat Madinah), di sana mereka menemui dan menghadang kafilah dagang Quraisy yang sedang dalam perjalanan pulang dari Syam. Kafilah dagang yang dipimpin Abu Jahal itu berkekuatan 300 orang. Kedua pasukan saling berhadapan dan hampir terjadi perang. Akan tetapi, mereka didamaikan oleh Mijdiy bin Amru al-Juhani karena dia sekutu bagi kedua belah pihak. Kedua kubu itu pun mundur dan bubar. Peristiwa ini terjadi pada bulan Romadhon, sekitar 17 bulan dari hijrah Rosululloh ﷺ. Bendera perang pertama dalam Islam dikibarkan oleh Rosululloh ﷺ pada utusan perang ini yang dibawa oleh Abu Mirtsad al-Ghonawi.

Setelah itu, banyak utusan pasukan perang yang susul-menyusul satu persatu dikirim oleh Rosulullloh ﷺ. Utusan-utusan perang sebelum Perang Badar ini hanya diikuti oleh kaum Muhajirin tanpa Anshor. Demikian itu karena sesuai dengan bai'at Anshor kepada Rosululloh ﷺ bahwa mereka melindungi beliau di negeri mereka dan belum dituntut untuk keluar perang bersama beliau di luar Madinah. []

سلسلة القصص الثابتة

Asal-Usul Kerahiban[1] Dalam Agama Nasrani

Oleh Ustadz Abu Faiz حفظه الله

Agama Nasrani diturunkan Alloh ﷻ kepada Nabi Isa عليه السلام sebelum masa diutusnya Nabi Muhammad ﷺ. Al-Qur'an menetapkan bahwa Isa bin Maryam عليه السلام adalah seorang nabi dan rosul yang diutus pada umat sebelumnya dengan membawa kebenaran.

Biara dan kuil termasuk bagian dari perjalanan agama Nasrani. Bangunan ini sekarang digunakan penganut ajaran Nasrani untuk menjauhkan diri khalayak, meninggalkan segala kenikmatan dunia, tidak beristri atau bersuami dan sebagainya. Namun bagaimanakah aqidah orang-orang yang ada di dalamnya? Benarkah ini bagian dari ajaran Taurat dan Injil? Semoga kisah berikut dapat memberi jawabannya. *Wallohu A'lam.*

Alkisah

Imam an-Nasa'i meriwayatkan sebuah kisah dari sahabat Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwasanya beliau mengatakan:

Setelah Isa bin Maryam عليه السلام diangkat, para raja mengubah-ubah Taurat dan Injil. Namun demikian, masih ada sebagian orang-orang yang beriman yang membaca kitab Taurat (asli).

Lalu (orang-orang yang menyimpang) berkata kepada raja-raja mereka itu: "Kami tidak menjumpai suatu celaan yang lebih menghinakan daripada celaan mereka (orang-orang yang beriman kepada Taurat) terhadap kami, karena mereka selalu membaca ayat:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ

Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Alloh, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.[2]

Dengan ayat-ayat yang mereka baca tersebut mereka menghina kami sebab perbuatan-perbuatan yang kami lakukan. (Sebab itu) panggillah mereka dan perintahkan kepada mereka untuk membaca (Taurat) seperti yang kami baca dan mengimani sebagaimana yang kami imani."

Kemudian para raja memanggil mereka (orang-orang yang beriman dengan Taurat) dan mengumpulkan mereka serta mengancam akan membunuh mereka semua, kecuali kalau mereka mau meninggalkan pembacaan kitab Taurat dan Injil serta beralih pada kitab yang telah mereka ubah.

Lalu mereka (orang-orang yang beriman) berkata: "Apa yang kalian inginkan dari hal itu? Biarkanlah kami (tetap hidup, Red)."

Sebagian yang lain berkata: "Bangunkanlah untuk kami sebuah menara yang tinggi dan biarkanlah kami tinggal menyendiri di sana, lalu berilah kami tangga yang dapat membawa makanan dan minuman untuk kami, dan kami tidak akan mengganggu urusan kalian."

Sebagian yang lain berkata: "Biarkanlah kami berpetualang di muka bumi ini. Kami akan makan dan mi-

1. Yang dimaksud dengan kerahiban (*rohbaniyyah*) ialah perilaku orang-orang untuk tidak beristri atau tidak bersuami dan mengurung diri dalam biara.
2. Lihat QS. al-Ma'idah [5]: 44.

num seperti halnya makan dan minumnya binatang buas. Apabila kalian masih menjumpai kami berada di kawasan kalian, bunuhlah kami."

Sebagian lain mengatakan: "Bangunkan untuk kami sebuah biara di tempat terpencil, yang (di tempat itu) kami akan menggali sumur, menanam sayuran, dan kami tidak akan ikut campur urusan kalian."

Maka setelah itu setiap kabilah (kelompok orang beriman) memiliki keturunan dan kaum tersendiri. Dan atas merekalah turun ayat Alloh ﷻ:

.... وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا .... 

.... Dan mereka mengada-adakan rohbaniyyah (kerahiban) padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhoan Alloh, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya....[3]

Sehingga (setelah zaman berganti) manusia berkata: "Kami akan (mencontoh cara) beribadah sebagaimana ibadahnya si fulan, dan kami akan mengembara sebagaimana mengembaranya si fulan, dan kami juga akan membangun biara sebagaimana si fulan." Padahal mereka ketika itu berada pada kesyirikan. Mereka tidak mengetahui keimanan orang-orang terdahulu yang mereka ikuti tersebut.

Tatkala Alloh ﷻ mengutus nabi-Nya yang mulia (Muhammad ﷺ) tidaklah tersisa dari golongan mereka (orang-orang yang beriman kepada Taurat dan Injil) kecuali sedikit. Turunlah seorang laki-laki dari menara tempat ibadahnya, dan datanglah seorang laki-laki dari pengembaraannya, serta keluarlah pemilik biara dari biaranya lalu mereka beriman dengan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ dan membenarkan beliau. Maka Alloh ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ .... 

Hai orang-orang yang beriman (kepada para rosul), bertakwalah kepada Alloh dan berimanlah kepada Rosul-Nya, niscaya Alloh memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian....[4]

Dua pahala disebabkan keimanan mereka kepada Isa bin Maryam عليه السلام, kepada Taurat dan Injil, dan keimanan mereka kepada Muhammad ﷺ serta membenarkan beliau.

.... وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ .... 

.... Dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan....[5]

Dan mengikuti Nabi Muhammad ﷺ.

لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ .... 

(Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli kitab mengetahui....[6]

Dan akhirnya mereka dapat mencontoh kalian.

.... أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّن فَضْلِ ٱللَّهِ .... 

.... Bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun akan karunia Alloh (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad)....[7]

Kisah di atas diriwayatkan oleh Imam an-Nasa'i dalam *Sunan*-nya: 8/231, bersumber dari Sahabat Ibnu Abbas رضي الله عنهما secara mauquf. Al-Albani berkata tentang riwayat ini: "*Shohihul isnad mauquf.*" (*Shohih Sunan an-Nasa'i*: 3/438 no. 5415)

Ibroh

Alloh ﷻ mewakilkan penjagaan keotentikan Taurat dan Injil pada ulama-ulama Bani Israil. Alloh ﷻ berfirman:

.... وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ بِمَا ٱسْتُحْفِظُوا۟ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ .... 

... *oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Alloh....* (QS. al-Ma'idah [5]: 44)

Namun, mereka mengubah Kitab Alloh ﷻ tersebut karena mengikuti hawa nafsunya atau karena menuruti kemauan penguasa, dengan kerelaan hati atau karena paksaan dan ancaman dari para penguasa kufur, Namun Alloh ﷻ akan senantiasa menjaga kesucian dan kemurnian al-Qur'an dari perubahan, karena Alloh ﷻ telah berjanji bahwa Dia-lah sendiri yang akan selalu menjaganya.

Alloh ﷻ berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ 

3. QS. al-Hadid [57]: 27
4. QS. al-Hadid [57]: 28
5. Idem
6. QS. al-Hadid [57]: 29
7. Idem

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. al-Hijr [15]: 9)

Perubahan-perubahan tersebut terjadi pasca diangkatnya Nabiyulloh Isa عليه السلام. Kitab Taurat dan Injil pada zaman Nabi Isa عليه السلام selamat dari perubahan-perubahan dan penyimpangan-penyimpangan. Namun demikian, tidak semua *nuskhoh* (naskah) Taurat dan Injil dapat dirusak dan diubah pada zaman tersebut. Ada beberapa naskah yang berada di tangan-tangan ulama-ulama dan pendeta-pendeta mereka yang masih asli seperti ketika pertama kali diturunkan dan selamat dari perubahan. Sebagian Bani Israil pun mengetahui beberapa kitab Taurat dan Injil yang masih asli tersebut. Mereka membacanya dan berpaling dari kitab Taurat dan Injil yang telah diubah.

Sehingga isi kitab Taurat dan Injil asli yang dibaca oleh orang-orang yang berpegang teguh pada kebenaran menyinggung hati orang-orang yang berpaling dari kebenaran. Kitab Taurat yang masih murni selalu mewajibkan mereka untuk berhukum dengan apa yang telah diturunkan oleh Alloh ﷻ dan mengancam orang-orang yang enggan berhukum dengan hukum Alloh ﷻ dengan kekufuran dan kezaliman. Dalam hal ini Alloh ﷻ berfirman:

إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا
ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ لِلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلرَّبَّـٰنِيُّونَ
وَٱلْأَحْبَارُ بِمَا ٱسْتُحْفِظُوا۟ مِن كِتَـٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُوا۟
عَلَيْهِ شُهَدَآءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا۟ ٱلنَّاسَ وَٱخْشَوْنِ وَلَا
تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ
أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Alloh oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Alloh dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Alloh, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS. al-Ma'idah [5]: 44)

Mereka memperingatkan orang-orang yang tidak berhukum dengan kitab Taurat yang murni dengan kefasikan.

Alloh ﷻ berfirman:

وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ ٱلْإِنجِيلِ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فِيهِ ۚ وَمَن لَّمْ
يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾

Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Alloh di dalamnya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Alloh, Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. (QS. al-Ma'idah [5]: 47)

Maka nash-nash semacam ini yang terdapat dalam Taurat dan Injil yang asli sangat menyakitkan hati orang-orang yang menyimpang dan mengubah keotentikan kitab Taurat dan Injil karena mereka merasa terancam dengan hukum kufur, zalim, dan fasik. Terlebih lagi, amalan-amalan keseharian mereka menyimpang dari Taurat dan Injil.

Dengan dukungan para penguasa, mereka mengancam akan membunuh siapa saja yang mempertahankan keimanan dan menyelisihi keimanan para penguasa dan orang-orang yang tersesat.

Menghadapi ancaman ini, orang-orang beriman mengajukan usulan untuk dapat keluar dari ancaman tanpa harus meninggalkan kebenaran. Sebagian memilih tinggal di menara-menara atau biara-biara yang berada di puncak-puncak gunung lalu makan dan minum di sana tanpa harus berhubungan dengan manusia yang lain. Sebagiannya lagi memilih hidup mengembara di muka bumi yang luas, seperti halnya binatang buas yang tidak memiliki arah hidup dan tempat tinggal lalu makan dan minum di mana saja ia mendapatinya dari buah-buahan dan binatang-binatang buruan. Sebagian lagi meminta dibangunkan sebuah tempat yang sangat jauh dari kehidupan masyarakat kemudian mereka hidup di sana, menggali sumur, menanam sayuran, dan tidak ikut campur dengan urusan manusia yang lain.

Kaum Bani Israil (penguasa dan orang-orang menyimpang) mengabulkannya. Inilah awal terjadinya rohbaniyyah yang di buat-buat oleh orang-orang Nasrani.

Setelah waktu berlalu, datanglah kurun setelahnya orang-orang yang jahil (tidak tahu) akan sebab yang menjadikan para pendahulu mereka tinggal di puncak-puncak gunung, melanglang buana di bumi yang luas, dan menyendiri di tempat-tempat terpencil.

Orang-orang jahil ini menyangka bahwa hal itu adalah agama dan ajaran kebaikan, lalu mereka pun taklid dan ikut-ikutan. Mereka lakukan hal tersebut padahal mereka tetap dalam kesyirikan dan kekufuran. Berbeda dengan pendahulu mereka yang melakukan hal itu karena lari dari kekufuran serta menyelamatkan aqidah dan agama mereka.

Tatkala Nabi Muhammad ﷺ diutus, tidaklah tersisa dari orang-orang yang berusaha mengikuti kebenaran para pendahulunya kecuali sedikit. Di antara mereka adalah tiga orang yang bertemu dengan Salman al-Farisi dan setelah itu datanglah sebagian yang lain dari biara-biara mereka dan dari kuil-kuil mereka kepada Rosululloh ﷺ. Mereka membenarkan risalah yang dibawa oleh Rosululloh ﷺ. Maka Alloh ﷻ memberikan dua pahala kepada mereka. Pahala karena mengikuti ajarannya Nabi Isa ﷺ dan pahala karena mengikuti Rosululloh ﷺ sebagai seorang utusan yang terakhir. Alloh ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَءَامِنُواْ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾ لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَأَنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman (kepada para rosul), bertakwalah kepada Alloh dan berimanlah kepada Rosul-Nya, niscaya Alloh memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. dan Alloh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun akan karunia Alloh (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Alloh. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Alloh mempunyai karunia yang besar. (QS. al-Hadid [57]: 29)

Mutiara Kisah

Beberapa pelajaran yang dapat kita petik dari kisah di atas adalah:

1. Sebab yang menjadikan kaum Nasrani menyendiri di dalam biara meninggalkan manusia adalah karena suatu maksud yaitu lari untuk menyelamatkan agama mereka dan menjaga aqidah yang benar dan bukanlah maksud mereka untuk memutus kehidupan dunia dan meninggalkan kenikmatan hidup di dunia.
2. Pada asalnya tidak ada syari'atnya -baik dalam agama Nasrani atau dalam agama Islam- untuk mengurung diri atau mengembara tanpa ada tujuan yang jelas.

   Rosululloh ﷺ bersabda:

   سِيَاحَةُ أُمَّتِي الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

   "Pengembaraan umatku adalah dengan Jihad fi sabilillah." (HR. Abu Dawud: 2/7, *Mu'jam al-Kabir*: 7/202)

   Dan diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Ma'rifah* bahwa Rosululloh ﷺ bersabda:

   إِنَّهَا لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْنَا الرَّهْبَانِيَّةُ وَإِنَّ رَهْبَانِيَّةَ أُمَّتِي الْجُلُوْسُ فِي الْمَسَاجِدِ انْتِظَارًا لِلصَّلَوَاتِ وَالْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ

   "Sesungguhnya tidaklah diwajibkan kepada kita rohbaniyyah (kerahiban), dan rohbaniyyahnya umatku hanyalah duduk di masjid menunggu sholat serta haji dan umroh." (Lihat *al-Khosho'ishul Kubro*: 2/316, *Syarhus Sunnah*: 1/364)
3. Besarnya kebencian para pengusung kebatilan terhadap orang-orang yang berusaha mempertahankan kebenaran, dan betapa besar kezaliman yang mereka lakukan ketika mereka dibantu oleh para penguasa.
4. Kelancangan Bani Israil mengubah kemurnian Taurat dan Injil padahal masih ada sebagian orang-orang Nasrani yang berada pada agama yang haq, bahkan sampai diutusnya Rosululloh ﷺ.
5. Jahil (bodoh)nya orang-orang yang datang belakangan, mereka menyendiri tinggal di biara-biara atau kuil-kuil dengan memutus kenikmatan dunia, padahal mereka tidak mengetahui sebab yang menjadikan orang-orang terdahulu—yang mereka ikuti—tinggal menyendiri (mengasingkan diri). Mereka menyangka bahwa hal tersebut karena ingin meninggalkan kenikmatan dunia untuk dapat selalu menjalankan ibadah kepada Robb-Nya. *Wallohu A'lam.* []

Sholahuddin al-Ayyubi
Pencetus Perayaan Maulid Nabi

Ustadz Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf حفظه الله

Alkisah

Ada sebuah kisah yang cukup masyhur di negeri Nusantara ini tentang peristiwa pada saat menjelang Perang Salib. Ketika itu kekuatan kafir menyerang negeri muslimin dengan segala kekuatan dan peralatan perangnya. Demi melihat kekuatan musuh tersebut, sang raja muslim pada waktu itu, Sholahuddin al-Ayyubi, ingin mengobarkan semangat jihad kaum muslimin. Maka beliau membuat peringatan maulid nabi. Dan itu adalah peringatan maulid nabi yang pertama kali di muka bumi.

Begitulah cerita yang berkembang sehingga yang dikenal oleh muslimin bangsa ini, penggagas perayaan untuk memperingati kelahiran Rosululloh ﷺ ini adalah Imam Sholahuddin al-Ayyubi. Akan tetapi, benarkah cerita ini? Kalau tidak, lalu siapa sebenarnya pencetus peringatan malam maulid nabi? Dan bagaimana alur cerita yang sebenarnya?

Kedustaan Kisah Ini

Anggapan bahwa Imam Sholahuddin al-Ayyubi adalah pencetus peringatan malam maulid nabi adalah sebuah kedustaan yang sangat nyata. Tidak ada dalam satu pun kitab sejarah terpercaya—yang secara sangat gamblang dan rinci menceritakan kehidupan Imam Sholahuddin al-Ayyubi—menyebutkan bahwa beliaulah yang pertama kali memperingati malam maulid nabi.

Akan tetapi, para ulama ahli sejarah justru menyebutkan kebalikannya, bahwa yang pertama kali memperingati malam maulid nabi adalah para raja dari Daulah Ubaidiyyah, sebuah negara (yang menganut keyakinan) *bathiniyyah qoromithoh* meskipun mereka menamakan dirinya sebagai Daulah Fathimiyyah. Merekalah yang dikatakan oleh Imam al-Ghozali: "Mereka adalah sebuah kaum yang tampaknya sebagai orang syi'ah rofidhoh padahal sebenarnya mereka adalah orang-orang kafir murni." Hal ini dikatakan oleh al-Miqrizi dalam *al-Khuthoth*: 1/280, al-Qolqosyandi dalam *Shubhul A'sya*: 3/398, as-Sandubi dalam *Tarikh Ihtifal Bil Maulid* hlm. 69, Muhammad Bukhoit al-Muthi'i dalam *Ahsanul Kalam* hlm. 44, Ali Fikri dalam *Muhadhorot* beliau hlm. 84, dan Ali Mahfuzh dalam *al-'Ibda'* hlm. 126.

Imam Ahmad bin Ali al-Miqrizi berkata: "Para kholifah Fathimiyyah mempunyai banyak perayaan setiap tahunnya. Yaitu perayaan tahun baru, perayaan hari asyuro, perayaan maulid nabi, maulid Ali bin Abi Tholib, Maulid Hasan, Maulid Husain, maulid Fathimah az-Zahro', dan maulid kholifah. (Juga ada) perayaan awal Rojab, awal Sya'ban, nishfu Sya'ban, awal Romadhon, pertengahan Romadhon, dan penutup Romadhon...." (*al-Mawa'izh*: 1/490)

Kalau ada yang masih mempertanyakan: Bukankah tidak hanya seorang ulama yang menyebutkan bahwa yang pertama kali membuat acara peringatan maulid nabi ini adalah seorang raja yang adil dan berilmu yaitu Raja Mudhoffar penguasa daerah Irbil?

Kami jawab: Ini adalah sebuah pendapat yang salah berdasarkan yang dinukil oleh para ulama tadi. Sisi kesalahan lainnya adalah bahwa Imam Abu Syamah dalam *al-Ba'its 'Ala Inkaril Bida' wal Hawadits* hlm. 130 menyebutkan bahwa raja Mudhoffar melakukan itu karena mengikuti Umar bin Muhammad al-Mula, orang yang pertama kali melakukannya. Hal ini juga disebutkan oleh Sibt ibnul Jauzi dalam *Mir'atuz Zaman*: 8/310. Umar al-Mula ini adalah salah seorang pembesar sufi, maka tidaklah mustahil kalau Syaikh Umar al-Mula ini mengambilnya dari orang-orang Ubaidiyyah.

Adapun klaim bahwa Raja Mudhoffar sebagai raja yang adil, maka urusan ini kita serahkan kepada Alloh akan kebenarannya. Namun, sebagian ahli

sejarah yang sezaman dengannya menyebutkan hal yang berbeda. Yaqut al-Hamawi dalam *Mu'jamul Buldan* 1/138 berkata: "Sifat raja ini banyak kontradiktif, dia sering berbuat zalim, tidak memperhatikan rakyatnya, dan senang mengambil harta mereka dengan cara yang tidak benar." (Lihat *al-Maurid Fi 'Amalil Maulid* kar. al-Fakihani—tahqiq Syaikh Ali—yang tercetak dalam *Rosa'il Fi Hukmil Ihtifal Bil Maulid an-Nabawi*: 1/8)

Alhasil, peringatan maulid nabi pertama kali dirayakan oleh para raja Ubaidiyyah di Mesir. Dan mereka mulai menguasai Mesir pada tahun 362 H. Lalu yang pertama kali merayakannya di Irak adalah Umar Muhammad al-Mula pada abad keenam dan kemudian diikuti oleh Raja Mudhoffar pada abad ketujuh dengan penuh kemewahan.

Para sejarawan banyak menceritakan kejadian itu, di antaranya al-Hafizh Ibnu Katsir dalam *Bidayah wan Nihayah*: 13/137 saat menyebutkan biografi Raja Mudhoffar berkata: "Dia merayakan maulid nabi pada bulan Robi'ul Awal dengan amat mewah. As-Sibt berkata: "Sebagian orang yang hadir di sana menceritakan bawa dalam hidangan Raja Mudhoffar disiapkan lima ribu daging panggang, sepuluh ribu daging ayam, seratus ribu gelas susu, dan tiga puluh ribu piring makanan ringan...." Imam Ibnu Katsir juga berkata: "Perayaan tersebut dihadiri oleh tokoh-rokoh agama dan para tokoh sufi. Sang raja pun menjamu mereka, bahkan bagi orang sufi ada acara khusus, yaitu bernyanyi dimulai waktu zhuhur hingga fajar, dan raja pun ikut berjoget bersama mereka."

Ibnu Kholikan dalam *Wafayat A'yan* 4/117-118 menceritakan: "Bila tiba awal bulan Shofar, mereka menghiasi kubah-kubah dengan aneka hiasan yang indah dan mewah. Pada setiap kubah ada sekumpulan penyanyi, ahli menunggang kuda, dan pelawak. Pada hari-hari itu manusia libur kerja karena ingin bersenang-senang ditempat tersebut bersama para penyanyi. Dan bila maulid kurang dua hari, raja mengeluarkan unta, sapi, dan kambing yang tak terhitung jumlahnya, dengan diiringi suara terompet dan nyanyian sampai tiba di lapangan." Dan pada malam maulid, raja mengadakan nyanyian setelah sholat maghrib di benteng."

Setelah penjelasan di atas, maka bagaimana dikatakan bahwa Imam Sholahuddin al-Ayyubi adalah penggagas maulid nabi, padahal fakta sejarah menyebutkan bahwa beliau adalah seorang raja yang berupaya menghancurkan negara Ubaidiyyah.[1]

Siapakah Sholahuddin al-Ayyubi[2]

Beliau adalah Sultan Agung Sholahuddin Abul Muzhoffar Yusuf bin Amir Najmuddin Ayyub bin Syadzi bin Marwan bin Ya'qub ad-Duwini. Beliau lahir di Tikrit pada 532 H karena saat itu bapak beliau, Najmuddin, sedang menjadi gubernur daerah Tiktrit.

Beliau belajar kepada para ulama zamannya seperti Abu Thohir as-Silafi, al-Faqih Ali bin Binti Abu Sa'id, Abu Thohir bin Auf, dan lainnya.

Nuruddin Zanki (raja pada saat itu) memerintah beliau untuk memimpin pasukan perang untuk masuk Mesir yang saat itu dikuasai oleh Daulah Ubaidiyyah sehingga beliau berhasil menghancurkan mereka dan menghapus negara mereka dari Mesir.

Setelah Raja Nuruddin Zanki wafat, beliaulah yang menggantikan kedudukannya. Sejak menjadi raja beliau tidak lagi suka dengan kelezatan dunia. Beliau adalah seorang yang punya semangat tinggi dalam jihad *fi sabilillah*, tidak pernah didengar ada orang yang semisal beliau.

Perang dahsyat yang sangat monumental dalam kehidupan Sholahuddin al-Ayyubi adalah Perang Salib melawan kekuatan kafir salibis. Beliau berhasil memporakporandakan kekuatan mereka, terutama ketika perang di daerah Hithin.

Muwaffaq Abdul Lathif berkata: "Saya pernah datang kepada Sholahuddin saat beliau berada di Baitul Maqdis (Palestina, Red). Ternyata beliau adalah seorang yang sangat dikagumi oleh semua orang yang memandangnya, dicintai oleh siapa pun baik orang dekat maupun jauh. Para panglima dan prajuritnya sangat berlomba-lomba dalam beramal kebaikan. Saat pertama kali aku hadir di majelisnya, ternyata majelis beliau beliau penuh dengan para ulama. Beliau banyak mendengarkan nasihat dari mereka."

Adz-Dzahabi berkata: "Keutamaan Sholahuddin sangat banyak, khususnya dalam masalah jihad. Beliau pun seorang yang sangat dermawan dalam hal memberikan harta benda kepada para pasukan perangnya. Beliau mempunyai kecerdasan dan kecermatan dalam berpikir, serta tekad yang kuat."

Sholahuddin al-Ayyubi wafat di Damaskus setelah subuh pada hari Rabu 27 Shofar 589 H. Masa pemerintahan beliau adalah 20 tahun lebih. []

1 Untuk lebih lengkapnya tentang sejarah peringatan maulid nabi dan hukum memperingatinya, silakan dilihat risalah *akhuna* al-Ustadz Abu Ubaidah "Polemik Perayaan Maulid Nabi"

2 Disarikan dari *Siyar A'lamin Nubala'*: 15/434 no. 5301.

Wanita Masuk Parlemen?

Oleh Ustadz Abu Anisah bin Luqman al-Atsari حفظه الله

Wanita Tidak Boleh Jadi Pemimpin

Para ulama telah sepakat bahwa wanita tidak boleh jadi pemimpin[1] karena jenis kelamin laki-laki adalah syarat untuk memegang jabatan ini.[2] Dalil tentang masalah ini adalah hadits Abu Bakroh ﷺ bahwasanya beliau berkata: "Sungguh Alloh telah memberi manfaat kepadaku dengan sebuah kalimat yang aku dengar dari Rosululloh ﷺ pada Perang Jamal, setelah hampir saja aku ikut bergabung dengan pasukan Jamal. Ketika Rosululloh ﷺ mendengar berita bahwa bangsa Persia menyerahkan tampuk kepemimpinan kepada putri Raja Kisro, beliau bersabda:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ اِمْرَأَةً

"Tidak akan berbahagia suatu kaum yang menyerahkan urusan (kepemimpinan) mereka kepada seorang wanita." (HR. al-Bukhori: 4425)

Hal itu dikarenakan pemimpin, presiden, raja, atau apa pun namanya mesti akan berinteraksi dengan kaum laki-laki, bermusyawarah dengan mereka dalam beberapa perkara, bercampur baur dengan mereka, yang semua ini terlarang bagi kaum wanita. Wanita sifatnya kurang akal secara asal, sampai tidak bisa menikahkan dirinya sendiri (harus dengan wali, Red), maka jangan kepemimpinan diberikan kepadanya.

Imam al-Baghowi رحمه الله berkata: "Para ulama telah sepakat bahwa wanita tidak boleh jadi pemimpin karena seorang pemimpin butuh untuk keluar seperti ketika akan mengkomandoi jihad, mengurusi urusan kaum muslimin, sedangkan wanita adalah aurat, tidak boleh keluar. Dan wanita sendiri lemah dalam mengurusi segala kepentingan. Oleh karena wanita itu akalnya kurang sedangkan kepemimpinan adalah kekuasaan yang paling sempurna, maka tidak pantas dipegang kecuali oleh laki-laki yang sempurna." (*Syarhus Sunnah*: 10/77)[3]

Majelis Syuro Dalam Pandangan Islam

Syuro atau musyawarah secara bahasa terambil dari kalimat شَارَ - يَشُوْرُ - شَوْرًا yaitu apabila sebuah perkara dipaparkan kepada orang-orang terbaik hingga diketahui maksudnya. (*Ahkam al-Qur'an* kar. Ibnul Arabi: 4/66, *Mishbah al-Munir* kar. al-Fuyumi hlm. 125)

Secara istilah, musyawarah adalah tukar pikiran dan pendapat dalam suatu perkara dan urusan tertentu untuk kemudian digodok oleh orang-orang pilihan dan cerdas untuk mencapai hasil yang benar, dan keputusan yang tepat sesuai dengan aturan al-Qur'an dan as-Sunnah. (*asy-Syuro Fil Islam* hlm. 11)

Adapun dewan syuro, mereka adalah *ahlul halli wal aqdi*[4]. Dewan ini terdiri atas para ulama, ahli ijtihad, para pakar, atau pimpinan manusia. Mereka adalah orang-orang yang akan menentukan dan memilih pemimpin tertinggi, yang mana daulat dan bai'at mereka kepada pemimpin yang terpilih mewajibkan seluruh umat untuk taat dan patuh kepada pemimpin ini. (Lihat *al-Ahkam as-Sulthoniyyah* kar. al-Mawardi hlm. 35 – ta'liq Kholid Abdul Lathif al-Alimi)

Hukum Wanita Jadi Anggota Parlemen

Terjadi silang pendapat di kalangan ulama tentang hukum wanita menjadi anggota dewan syuro atau yang kini lebih dikenal dengan nama parlemen.

---

1 *Hasyiyah Ibnu Abidin*: 2/280, *al-Mughni*: 2/2509, *Adhwaul Bayan*: 1/26.

2 *Ma'atsir al-Inafah Fi Ma'alim al-Khilafah*: 1/31-39, al-Qolqosyandi, sebagaimana dalam ta'liq (catatan kaki) *Ahkam Sulthoniyyah* kar. al-Mawardi hlm. 31.

3 Lihat pula tulisan *akhuna* al-Ustadz Abu Ubaidah Yusuf as-Sidawi yang berjudul *Polemik Presiden Wanita* dalam Majalah **AL FURQON** Edisi 5 Th. Ke-3 1425 H.

4 *Ahlul halli wal aqdi* adalah semacam dewan yang menentukan undang-undang yang mengatur urusan kaum muslimin, politik, manajemen, pembuatan undang-undang, kehakiman, dan semisalnya. Semua hal tersebut suatu saat bisa direvisi lagi dan disusun yang baru. (Lihat kitab *Ahlul Halli wal Aqdi, Shifatuhum wa Wazhoifuhum* kar. Dr. Abdulloh bin Ibrahim ath-Thoriqi, Robithoh 'Alam al-Islami, Majalah **AL FURQON** Edisi 7 Th. Ke-3 1425 H)

Ada yang membolehkan[5] dan ada yang melarang. Pendapat yang lebih kuat dalam masalah ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa wanita tidak boleh menjadi anggota parlemen[6] dengan argumentasi sebagai berikut:

Pertama: Alloh berfirman:

﴿ الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ .... ﴿٣٤﴾ ﴾

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita karena Alloh telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, wanita yang sholih ialah yang taat kepada Alloh lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada.... (QS. an-Nisa' [4]: 34)

Yaitu seorang laki-laki adalah pemimpin wanita, laki-laki adalah pemimpin, ketua, hakim dan pendidik kaum wanita bila mereka bengkok. Ibnu Abbas ﷺ berkata: "Yaitu laki-laki adalah pemimpin wanita, (maka) hendaknya wanita taat kepadanya dalam perkara yang ia perintahkan." (*Tafsir Ibnu Katsir*: 2/293)

Kedua: Alloh juga berfirman:

﴿ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ .... ﴿٣٣﴾ ﴾

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu.... (QS. al-Ahzab [33]: 33)

Dalam ayat ini, Alloh memerintah segenap kaum wanita untuk tinggal dan tetap di dalam rumah, tidak boleh keluar kecuali karena kebutuhan.

Imam al-Juwaini berkata: "Para wanita hendaknya tinggal di dalam rumah mereka, menyerahkan segenap urusan mereka kepada kaum laki-laki yang merupakan pemimpin bagi kaum wanita. Para wanita tidak terbiasa untuk mengatasi berbagai keadaan, janganlah mereka keluar dan tampil berdesakan dengan laki-laki. Para wanita akalnya kurang dalam menetapkan perkara dan pendapat yang dibutuhkan." (*Ghiyatsul Umam* hlm. 64 sebagaimana dalam *at-Ta'amul al-Masyru' lil Mar'ah Ma'a ar-Rojul al-Ajnabi* kar. Nabilah binti Zaid al-Halibah hlm. 297)

Ketiga: Hadits Abu Bakroh ﷺ bahwasanya Rosululloh ﷺ bersabda:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ امْرَأَةً

"Tidak akan berbahagia suatu kaum yang menyerahkan urusan (kepemimpinan) mereka kepada seorang wanita." (HR. al-Bukhori: 4425)

Imam asy-Syaukani berkata: "Di dalam hadits ini terdapat dalil bahwa wanita bukan orang yang pantas memimpin, tidak halal bagi sekelompok kaum untuk menyerahkan kepemimpinan kepada wanita, karena menjauhi perkara yang membawa tidak bahagia adalah wajib." (*Nailul Author*: 8/304)

Imam ash-Shon'ani berkata: "Hadits ini menunjukkan tidak bolehnya menyerahkan urusan kepada wanita dalam perkara yang berhubungan dengan hukum-hukum umum bagi kaum muslimin walaupun pembuat syari'at telah menetapkan bahwa wanita adalah pemimpin di dalam rumah suaminya." (*Subulus Salam*: 8/64)

Maka menjadikan wanita sebagai pemimpin, baik sebagai pemimpin negara, menteri, anggota parlemen, atau di kantor-kantor yang mengurus urusan umat menyelisihi konteks nash hadits di atas. (Lihat *at-Ta'amul al-Masyru'* hlm. 297)

Keempat: Rosululloh ﷺ bersabda:

"Wahai sekalian wanita, bersedekahlah dan perbanyaklah istighfar karena aku melihat bahwa kalian penghuni neraka yang paling banyak." Ada seorang wanita yang bertanya: "Wahai Rosululloh, apa sebabnya wanita menjadi penghuni neraka yang paling banyak?" Nabi ﷺ menjawab: "Karena kalian banyak melaknat dan mengingkari kebaikan suami. Dan tidaklah aku melihat kurangnya akal dan agama kecuali dari kalian." Wanita tadi kembali bertanya: "Wahai Rosululloh, apa maksud kurang akal dan agamanya?" Nabi ﷺ menjawab: "Adapun kurang akalnya, bukankah persaksian dua orang wanita sebanding dengan seorang laki-laki, inilah kekurangan akalnya. Dan wanita tidak sholat dan berbuka puasa Romadhon tatkala haid, inilah kekurangan agamanya." (HR. al-Bukhori: 298 dan Muslim: 132)

Rosululloh ﷺ menyifati wanita kurang akal dan agamanya hingga dapat memperdaya seorang laki-

[5] Di antara mereka adalah Syaikh Muhammad Syaltut dalam kitabnya *Hadyul Qur'an* hlm. 292, Muhammad as-Siba'i dalam *al-Mar'ah Baina al-Fiqh wal Qonun* hlm. 155, dan Syaikh Yusuf al-Qordhowi dalam *Fatawa Mu'ashiroh*: 2/382!!!

[6] Inilah keputusan yang telah ditetapkan oleh Lajnah Fatwa Kibar Ulama Azhar dan sekelompok ahli ilmu dewasa ini. (*Huquq al-Mar'ah* kar. Dr. Nawwal binti Abdul Aziz al-Id hlm. 565)

laki yang cerdas, sehingga karena terperdaya, dia berkata dan mengerjakan perbuatan yang tidak pantas. Apabila seorang laki-laki yang cerdas saja bisa terperdaya karena wanita, maka selainnya lebih utama (lebih mudah untuk terperdaya, Red). (Lihat *Fathul Bari*: 1/484)

Tidak diragukan, orang yang mempunyai sifat semacam ini tidak pantas untuk duduk sebagai anggota dewan syuro. Perkara ini sangat berbahaya karena dewan syuro-lah yang akan memilih pemimpin tertinggi. Apabila mereka telah mendaulat pemimpin terpilih, wajib bagi umat untuk patuh dan taat kepada pemimpin ini. Lalu apa jadinya kalau untuk memilih seorang pemimpin ini diikuti oleh orang-orang yang telah tersifati sebagai orang yang kurang akal dan agamanya??!

Imam Ibnul Arabi berkata: "Ini adalah keadilan dari Alloh. Dia merendahkan dan mengangkat derajat siapa saja yang Dia kehendaki, (Dia) memuji dan mencela. Jangan tanya tentang perbuatan-Nya, bahkan mereka (makhluk)lah yang akan ditanya. Alloh menciptakan para makhluk sesuai kedudukannya dan menempatkan mereka sesuai martabat yang Alloh tentukan. Dia telah menjelaskan dan mengajarkannya kepada kita, kita hanya beriman dan pasrah menerima." (*Ahkam al-Qur'an*: 1/284)

Kelima: Rosululloh ﷺ bersabda dalam sebuah hadits;

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِيْ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ

"Dan seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan anak-anaknya." (HR. al-Bukhori: 5200 dan Muslim: 1829)

Andaikan seorang wanita ikut-ikutan sibuk bekerja seperti laki-laki padahal dirinya akan mengalami haid, hamil, melahirkan, dan punya kewajiban mendidik anak, sungguh wanita semacam ini telah keluar dari tabiat aslinya. Dengan bergaul dan berbaur dengan laki-laki akan rusak dan hancurlah aturan rumah tangga dan akan terlepaslah ikatannya. (Lihat *al-Harokat an-Nisa'iyyah* kar. Muhammad Atiyyah Khumais hlm. 56, *at-Ta'amul al-Masyru'* hlm. 301)

Keenam: Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhori dari Abu Huroiroh رضي الله عنه, bahwasanya Rosululloh ﷺ bersabda:

« فَإِذَا ضُيِّعَتْ الأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ » قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ « إِذَا وُسِّدَ الأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ »

"Apabila amanat telah disia-siakan maka tunggulah hari kiamat." Ada yang bertanya: "Wahai Rosululloh, bagaimana bentuk menyia-nyiakan amanat?" Rosululloh ﷺ menjawab: "Apabila sebuah perkara sudah diserahkan kepada yang bukan ahlinya." (HR. al-Bukhori: 6131)

Hadits ini sangat jelas maknanya, bahwa wanita bukan ahli untuk mengurus urusan yang umum—di antaranya menjadi anggota majelis syuro—, mereka bukanlah ahli untuk mengurus politik karena sifat kewanitaannya. Sebab itu, janganlah urusan majelis syuro diserahkan kepada wanita padahal ada yang lebih sempurna yaitu kaum laki-laki yang lebih tahu masalah politik. (Lihat *al-Mar'ah wa Huququha as-Siyasiyyah Fil Islam* kar. Majid Abu Hujair hlm. 501)

Ketujuh: Perjalanan generasi pertama dari kalangan salaf telah membuktikan bahwa wanita tidak boleh ikut duduk dalam majelis syuro untuk memilih pemimpin. Di antaranya contohnya adalah peristiwa pemilihan Abu Bakar رضي الله عنه sepeninggal Rosululloh ﷺ. Setelah Rosululloh wafat, kaum Anshor berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah untuk pemilihan kholifah hingga terjadi perselisihan yang sangat hebat. Setelah itu, keluar keputusan untuk menetapkan Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه sebagai kholifah pengganti Rosululloh ﷺ. Beliau dibai'at dan didaulat sebagai kholifah resmi secara umum di masjid. Dalam kejadian ini, wanita tidak diikutsertakan dalam pemilihan pemimpin saat di Saqifah, sebagaimana para wanita tidak diundang dan tidak ikut serta pula dalam bai'at di masjid yang bersifat umum!! (Lihat *Tarikh ath-Thobari* 2/234)

Kedelapan: Dalil secara akal, dewan syuro mempunyai kedudukan penting pada sebuah negeri, anggotanya akan merumuskan masalah-masalah penting atau masukan yang perlu dibahas. Mereka dituntut untuk hadir di aula rapat, saling berdampingan, saling berdialog, dan berdiskusi satu sama lain. Kadangkala sampai perlu melanjutkan rapat di luar majelis dengan orang-orang tertentu, tentunya ini menuntut untuk keluar rumah, bahkan sampai keluar kota!! Profesi semacam ini, akan mengajak wanita keluar menemui banyak manusia, saling berkumpul dengan lawan jenis, safar seorang diri tanpa mahram dan sebagainya dari perkara-perkara yang tidak halal dikerjakan oleh seorang wanita muslimah bagaimanapun keadaannya!! (*at-Ta'amul al-Masyru'* hlm. 304)

Kesembilan: Maksud menjadi anggota parlemen adalah agar para wanita punya peranan dalam urusan kaum muslimin. Memberikan sumbangsih yang bermanfaat kepada umat. Akan tetapi, maksud baik semacam ini tidak boleh menghalalkan wanita untuk duduk di dewan majelis, karena kewajiban

semacam ini sifatnya fardhu kifayah yang sudah terwakili dengan kaum lelaki. Apakah para wanita akan meninggalkan kewajiban yang sifatnya fardhu 'ain berupa mengurus rumah tangga, mendidik anak, dan melayani suami kemudian beralih pada kewajiban yang fardhu kifayah??

Kesepuluh: Dalam sebuah kaidah yang telah mapan disebutkan bahwa membendung kerusakan merupakan langkah yang harus ditempuh dalam agama ini. Lantas, apakah kita akan membiarkan wanita muslimah rusak dengan seringnya mereka keluar rumah, meninggalkan kewajiban rumah tangga, *ikhtilath* (berbaur) dan *kholwat* (berduaan) dengan lawan jenis dan kemungkaran lainnya hanya karena ingin meraih manfaat suara dan pendapat mereka di majelis syuro yang belum jelas manfaatnya??

Jelaslah, berdasarkan argumen di atas, wanita tidak boleh duduk dan ikut serta dalam keanggotaan dewan syuro atau parlemen[7], apalagi sampai menjadi seorang pemimpin yang tentu lebih jelas lagi keharamannya. *Allohu A'lam.*

[7] Untuk memperluas pembahasan ini silakan lihat *al-Mufashol Fi Ahkam al-Mar'ah* kar. Dr. Abdul Karim Zaidan: 4/332-334, *Huquq al-Mar'ah Fi Dhou'i as-Sunnah an-Nabawiyyah* kar. Dr. Nawwal binti Abdul Aziz al-Id hlm. 551-574, *at-Ta'amul al-Mayru' lil Mar'ah Ma'a ar-Rojul al-Ajnabi Fi Dhou'i as-Sunnah* kar. Nabilah binti Zaid al-Halibah hlm. 291-309.

Sambungan dari halaman11

- **Merusak martabat anak yang lahir hasil zina dan pelakunya**

  Rosululloh ﷺ bersabda:

  وَلَد الزِّنَا شَرُّ الثَّلَاثَة إِذَا عَمِلَ عَمَلَ أَبَوَيْهِ

  "Anak zina menjadi orang jelek yang ketiga setelah laki-laki dan perempuan yang berzina, apabila dia berbuat seperti dua orang tuanya itu." (HR. Ahmad, dishohihkan al-Albani dalam *Silsilah Shohihah*: 2/171)

- **Jasadnya dibakar di neraka**

  Rosululloh ﷺ pernah diperlihatkan di dalam mimpinya, beliau berkata: "Lalu kami dibawa ke tempat seperti tungku pembakar roti, dan terdengar suara jeritan yang keras, lalu aku melihatnya tiba-tiba ada kaum pria dan wanita yang telanjang, tiba-tiba datanglah nyala api dari bawah yang membakarnya, ... lalu dikatakan kepadaku: 'Mereka itu laki-laki dan perempuan yang berbuat zina.'" (HR. Ahmad, hadits shohih, lihat *Shohih at-Targhib wat Tarhib*: 1/140)

- **Tidak dikabulkan do'anya kecuali dia bertaubat**

  Rosululloh ﷺ bersabda:

  فَلَا يَبْقَى مُسْلِمٌ يَدْعُو بِدَعْوَة إِلَّا اسْتَجَابَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ، إِلَّا زَانِيَة تَسْعَى بِفَرْجِهَا

  "Tidaklah orang Islam yang berdo'a melainkan Alloh ﷻ mengabulkannya kecuali wanita pezina yang menjual farjinya." (HR. ath-Thobroni: 6/332 dishohihkan al-Albani dalam *Silsilah Shohihah*: 3/63)

- **Dicambuk seratus kali dan diasingkan selama satu tahun (bagi pezina yang belum menikah) atau dirajam sampai meninggal dunia (bagi pezina yang sudah pernah menikah)** Baca Surat an-Nur [24]: 2.

- **Orang yang berzina dengan istri ayahnya (ibu tiri) dihukum dengan dibunuh dan diambil hartanya**

  Royah ﷺ berkata: "Rosululloh ﷺ mengutusku agar mencari laki-laki yang menzinai istri ayahnya, aku disuruh membunuhnya dan mengambil hartanya." (HR. Abu Dawud: 12/32 dishohihkan al-Albani dalam *al-Irwa'* no. 2351)

- **Jika ada orang mengumpuli binatang maka dia dan binatang itu dibunuh**

  Rosululloh ﷺ bersabda:

  مَنْ وَجَدْتُمُوهُ وَقَعَ عَلَى بَهِيمَةٍ فَاقْتُلُوهُ وَاقْتُلُوا الْبَهِيمَةَ

  "Barang siapa yang menjumpai orang mengumpuli binatang, maka bunuhlah pelakunya dan binatang itu (sekaligus)." (HR. at-Tirmidzi: 5/373 dishohihkan oleh al-Albani, *Ada'u Ma Wajaba*: 1/135)

- **Bahaya lain**

  Seperti penyakit kelamin dan anggota badan lainnya. []

PELAJARAN KE-17

5. Munada اَلْمُنَادَى

(yang dipanggil)

Munada adalah *isim ma'rifat* yang terletak setelah *huruf nida`* atau kata panggil.

Contoh:

يَا رَجُلُ (huruf nida` — munada) arti: Wahai seorang laki-laki!

Munada ada beberapa jenis, di antaranya *munada nakiroh maksudah* dan *munada nakiroh ghoiru maksudah.*

Pengertian *munada nakiroh maksudah* adalah panggilan bersifat umum tapi sudah diketahui siapa orang yang dipanggil, namun nama yang dipanggil tidak diketahui.

Sedangkan *munada nakiroh ghoiru maksudah* adalah panggilan bersifat umum, memanggil seseorang tetapi belum diketahui siapa orang yang dipanggil.

Adapun macam-macam *huruf nida`* sudah dibahas pada edisi 4 tahun ketujuh ketika kita mempelajari tanda-tanda *isim.*

Pada pelajaran ini kita akan membahas *munada nakiroh maksudah*, karena dialah yang termasuk *isim ma'rifat*, sedangkan *munada nakiroh ghoiru maksudah* tidak termasuk *isim ma'rifat.*

Pada contoh kalimat di atas, kata رَجُلُ semula adalah *isim nakiroh,* tetapi menjadi *isim ma'rifat* karena didahului *huruf nida`*.

Dinamakan *munada nakiroh maksudah* karena panggilan bersifat umum, pemanggil belum mengetahui nama yang dipanggil walaupun sudah diketahui orang itulah yang dia panggil.

Munada nakiroh maksudah (رَجُلُ) tetap dalam keadan *nakiroh* karena bersifat umum dan termasuk isim ma'rifat karena sudah jelas penunjukkannya.

Untuk membedakan antara dua munada ini perhatikan dua contoh berikut.

1. Seandainya kita memanggil seseorang yang kita belum mengetahui namanya sedangkan dia bersama banyak orang, maka kita memanggil dengan menggunakan panggilan *nakiroh maksudah* yaitu dengan lafadz; يَا رَجُلُ أُنْصُرْنِي (*Wahai seorang laki-laki tolonglah saya.*)
2. Jika kita minta tolong kepada siap saja yang mendengar panggilan kita maka kita harus menggunakan panggilan *nakiroh ghoiru maksudah* dengan lafazh; يَا رَجُلًا أُنْصُرْنِي (*Wahai orang laki-laki, tolonglah saya!*).

Insya Alloh akan datang penjelasan yang lebih rinci dalam pembahasan *munada.*

6. Alam اَلْعَلَمُ

(Nama)

Alam adalah *isim ma'rifat* yang menunjukkan nama sesuatu. Biasanya *isim* tersebut menunjukkan nama orang atau nama tempat.

Contoh nama orang:

مُحَمَّدٌ - زَيْدٌ - إِبْرَاهِيْمُ - هِنْدٌ - فَاطِمَةُ - زَيْنَبُ

Contoh dalam kalimat:

كَنَسَتْ فَاطِمَةُ الْبَلاَطَ

Fatimah menyapu lantai

Kata yang bergaris atas adalah *isim ma'rifat* karena *'alam* (nama seseorang).

Contoh nama tempat:

مَكَّةُ - اَلْمَدِيْنَةُ - دِمَشْقُ - اَلْقَاهِرَةُ - مِصْرُ

Contoh dalam kalimat:

دَرَسَ زَيْدٌ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ فِي الْمَدِيْنَةِ

Zaid belajar bahasa Arab di kota Madinah.

Kesimpulan: semua nama orang dan nama tempat adalah *isim ma'rifat*.

Alam ada tiga bentuk: *kunyah, laqob* (gelar), *dan isim* (nama):

a. اَلْكُنْيَةُ (*Kunyah,* dibaca: kun-yah)

Kunyah adalah nama yang menggunakan kata اِبْنٌ , اَبٌ atau أُمٌّ .

Contoh: أُمُّ الْمُؤْمِنِيْنَ , اَبُوْ عَبْدِاللّٰهِ , اِبْنُ عَبَّاسٍ

b. اَللَّقَبُ (*Laqob:* gelar)

Contoh:

اَلْأُسْتَاذُ عَمْرٌو يُعَلِّمُ الطُّلاَّبَ الْفِقْهَ

Ustadz Amr mengajarkan fiqih kepada muridnya.

c. اَلْاِسْمُ (Nama)

Adalah *isim ma'rifat* dari bab *`alam* yang bukan termasuk *kunyah* dan *laqob*).

Contoh: زَيْدٌ *(Zaid)* زَيْنَبُ *(Zainab)*

Catatan: Kata اِبْنٌ kalau terletak di antara dua 'alam (nama orang) maka huruf Alifnya dibuang.

جَاءَ عَبْدُ اللّٰهِ بْنُ عَبَّاسٍ

Abdulloh Ibnu Abbas telah datang.

Tapi kalau tidak terletak di antara dua 'alam maka huruf Alifnya tidak dibuang.

قَرَأْتُ كِتَابَ أَلْفِيَةِ اِبْنِ مَالِكٍ

Saya membaca kitab Alfiyyah Ibnu Malik

7. Muddhof ila Ma'rifat

اَلْمُضَافُ إِلَى مَعْرِفَةٍ

(bersambung kepada isim ma'rifat)

Ialah *isim nakiroh* yang bersambung kepada *isim ma'rifat*, biasanya kita mengenalnya dengan istilah *mudhof-mudhof ilaih*. Tapi dalam pembahasan ini mudhof ilaihnya berupa *isim ma'rifat*.

هِنْدٍ	بَيْتُ	: *Rumah Hindun*
Mudhof ilaih	Mudhof	

Mudhof ilaih bisa berupa *isim ma'rifat* yang ada Alif Lamnya, atau *isim ma'rifat* yang menunjukkan *`alam* (nama orang) atau bersambung kepada dhomir.

Misalnya adalah kalimat قَلَمٌ (*pena*). Kata قَلَمٌ adalah *isim nakiroh*, tapi bisa menjadi *isim ma'rifat* kalau bersambung kepada *isim ma'rifat*,

Misalnya bersambung dengan زَيْدٌ , maka menjadi قَلَمُ زَيْدٍ (*penanya Zaid*). Kata قَلَمٌ sekarang menjadi *ma'rifat*, karena bersambung kepada isim *ma'rifat*.

Contoh isim nakiroh yang menjadi ma'rifat karena bersambung kepada isim ma'rifat (**mempunyai Alif Lam**):

نَظَّارَةُ الْمُدَرِّسِ

Kacamatanya guru.

Contoh isim nakiroh yang menjadi ma'rifat karena bersambung kepada *isim ma'rifat* (**'alam**):

لُعْبَةُ فَاطِمَةَ

Bonekanya Fathimah.

Contoh isim nakiroh yang menjadi ma'rifat karena bersambung kepada *isim ma'rifat* (***dhomir***):

أَبُوْكَ مَاهِرٌ

Bapak kamu mahir.

Kata yang bergaris atas adalah *isim ma'rifat*. Jika tidak bersambung dengan isim ma'rifat maka isim ini adalah *isim nakiroh*. Dan ini berlaku untuk semua *isim* yang bersambung dengan *isim ma'rifat*.

Demikianlah akhir dari pembahasan kita, isim ditinjau dari *ma'rifat*nya. Sekadar muroja'ah, isim ma'rifat ada tujuh macam. Tiga di antaranya kita bahas pada pelajaran ini dan empat macam yang lain adalah:

1. Adanya Alif dan Lam, (pelajaran ke-10)
2. Dhomir, (pelajaran ke-11 sampai dengan ke-14)
3. Isim Isyaroh, (pelajaran ke-15)
4. Isim Maushul, (pelajaran ke-16)

PENTINGNYA PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK

Oleh: Abul Abbas Khosyi'in al-Kusnani حفظه الله

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا
وَسَيِّآتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ
أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾ ﴾

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾ أَمَّا بَعْدُ:

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ , وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ , وَشَرَّ الأُمُورِ
مُحْدَثَاتُهَا ,وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ, وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ

Kaum muslimin yang dirahmati Alloh ﷻ...

Di antara kewajiban kita kepada Alloh ﷻ adalah senantiasa bersyukur kepada-Nya. Bersyukur dengan cara menggunakan nikmat itu sesuai perintah Alloh ﷻ. Janganlah kita menjadi hamba yang enggan bersyukur kepada Alloh. Alloh ﷻ berfirman:

﴿ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾ ﴾

Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih. (QS. Saba' [34]: 13)

Sholawat beriring salam, semoga selalu tercurahkan kepada nabi pembawa rohmat, yang telah menyelamatkan manusia dari siksa neraka. Semoga sholawat serta salam selalu tercurahkan kepadanya ﷺ, keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang selalu mengikuti jejaknya sampai hari Kiamat.

Kaum muslimin yang dirahmati Alloh ﷻ ...

Bertakwalah kepada Alloh ﷻ dari segala hal yang dapat menjerumuskan kita dan waspadalah terhadap amanah yang dibebankan Alloh ﷻ kepada kita. Ingatlah Alloh akan meminta pertanggung jawaban setiap amanah yang telah Ia bebankan. Kita semua pasti dibebani Alloh dengan suatu amanah. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Kalian semua adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhori 5200)

Orang tua akan ditanya tentang tarbiyahnya kepada anak-anaknya. Sungguh, alangkah bahagianya orang tua yang telah bersusah payah menanamkan pada anaknya suatu bekal yang akan menjadikannya taat kepada Alloh dan selalu berbakti kepada kedua orang tuanya. Dan sebaliknya, alangkah meruginya orang tua yang mengabaikan pendidikan anaknya sehingga menjadikannya jauh dari Alloh Ta'ala dan selalu melanggar hukum-hukum-Nya.

Kaum muslimin yang dirahmati Alloh ﷻ ...

Di masa yang penuh fitnah ini, pada masa yang jauh dari masa kenabian, banyak sekali orang tua menginginkan anak-anaknya berhasil dalam kehidupan dunia. Bisa hidup mapan dan mampu bersaing dengan orang-orang kaya yang berada di sekitarnya. Mereka tidak mau peduli apakah anak-anak mereka taat dan takut kepada Alloh atau tidak, mengerjakan sholat ataukah tidak, bisa membaca al-Qur'an dan memahami maknanya ataukah tidak. Ketahuilah wahai para jama'ah, bahwasannya cara pandang yang salah terhadap dunia semacam ini menyerupai pola pandangnya orang kafir. Mereka adalah orang-orang yang hanya mengejar kesenangan dunia semata. Alloh ﷻ menyatakan:

﴿ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأۡكُلُونَ كَمَا تَأۡكُلُ ٱلۡأَنۡعَٰمُ
وَٱلنَّارُ مَثۡوٗى لَّهُمۡ ﴿١٢﴾ ﴾

Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. dan Jahannam adalah tempat tinggal mereka. (QS. Muhammad [47]: 12)

Kaum muslimin yang dirahmati Alloh ﷻ ...

Marilah kita melihat kehidupan para Salafush Sholih, yaitu generasi terbaik umat manusia. Kita akan mendapati mereka sangat perhatian dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka rela menghabiskan apa yang dimiliki untuk membekali anak-anak mereka dengan bekal yang dapat menjadikan mereka selalu takut kepada Alloh ﷻ dan selalu berbakti kepada orang tuanya. Mereka tidak ingin anak mereka menjadi manusia yang bodoh dalam urusan agama.

Jadikanlah mereka panutan hidup ketika kebanyakan orang-orang menjadikan orang-orang kafir sebagai panutan hidup. Salafus Sholih adalah generasi yang dijamin Alloh ﷻ dan nabi-Nya akan kebaikan apa yang mereka kerjakan. Ikutilah perjalanan hidup mereka karena barangsiapa yang enggan mengikuti jalan hidup mereka maka sungguh ia akan celaka. Alloh Ta'ala menyatakan:

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ
وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ
جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾ ﴾

Dan barangsiapa yang menentang rosul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. an-Nisa' [4]: 115)

Kaum muslimin yang dirahmati Alloh ﷻ ...

Kebanyakan kaum muslimin sekarang ini sudah terjangkiti penyakit yang dapat melemahkan barisan mereka. Kecintaan terhadap dunia sudah menjadi prioritas utama.

Perhatikanlah kisah Nabi Ya'qub ﵇, beliau sangat khawatir terhadap perbuatan anak-anaknya setelah kepergian beliau. Alloh Ta'ala mengisahkannya dalam al-Qur'an:

﴿ أَمۡ كُنتُمۡ شُهَدَآءَ إِذۡ حَضَرَ يَعۡقُوبَ ٱلۡمَوۡتُ إِذۡ
قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعۡبُدُونَ مِنۢ بَعۡدِيۖ قَالُواْ نَعۡبُدُ
إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ

إِلَٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrohim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Alloh yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (QS. al-Baqoroh [2]: 133)

Perhatikanlah kisah keluarga yang telah disinari dengan sinar nubuwwah ini! Nabi Ya'qub ﷺ masih merasa khawatir atas perbuatan anak cucunya setelah beliau tiada, padahal mereka adalah keluarga nabi. Lalu bagaimana dengan kita yang hidup pada zaman sekarang, zaman yang jauh dari bimbingan ilmu, maka selayaknya kita selalu waspada dan hati-hati dalam mendidik anak-anak kita. Kita harus selalu berusaha memperbaiki mereka dan berdo'a kepada Yang Maha Kuasa. Marilah kita berdo'a dengan do'a yang telah dituntunkan Alloh Ta'ala dalam al-Qur'an:

﴿وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّى مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾﴾

Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.' (QS.al-Ahqof [46]: 15)

Kaum muslimin yang dirahmati Alloh ﷻ

Berhati-hatilah dalam mendidik keturunan dan keluarga kita. Jangan karena tidak tahu sehingga kita menjerumuskan anak-anak kita ke dalam lembah kehancuran dan lembah kenistaan yang akan menyebabkan mereka jauh dari Alloh Ta'ala.

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَلاَ يَزْدَادُ النَّاسُ عَلَى الدُّنْيَا إِلاَّ حِرْصاً وَلاَ يَزْدَادُ مِنَ اللَّهِ إِلاَّ بُعْداً

"Telah dekat hari Kiamat dan tidaklah menambah pada manusia kecuali mereka semakin semangat untuk mengejar kehidupan dunia dan semakin jauh dari Alloh Ta'ala." (HR. Hakim: 4/324, dishohihkan Imam al-Albani dalam *ash-Shohihah*: 1510)

أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

KHOTBAH KEDUA

Kaum muslimin yang dirahmati Alloh ﷻ

Hendaknya kita ketahui bersama bahwa generasi sahabat telah merealisasikan kandungan dari firman Alloh Ta'ala yang berbunyi:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. at-Tahrim [66]: 6)

Jamaah sholat Jum'at yang dimuliakan Alloh Ta'ala

Cara kita menjaga anak-anak kita dari api neraka adalah dengan mendidik mereka supaya mereka selalu takut kepada Alloh Ta'ala. Merasa selalu diawasi oleh-Nya dan takut dari melanggar peraturan-peraturan-Nya. Dan tidaklah semua itu bisa kita dapatkan kecuali dengan membekali mereka dengan ilmu syar'i, suatu ilmu yang diambil dari Kitabulloh dan Sunnah Rosululloh ﷺ dengan pemahaman para sahabat, merekalah manusia yang telah dididik dalam madrasah Nabi Muhammad ﷺ sehingga memiliki ilmu yang dapat mengantarkan kita kepada derajat takut kepada Alloh Ta'ala.

﴿إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟﴾

Sesungguhnya yang takut kepada Alloh di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. (QS. Fathir [35]: 28)

Kaum muslimin yang dirahmati Alloh ﷻ

Marilah kita didik anak-anak kita dengan pendidikan yang telah dicontohkan Rosululloh ﷺ. Suatu pendidikan yang akan menyelamatkan kedua orang tuanya dari panasnya api Jahannam. Marilah kita didik mereka supaya mereka menjadi orang-orang yang bertakwa, berbakti kepada orang tua dan berkorban membela agama yang mulia ini. Anak seperti inilah yang dinamakan anak sholih, anak yang akan selalu mengirimkan pahala kepada kedua orang tuanya, baik tatkala masih hidup maupun ketika sudah meninggal dunia. Sosok anak seperti inilah yang telah dikabarkan Nabi Muhammad ﷺ dalam sabdanya:

إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ اِنْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ: إِلاَّ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ, وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ, وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ

"Jika manusia meninggal dunia maka terputuslah amalannya kecuali dari tiga perkara yaitu: shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang mendo'akannya (kedua orang tuanya)" (HR. Muslim 4223)

Kaum muslimin yang dirahmati Alloh ﷻ

Berhati-hatilah dalam mendidik anak-anak kita. Janganlah kita menanamkan pada diri mereka benih-benih yang akan menjadikan mereka jauh dari ketaatan. Jika benih kejelekan yang kita tanamkan maka mereka akan selalu mengirimkan amal kejelekan kepada kita. Merekalah yang akan menjadikan amalan kejelekan kita semakin menumpuk, meskipun kita tidak melakukannya, karena kita jualah yang menyebabkan mereka demikian. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَلَهُ مِثْلُهَا وَمِثْلُ مَنْ عَمِلَ بِهَا

"Barang siapa yang mengajarkan dalam agama Islam suatu kejelekan, maka baginya kejelekan tersebut dan kejelekan orang yang mengamalkannya." (HR. Muslim 6800)

Kaum muslimin yang dirahmati Alloh ﷻ

Marilah kita merenung sejenak, sudah berapa amalan kebaikan yang telah kita kumpulkan? Dan berapa banyak pula amalan kejelekan yang telah kita lakukan. Apalagi yang kita harapkan kalau bukan anak-anak kita yang kelak akan menambahkan sedikitnya tabungan amalan kebaikan kita. Anak sholih dapat menjadi harapan kita untuk menambah amalan kebaikan kita di waktu badan kita sudah tidak mampu beramal lagi.

Kaum muslimin yang dirahmati Alloh ﷻ

Apakah kita rela, tatkala nyawa kita telah berpisah dari badan, akan tetapi anak keturunan yang kita tinggalkan di dunia malah selalu menambah dan menambah tumpukan kejelekan kepada kita? Kebaikan kita sangatlah sedikit, akan tetapi kejelekan kita sudah terlalu banyak malah bertambah disebabkan karena kejelekan yang dilakukan anak kita? *Wal'iyadzubillah*

Oleh karena itu marilah kita mengintrospeksi diri, selalu memperhatikan tarbiyah dan pendidikan yang kita berikan kepada anak kita. Marilah kita mempersiapkan tabungan kebaikan kita dengan mendidik keturunan kita dengan pendidikan yang baik, jauh dari ketamakan terhadap dunia. Marilah kita didik mereka dengan pendidikan yang akan menguntungkan kita kelak. Alloh Ta'ala telah berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Alloh dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)." (QS. al-Hasyr [59]: 18)

Akhirnya kita memohon kepada Alloh Ta'ala supaya Dia menjadikan keturunan keturunan kita menjadi orang-orang yang sholeh yang selalu taat kepada Alloh ﷻ, selalu taat kepada rosul-Nya dan berbakti kepada kedua orang tuanya baik tatkala kita masih ada ataupun tatkala sudah tiada.

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الوَهَّابُ

اَللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قُلُوْبَنَا عَلَى دِيْنِكَ وَيَا مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا إِلَى طَاعَتِكَ

رَبَّنَا اغْفِرْلَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلاَ تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلاًّ لِلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ

وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ.

MA'HAD IHYA AS SUNNAH TASIKMALAYA

MA'HAD IHYA AS SUNNAH TASIKMALAYA

إحياء السنة

Mudir ustadz Abu Qotadah

Jl. Terusan Paseh - BCA No. 11 Tuguraja - Cihideung Tasikmalaya 46125, Telp./Fax. 0256 - 325225
website: www.infomiastasikmalaya.wordpress.com, **e-mail:** ihya.assunnah.tsm@gmail.com

MENERIMA SANTRI BARU TAHUN PELAJARAN 2009 - 2010

Memasuki tahun ke-7, **Ma'had Ihya As-Sunnah** kembali membuka Penerimaan Santri Baru dengan Program-program Sebagai Berikut:

1.TK Tahfizhul Qur'an (Non Asrama) Pa/Pi
Anak didik diharapkan mengenal dasar-dasar aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mampu membaca Al Qur'an dan hafal juz Amma, dapat mempraktekan ibadah harian, hafal beberapa kosakata bahasa Arab, baca tulis Latin dan Hijjaiyyah serta berhitung dasar.

2.Madrasah Ibtidaiyah Tahfizhul Qur'an (Asrama) pa/pi
Santri diharapkan mampu menguasai dan mempraktekkan dasar-dasar ilmu syar'i, aqidah ash-shahihah dan fiqih ibadah, dasar-dasar bahasa Arab, hafal 10 juz dari Al Qur'an dan 80 hadits dengan dibekali pelajaran umum, sebagi persiapan masuk ke jenjang pendidikan dasar berikutnya.

3.Madrasah Tsnawiyah Tahfizhul Qur'an (Asrama) Pa/Pi
Santri mampu memahami, menerapkan dan mengamalkan pokok-pokok pelajaran syar'i, bahasa Arab, dibekali dengan pelajaran umum untuk persiapan ke jenjang selanjutnya dan mendapat tambahan hafalan hafal minimal 6 juz dari Al-Qur'an serta hafal 100 hadits.

4.Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (Asrama) Pa/Pi
Santri diharapkan mampu memahami prinsip-prinsip aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah, menguasai kaidah-kaidah ilmu syar'i sesuai dengan pemahaman Salaful Ummah, kaidah- kaidah bahasa Arab sehingga mampu membaca kitab-kitab gundul dan percakapan lancar, mendapat tambahan hafalan minimal 6 juz dari Al Qur'an dan 100 hadits serta dibekali dengan pelajaran umum sesuai dengan jenjangnya.

5.Takhosus Bahasa Arab (Asrama). Lama Pendidikan 1 Tahun
Santri diharapkan memiliki kemampuan bahasa Arab dasar dengan dibekali aqidah, hadits dan fiqih ibadah yang benar, sehingga siap melanjutkan ke jenjang berikutnya serta memiliki hafalan minimal 1 juz dari Al Qur'an.

6.Tadribud Du'at (Asrama). Lama Pendidikan 3 Tahun
Santri menguasai aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah, fiqih serta ushul-nya, mampu membaca kitab gundul dengan penguasaan Nahwu dan Shorof dengan baik, hadits beserta musthollah hadits, mendapat tambahan hafalan 6 juz dari Al Qur'an dan hadits 'Umdatul Ahkam sampai Fiqhul Ibadah, serta memahami Fiqhu Da'wah.

7.Tarbiyatun Nisa (Asrama). Lama Pendidikan 2 Tahun
Santri menguasai aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah, fiqih serta ushul-nya, mampu membaca kitab gundul dengan penguasaan Nahwu dan Shorof dengan baik, hadits beserta musthollah hadits, hafal 4 juz dari Al Qur'an dan hadits Arba'in an-Nawawiyah

8.Tahfidzul Qur'an (Asrama). Khusus Putra
Program khusus untuk mencetak muhafidz Al-Qur'an yang bermanhaj dan beraqidah Salafush Sholih, dengan dibekali ilmu syar'i dan dasar-dasar Bahasa Arab. Target dapat menghafalkan Al-Qur'an selama 3 tahun.


MASJID PUTRA


MASJID PUTRI


PERPUSTAKAAN


LABORATORIUM BAHASA


ASRAMA PUTRA


ASRAMA PUTRI

WAKTU PENDAFTARAN
10 APRIL s/d 10 MEI 2009
SETIAP HARI
JAM 08.00 S/D 15.00
TES MASUK DAN PENGUMUMAN HASIL TES, PADA SAAT MENDAFTAR

STAF PENGAJAR
Lulusan Darul Hadits (Yaman), Al-Azhar (Mesir) LIPIA, PTN/PTS dan para hafizh Al-Qur'an.

FASILITAS
Ma'had Ihya as Sunnah berdiri di atas tanah dan bangunan milik sendiri di tengah kota Tasikmalaya, mudah dijangkau kendaraan umum dan pribadi dengan fasilitas masjid, ruang belajar, perpustakaan, laboratorium bahasa dan sarana olahraga, asrama, toko, serta kantin terpisah putra dan putri.

SYARAT PENDAFTARAN

Umum :
1.Sudah mandiri dan siap mentaati semua peraturan Ma'had
2.Diantar oleh orang tua/wali kecuali program Tadribud Du'at
3.Mengisi Formulir dan membayar uang Pendaftaran
4.Menyerahkan pas foto 2X3 dan 3X4 @ 3 lembar
5.Menyerahkan fotocopy akte kelahiran 2 lembar
6.Mengikuti Tes Kemampuan Dasar

Khusus :
1.Berumur tidak kurang dari 6 tahun/lulus TK untuk Ibtidaiyah.
2.Bisa membaca dan menulis Latin untuk Ibtidaiyah.
3.Bisa membaca Al-Qur'an untuk Tsanawiyah.
4.Bisa dasar-dasar Bahasa Arab untuk Aliyah, TD dan TN.
5.Berusia tidak kurang dari 15 tahun untuk TD, TN dan TQ.
6.Menyerahkan fotocopy ijazah terakhir bagi Tsanawiyah dan Aliyah

Bagi siswa pindahan:
1.Menyerahkan rapor dan surat pindah
2.Lulus seleksi dan penyesuaian
Catatan: *Tidak menerima pindahan tingkat Aliyah*

BIAYA AWAL MASUK SANTRI:

Rincian	Asrama	Non-Asrama
Pendaftaran	Rp. 150.000	Rp. 150.000
Administrasi	Rp. 150.000	Rp. 150.000
Peralatan Kelas	Rp. 300.000	Rp. 300.000
Peralatan Asrama	Rp. 1.250.000	-
Syahriyyah (bulanan)	Rp. 375.000	Rp. 50.000
Kesantrian & Kesehatan (/bulan)	Rp. 25.000	-
Jumlah Biaya Awal	**Rp. 2.250.000**	**Rp. 650.000**

(Belum termasuk Seragam, Buku Pelajaran, dan Biaya Pembangunan)

Pakaian Seragam :

MI Putra	Rp. 150.000 (2 stel)	MI Putri	Rp. 250.000 (2 stel)
MTs Putra	Rp. 250.000 (2 stel)	MTs Putri	Rp. 300.000 (2 stel)
MA Putra	Rp. 250.000 (2 stel)	MA Putri	Rp. 300.000 (2 stel)

Buku Pelajaran (Perkiraan Biaya): Rp. 150.000

Sumbangan Bangunan:
Pilihan 1: Rp. 1.500.000 2: Rp. 1.000.000 3: Rp. 500.000

KONTAK PERSON: ADE SUHERMAN (085223374218), MUHAMMAD IFTAH (085214624269), RUCHBUDI (081323399120), HARYONO IBNU UMAR (081320337399)



Pondok Pesantren al-Furqon al-Islami

Srowo - Sidayu - Gresik 61153 Jawa Timur, Indonesia
Telp. 031-3949156 Fax. 031-3940347

Pendaftaran Santri Baru

Jenjang Pendidikan:

1. **Madrasah Salafiyah Ula Tahfizh Al Qur'an (MSUTQ) Putra**, dan **Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh al-Qur'an (MITQ) Putri**. Sederajat dengan SD atau MI dengan program unggulan Hifzhul Qur'an (menghafal Al Qur'an 30 Juz). Masa Belajar 6 tahun (12 semester).
2. **Marhalah Mutawasithoh (MMtw) Putra-Putri**. Sederajat dengan SLTP atau Madrasah Tsanawiyah Umum, masa belajar 2 tahun (4 semester).
3. **Marhalah Tsanawiyah (MTs) Putra-Putri**. Sederajat dengan SMU atau Madrasah Aliyah, dengan penekanan program penguasaan ilmu dasar bahasa arab dan dasar-dasar ilmu syar'i. Masa belajar 3 tahun (6 semester).
4. **Marhalah Takhossus Ilmi (MTI) Putra-Putri**. Program khusus bagi lulusan SMU atau Madrasah Aliyah ke atas dengan penekanan program penguasaan ilmu alat (bahasa Arab) dan dasar-dasar ilmu syar'i. Masa belajar 2 tahun (4 semester).
5. **Ma'had Ali (MA) Putra**. Program lanjutan bagi lulusan MTs dan MTI Putra. Masa belajar 3 tahun (6 semester).



Fasilitas

Masjid, ruang belajar, asrama, listrik (PLN dan Diesel), mini toserba, wartel, toko buku dan kitab, fotokopi dan penjilidan, kantin.

Tenaga Pengajar

Alumni Universitas Imam Bin Suud Riyadh KSA, Markaz Jami' Ibnu Utsaimin Gasim Unaizah KSA, LIPIA Jakarta, Universitas-universitas dan pondok-pondok pesantren dalam negeri.

Waktu Pendaftaran

Tanggal PSB
19 Jumada Tsaniyah s.d. 3 Rojab 1430 H (13 Juni s.d. 27 Juni 2009 M)
Hari
Sabtu s.d. Kamis (HARI JUM'AT TUTUP)
Jam
07.30 - 11.30 dan 16.00 s/d 17.00 WIB.

Tempat Pendaftaran

SEKRETARIAT PANITIA PSB
Pondok Pesantren al-Furqon al-Islami
Telepon: 031-3949156

Awal Masuk

18 Rojab 1430 H (11 Juli 2009 M)

Persyaratan Calon Santri:

A. Umum:

1. Muslim atau Muslimah semangat menuntut ilmu syar'i
2. Berakhlak karimah
3. Bisa baca tulis Al Qur'an
4. Sanggup menaati tata tertib Ma'had (dengan pernyataan tertulis)
5. Menyerahkan surat keterangan sehat dari dokter
6. Menyerahkan surat ijin tertulis dari orang tua/wali
7. Menyerahkan surat pernyataan dari penanggung jawab biaya (khusus bagi yang tidak dibiayai orang tua)
8. Menyerahkan Akte Kelahiran asli dan fotokopi ijazah terakhir, atau ijazah terakhir asli saja
9. Membayar administrasi pendaftaran sesuai jenjang pendidikan

B. Khusus:

MSUTQ dan MITQ
1. Usia minimal 6 tahun, maksimal 7 tahun (pada saat mendaftar)
2. Bisa baca tulis arab dan latin (MSUTQ) atau baca tulis latin saja (MITQ)
3. Didaftarkan ke panitia pendaftaran oleh orang tua/walinya
4. Menyetujui akad perjanjian orang tua/wali santri dengan pihak pondok
5. Tempat terbatas untuk 15 anak, ada seleksi penerimaan calon santri (hasil tes langsung).

MMtw
1. Minimal berijazah MI atau SD atau yang sederajat, atau berusia 11 tahun (saat mendaftar)
2. Calon santri datang ke pondok dan didaftarkan ke panitia pendaftaran oleh orang tua/walinya.

MTs
1. Minimal berijazah SLTP atau MTs atau yang sederajat atau berusia 15 tahun (saat mendaftar).
2. Calon santri putri datang ke pondok dan didaftarkan ke panitia pendaftaran oleh orang tua/walinya (harus dengan mahromnya).

MTI
1. Minimal berijazah SMU atau Madrasah Aliyah atau yang sederajat atau berusia 18 tahun (saat mendaftar).
2. Calon santri putri datang ke pondok dan didaftarkan ke panitia pendaftaran oleh orang tua/walinya (harus dengan mahromnya).

MA
1. Minimal berijazah SMU atau Madrasah Aliyah atau Pondok Pesantren yang sederajat.
2. Mampu berbahasa Arab (percakapan maupun baca tulis).

C. Santri Pindahan:

1. Memenuhi persyaratan calon santri baru (umum dan khusus)
2. Menyerahkan surat keterangan pindah dari sekolah atau pesantren asal
3. Menyerahkan rapor dari sekolah atau pesantren asal.

Administrasi Pendaftaran

1.	Pendaftaran	Rp 50.000,-
2.	Infaq Sarana dan Prasarana (bangunan, lemari, bangku, dll.)	Rp 300.000,-
3.	Syahriyah/Bulanan (bulan ke-1 : Rojab 1430)	
	- Untuk MSUTQ dan MITQ	Rp 200.000,-
	- Untuk MMtw, MTs, MTI dan MA	Rp 150.000,-
4.	Uang seragam 2 setel (MSUTQ)	Rp 175.000,-

info :

MSUTQ	Ust. Abu Azzam	0853 3014 9945
MITQ	Usth. Wardah	0813 3121 1274
MMtw	Ust. Abu Ilyas	0813 5790 7627
MTs	Ust. Abu Humaid	0813 3033 1765
MTI	Ust. M. Fatikh	0819 1381 1784
MA	Ust. Abu Yusuf	0852 3039 0534

Catatan

- Kami tidak melayani permintaan informasi selain melalui telepon. Harap maklum.
- Kami melayani pendaftaran melalui Pos dengan persyaratan lengkap.

Rute Menuju PP. al-Furqon:

1. Dari Pasuruan, Malang, Madiun, Solo dll.
   - **Dari Terminal Bungurasih:** bus kota P8 → Terminal Osowilangun: naik bus Armada Sakti → Sidayu (turun di Alun-Alun Sidayu) lalu naik becak ke PP. al-Furqon di Desa Srowo.
   - **Dari Bandara Juanda:** naik bus Damri ke Terminal Bungurasih → s.d.a.
   - **Dari Pelabuhan Tanjung Perak:** bus kota jurusan B. Asih → turun di Terminal JMP: naik angkot SG (warna hijau muda) → turun di Terminal Osowilangun → s.d.a.
   - **Dari Stasiun Semut:** cari angkot ke JMP → s.d.a. atau angkot warna kuning jurusan Term. Osowilangun → s.d.a.
2. Dari Tuban, Semarang, dll. (jalur Pantura):
   Turun di Terminal Bunder: naik bus Armada Sakti → Alun-Alun Sidayu → s.d.a.